

DE KEMENDIKAS
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA



MENYELAMATKAN BAHASA INDONESIA

Antologi Esai

Karya Pemenang dan Karya Pilihan
Lomba Penulisan Esai bagi Remaja
Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2017



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
2017

MENYELAMATKAN BAHASA INDONESIA

Antologi Esai

Karya Pemenang dan Karya Pilihan
Lomba Penulisan Esai bagi Remaja
Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2017



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
BALAI BAHASA
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
2017**

MENYELAMATKAN BAHASA INDONESIA

Antologi Esai Karya Pemenang dan Karya Pilihan
Lomba Penulisan Esai bagi Remaja
Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2017

Penyunting:

Dwi Atmawati

Pracetak:

Nindwihapsari
Nuryantini
R. Setya Budi Haryono
Susam Tri Yuli Haryati
Zuhdi Dwi Nugraha
Latief S. Nugraha

Gambar Sampul:

Koleksi Taman Budaya Yogyakarta

Penerbit:

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
BALAI BAHASA DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
Jalan I Dewa Nyoman Oka 34, Yogyakarta 55224
Telepon (0274) 562070, Faksimile (0274) 580667

Katalog dalam Terbitan (KDT)

Menyelamatkan Bahasa Indonesia: Antologi Esai Karya Pemenang dan Karya Pilihan Lomba Penulisan Esai bagi Remaja Daerah Istimewa Yogyakarta. Dwi Atmawati, Yogyakarta: Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta, 2017.

xii + 202 hlm., 14,5 x 21 cm

Cetakan Pertama, Juli 2017

ISBN: 978-602-50573-3-5

Hak cipta dilindungi undang-undang. Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit.

Isi tulisan menjadi tanggung jawab penulis.

KATA PENGANTAR

KEPALA BALAI BAHASA

DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Masih dalam kerangka mendukung program literasi yang sedang digalakkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang beberapa ketentuannya telah dituangkan dalam Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015, pada tahun ini (2017) Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, kembali menyusun, menerbitkan, dan menyebarluaskan buku-buku kebahasaan dan kesastraan. Sebagaimana dilakukan pada tahun-tahun sebelumnya, buku-buku yang diterbitkan dan disebarluaskan itu tidak hanya berupa karya ilmiah hasil penelitian dan/atau pengembangan, tetapi juga karya-karya kreatif yang berupa puisi, cerpen, cerita anak, dan esai baik itu berasal dari kegiatan penulisan oleh para sastrawan DIY maupun melalui kegiatan lomba kebahasaan dan kesastraan bagi remaja Daerah Istimewa Yogyakarta. Hal ini dilakukan tidak lain sebagai realisasi program pembinaan dan/atau pemasyarakatan kebahasaan dan kesastraan kepada para pengguna bahasa dan apresiator sastra, terutama kepada anak-anak, remaja, dan generasi muda.

Sebagaimana diketahui bahwa isu utama yang berkembang belakangan adalah kemampuan baca (literasi) anak-anak kita (pelajar kita) tertinggal selama 4 tahun dibandingkan dengan kemampuan baca anak-anak di negara maju. Hal itu terjadi selain

disebabkan oleh berbagai faktor yang memang tidak terelakkan (sosial, ekonomi, geografi, jumlah penduduk, dan sebagainya), juga disebabkan oleh fakta bahwa di Indonesia memang tradisi (budaya) baca-tulis (literasi) dan berpikir kritis serta kreatif belum ter(di)bangun secara masif dan sistemik. Itulah sebabnya, sebagai lembaga pemerintah yang memang bertugas melaksanakan pembangunan nasional di bidang kebahasaan dan kesastraan, Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta turut serta dan senantiasa menyumbangkan peranannya dalam upaya mengembangkan kemampuan literatif dan kecerdasan anak-anak bangsa. Salah satu dari sekian banyak upaya itu ialah menyediakan bahan (materi) literasi berupa buku-buku kebahasaan dan kesastraan.

Buku berjudul *Menyelamatkan Bahasa Indonesia* ini tidak lain dimaksudkan sebagai upaya mendukung program pengembangan kemampuan literatif sebagaimana dimaksud. Buku ini memuat esai-esai hasil dari kegiatan Lomba Penulisan Esai bagi Remaja DIY Tahun 2017 yang diselenggarakan oleh Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta pada hari Senin, 17 Juli 2017. Buku antologi ini merupakan bukti bahwa remaja DIY mampu “mencipta” sesuatu (karangan) melalui proses kreatif (perenungan dan pemikiran), dan di dalamnya mereka menunjukkan bahwa mereka memiliki ketajaman penglihatan dan kepekaan menangkap problem-problem sosial dan kemanusiaan yang dihadapinya. Untuk itu, kegiatan kreatif kompetitif ini perlu terus dipertahankan dan dikembangkan untuk menghasilkan generasi yang aktif dan kreatif demi masa depan Indonesia. Diharapkan tulisan (karya-karya) yang dimuat dalam buku ini menjadi pemantik dan sekaligus penyulut api kreatif pembaca, terutama anak-anak, remaja, dan generasi muda.

Akhirnya, dengan terbitnya buku ini, Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang tulus kepada para penulis, dewan juri, penyun-

ting, panitia, dan pihak-pihak lain yang terlibat dalam menghantarkan buku ini ke hadapan pembaca. Selamat membaca dan salam kreatif.

Yogyakarta, Juli 2017

Dr. Tirto Suwondo, M.Hum.

KATA PENGANTAR PANITIA

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Tuhan atas karunia-Nya, antologi esai hasil dari kegiatan Mitra Komunitas Perlindungan dan Pembinaan Bahasa dan Sastra di Daerah, Pembinaan Komunitas Baca di Daerah, Lomba Penulisan Esai dan Cerpen Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2017, berupa 10 esai karya pemenang dan 10 esai karya pilihan dewan juri yang terhimpun dalam buku berjudul *Menyelamatkan Bahasa Indonesia* ini dapat kami sajikan. Kegiatan tersebut dilaksanakan dalam rangka merealisasikan/melaksanakan peraturan pemerintah: (1) UU Nomor 24 Tahun 2009 Tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan; (2) Permendikbud Nomor 78 Tahun 2015 Tentang Organisasi dan Tata Kerja Balai Bahasa; serta (3) Permendikbud Nomor 63 Tahun 2016 Tentang Rincian Tugas Balai Bahasa.

Dengan selesainya antologi esai ini, ucapan terima kasih kepada Kepala Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta, Dr. Tirta Suwondo, M.Hum. yang telah memberi kepercayaan kepada kami untuk melaksanakan tugas kepanitiaan ini. Ucapan terima kasih kami sampaikan pula kepada dewan juri yang telah memberikan penilaian terhadap esai karya remaja Daerah Istimewa Yogyakarta sehingga terpilih karya-karya yang bermutu. Terima kasih kami sampaikan kepada Dr. Dwi Atmawati selaku penyunting esai-esai yang terhimpun dalam buku ini. Tidak lupa terima kasih kepada segenap panitia yang telah membantu jalannya kegiatan, sehingga pelaksanaan Lomba Penulisan

Esai bagi Remaja Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2017 dapat berjalan dengan baik dan lancar.

Mudah-mudahan antologi esai karya pemenang dan karya pilihan hasil Lomba Penulisan Esai bagi Remaja Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2017 ini dapat memperkaya khazanah kebahasaan di Yogyakarta dan Indonesia.

Yogyakarta, Juli 2017

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR KEPALA BALAI BAHASA DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA	iii
KATA PENGANTAR PANITIA	vii
DAFTAR ISI	ix

ESAI KARYA PEMENANG

Meremajakan Bahasa Indonesia	3
<i>Muchlas Jaelani, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta</i>	
Menemukan Kesucian di Balik Kesunyian	12
<i>Moh. Ali Tsabit, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta</i>	
Ikhtiar Merawat Budaya Bahari	22
<i>Al Farisi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta</i>	
Budayaku Lestari, Bangsaku Abadi	33
<i>Anisa Ratih Pratiwi, Universitas Negeri Yogyakarta</i>	
Masih Adakah Siswa Berintegritas?	48
<i>Abdalla Vebriano Adrian, SMA Negeri 6 Yogyakarta</i>	

Sastra, Puisi, Piknik, dan Korupsi	62
<i>Ach. Ainun Najib, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta</i>	
Mal dan Destinasi Wisata Urban dalam Tinjauan Antropologi Pariwisata	72
<i>Mughnifia Putri Sabrina, Universitas Gadjah Mada</i>	
Kembali pada Teks dalam Diskusi Sastra	86
<i>Muhammad Syafiq Addarisy, Pondok Pesantren Assalafiyah</i>	
Teori Makro dan Rumah Kesastraan Kita Adalah Media Massa	97
<i>Ach. Khotibul Umam, Pondok Pesantren Mahasiswa Hasyim Asy'ari Yogyakarta</i>	
Wayang Punya Caranya Sendiri untuk Lestari	109
<i>Ilham Dary Athallah, Universitas Gadjah Mada</i>	

ESAI KARYA PILIHAN

Islam Nusantara: Strategi Penyebaran Agama Islam dan Keterlekatan Aspek Lokalitas di Indonesia	124
<i>Anggalih Bayu Muh Kamim, Universitas Gadjah Mada</i>	
Bahasa Ibu di Hulu, Bahasa Indonesia Mengalir, Bahasa Asing di Hilir	133
<i>Anis Nurul Ngadziman, SMA Negeri 1 Sleman</i>	
Terperangkap dalam Dunia Telepon Genggam	141
<i>Aurelia Vidya O.C., SMA Negeri 6 Yogyakarta</i>	
Nilai-nilai Kekeluargaan dalam Novel Sabtu Bersama Bapak Karya Adhitya Mulya	148
<i>David Filbert Pradipta, SMA Kolese De Britto</i>	

Identitas Tunjukkan Kualitas	157
<i>Desbri Arvita, SMA Negeri 1 Bantul</i>	
Mengembalikan Keberadaan Tembang Dolanan	172
<i>Maria Lintang Restu Semesta, SMA Negeri 4 Yogyakarta</i>	
Mistisisme Karya Sastra	179
<i>Permadi Suntama, Universitas Negeri Yogyakarta</i>	
Membangun Garda Anti <i>Hoax</i>: Remaja Pengguna Cerdas Media Sosial, Agen Pemberantas <i>Hoax</i>	186
<i>Rahmafari Fikra Maulida, SMA Negeri 6 Yogyakarta</i>	
Mempertahankan Eksistensi Bahasa Daerah	197
<i>Rosna Hermawan, Universitas Negeri Yogyakarta</i>	

CATATAN DEWAN JURI

Salah Terka atas Totalitas Wajah Esai	207
BIODATA PEMENANG	211
BIODATA PESERTA PILIHAN	214
BIODATA DEWAN JURI	216
BIODATA PANITIA	218

ESAI
KARYA PEMENANG

■ PEMENANG I

Meremajakan Bahasa Indonesia

Muchlas Jaelani

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Berdasar kajian sosio-historis diputuskannya bahasa Indonesia-Melayu sebagai bahasa persatuan merupakan upaya penegasan identitas bangsa Indonesia. Dalam *Burung-Burung Rantau* (1992) YB Mangunwijaya mendedahkan istilah “pasca-Indonesia” untuk memotret kenyataan sosial masyarakat Indonesia di kancah dunia. Identitas “pasca-Indonesia” dalam novel itu telah memajang prestasi kultural melalui bahasa. Keterhubungan antara bahasa dan bangsa ini juga galib disebutkan Sutan Takdir Alisjahbana dan Amir Hamzah jauh-jauh hari.

Dengan begitu bahasa menempati urutan wahid untuk menegukuhkan identitas bangsa. Dalam tilikan kritis Amartya Sen (2016) identitas akan melahirkan gelora heroisme dan semangat protektif yang menyala-nyala pada diri dan akal mereka. Identitas akan selalu berkelindan dalam setiap pribadi meski kadang dengan desain yang paradoksal: diamini sekaligus dicerca, dipuji tapi dihujat, ditolak tapi diam-diam disukai.

Pada titimangsa tertentu identitas merupakan kebanggaan yang tidak boleh sobek. Sejarah mencatat, identitas bahasa Indonesia menjadi marka pemisah antara yang terjajah dan si penjajah. Dari sinilah, genderang perlawanan terhadap Belanda berdentum begitu nyaring. Kaum pribumi pada fase itu telah terkondisikan dalam satu identitas yang sama, yakni bahasa Indonesia. Situasi

tersebut sekaligus menjadi jawaban atas politik pecah belah (*divide et impera*) yang dijalankan Belanda dan kroninya.

Sketsa biografis dan perjalanan bangsa Indonesia yang penuh dengan kobaran semangat patriotis itu digerakkan oleh kaum muda. Itulah masa – yang dalam istilah Takaishi Siraishi disebut – “zaman bergerak”. Kaum muda yang “marah” memantapkan tekad melalui pledoi heroik: penjajah harus pulang, jika tidak mau, akan dipaksa hingga darah penghabisan. Pada saat yang sama bahasa Indonesia juga menjadi instrumen perlawanan terhadap koloni.

Salah satu sebab digunakannya bahasa Melayu ialah etos revolusioner dan antielitisme sebagai dimensi paling subtil yang terkandung di dalamnya. Atas dasar tersebut Sumpah Pemuda (28 Oktober 1928) menjadi momen patriotik pemuda Indonesia yang menahbiskan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan. Meski pada saat itu bahasa Belanda secara ajeg digunakan oleh kaum kolonial di mimbar-mimbar akademik, para pemuda dengan tegas menolak menerimanya.

Fenomena *Alay*

Setelah beberapa dekade berlalu, tentu bahasa Indonesia-Melayu yang menyimpan etos revolusioner tersebut mengalami suatu perubahan. Bahasa memiliki sifat yang dinamis, tidak tetap, tidak final. Tergelarnya era globalisasi bukan sekadar menjadi indikator yang bisa memancing potensi perubahan dalam bidang ekonomi, politik, atau budaya, melainkan juga pada *terma* bahasa. Memang, globalisasi mensyaratkan sikap reseptif terhadap berbagai bahasa yang datang dari luar.

Seturut dengan itu, globalisasi bersanding dengan merebaknya saluran budaya pop. Budaya pop hakikatnya merupakan implikasi dari budaya industri. Produk budaya pop dilipatgandakan dan didistribusikan secara masif agar bisa dinikmati oleh

seluruh elemen masyarakat. Dalam budaya pop kuantitas menjadi tolok ukur. Para pencipta budaya pop cenderung acuh pada kualitas karena target mereka ialah pasar dan keuntungan ekonomis yang melimpah. Akibatnya, budaya pop sering dianggap sebagai budaya rendahan, remeh, dan kampungan.

Fenomena yang tak bisa dilepaskan dari munculnya budaya pop ialah perilaku *alay*. Kata *alay* sebenarnya singkatan dari anak layangan. Istilah ini menunjuk pada gaya hidup yang kampungan dan yang berlebihan. Istilah ini relevan, tidak hanya karena *alay* begitu dekat dengan kalangan muda, melainkan juga sekaligus menjadi identitas penutur anyar. Fenomena perilaku *alay* anak muda di Indonesia ini setali tiga uang dengan Jajemon di Filipina, Redneck di Amerika Serikat, Bogan di Australia, Truzzi di Italia, Prool di Jerman, atau Zef di Amerika Latin.

Di Indonesia fenomena itu “meledak” di media sekira tahun 2008 ketika seorang anak SMP berhasil menciptakan anak *alay* menjadi topik dengan *rating* tertinggi di twitter. Dalam aspek bahasa, khususnya bahasa tulis *alay* mengacu pada kegandrungan remaja menggabungkan huruf besar-huruf kecil, menggabungkan huruf dengan angka dan simbol, atau menyingkat kata secara berlebihan. Dalam gaya bicara mereka berbicara dengan intonasi dan gaya yang berlebihan (Zulkaidah: 2015).

Setidaknya, dalam kajian lebih detail fenomena tersebut muncul dari fitur SMS (*short message service*) atau pesan pendek di telpon genggam. Kenyataan ini masih terus berlangsung hingga saat ini. Bahasa *alay* ini dibuat bisa dengan cara menambahkan huruf yang tidak semestinya atau justru mengurangnya, seperti kata *aku* menjadi *aquwih* atau *aq*. Pada sisi yang berbeda bahasa *alay* juga dapat dilihat dari variasi angka, huruf kecil, dengan huruf kapital yang tidak jelas tujuannya misalnya kata *sakit* menjadi *atit* dan *cAkiDz* atau seperti ungkapan *4ku ciNT4 K4moe* maksudnya aku cinta kamu.

Munculnya bahasa *alay* di kalangan remaja merupakan alarm lunturnya penggunaan bahasa Indonesia secara baik dan benar, entah dalam bentuk tulis ataupun tutur. Ironisnya, bahasa seperti ini sangat sulit dibendung mengingat saat ini media sosial begitu memanja tumbuhnya kronik-kronik modern yang kadang *nyeleneh*, seperti bahasa *alay*. Di samping itu suburnya bahasa *alay* juga menjadi penanda munculnya bahasa gaul. Keduanya sebenarnya nyaris berjaln seimbang, hanya model penulisan yang menjadi titik pembeda. Bahasa gaul cenderung lebih tertata. Akan tetapi, dua entitas tersebut termasuk rumpun bahasa slang.

Penyedap Rasa

Bahasa ialah komunikasi sebagaimana kebudayaan juga hidup bersanding dengan komunikasi. Dengan begitu, bahasa juga bagian penting dari kebudayaan—yang tentu bersifat dinamis dan kontinyu. Bahasa Indonesia berdasarkan kajian historis berkembang sesuai dengan konteks sosial dan politik. Bahkan terkadang, bahasa hadir sebagai instrumen politik penguasa untuk mempertahankan singgasana. Potret bahasa Indonesia setelah 88 tahun melambari kehidupan berbangsa dan bernegara menuai beragam perspektif.

Koheren, pemuda justru masih terkurung dalam krisis identitas. Oleh karena itu, mereka membutuhkan pengakuan dan ruang aktualisasi untuk menemukan identitasnya. Munculnya fenomena bahasa gaul terutama dilakukan dari dan oleh kalangan muda. Pada tataran tertentu fenomena tersebut menjadi dasar degradasi semantik kebahasaan. Jika dulu pemuda terlibat dalam pembakuan bahasa Indonesia-Melayu sebagai bahasa persatuan, saat ini mereka berandil besar menyebarluaskan bahasa gaul, bahasa nonkhas yang keluar dari kaidah asal.

Dua fenomena tersebut memiliki konsekuensi logis. Namun, ada kalangan yang menganggap menyebarnya bahasa gaul se-

bagai kemunduran dan merusak tatanan bahasa yang telah baku. Sebagian yang lain, menerimanya dengan berdasar pada asumsi kreativitas dalam berbahasa.

Tren ragam bahasa gaul seperti *jayus*, *baper*, *kepo*, *gajebo* atau *woles* akan sulit dipahami maksudnya. Pada akhir 1970-an, bahasa prokem atau bahasa gaul meledak popularitasnya seiring dengan lahirnya novel *Ali Topan Anak Jalanan* karya Teguh Esha. Munculnya kalimat *Nyokap-bokap lo mau kemokan 'Ibu bapakmu mau ke mana'* menjadi episentrum lahirnya bahasa gaul saat ini. Sekira akhir 1980-an hingga 1990-an bahasa gaul mulai mengadopsi istilah-istilah yang digunakan waria, semisal *ember* (memang).

Belakangan ini bahasa gaul ditandai dengan meringkas dan memangkas kata-kata. Seperti *gaje* (tidak/gak jelas), atau *baper* (terbawa perasaan). Di samping itu, juga ada yang mencomot bahasa asing dan disingkat, semisal "OTW" singkatan dari *on the way* 'di jalan'; *kepo* singkatan dari kata *knowing every particular object* 'orang yang serba ingin tahu detail dari sesuatu'.

Setidaknya, ada beberapa faktor yang menyebabkan bahasa gaul bisa berkembang begitu spektakuler. *Pertama*, munculnya kelas menengah muda baru. Dalam analisisnya H.W. Dick (1985) kelas menengah muda baru di Indonesia cenderung bertindak sebagai suatu "kelas konsumen". Jika barang konsumsi tidak terjangkau, penggunaan bahasa merupakan komoditas yang gratis dan bahasalah yang dipungut mereka untuk masuk dalam kelas tersebut. Sementara itu, gaya hidup mereka oleh Dick disebut bercorak borjuis.

Mayoritas bahasa gaul digunakan oleh mereka yang telah mampu berjalan sesuai dengan gaya hidup yang sedang berkembang. Sangat jarang ada seorang pemuda yang kolot, tradisional, dan Kampungan menggunakan bahasa-bahasa gaul dalam berkomunikasi.

Kedua, pesatnya perkembangan budaya pop. Televisi sebagai sokoguru budaya pop menjadi wahana bersemainya bahasa gaul. Transformasi yang dilakukan televisi mampu menkonstruksi kesadaran dan menghipnotis anak muda untuk menggunakan bahasa-bahasa gaul.

Seperti istilah Idi Subandi Ibrahim, seorang pakar ilmu komunikasi, bahasa gaul memang hanya sebatas “penyedap” masa remaja. Akan tetapi, jika terus-menerus dipraktikkan hingga dewasa akan berdampak tidak baik karena bahasa menggambarkan paradigma berfikir. Bila tidak ada proteksi yang jelas, dikhawatirkan akan melahirkan generasi yang gampang menyerahanakan persoalan. Tentu, kita tidak menginginkan munculnya ungkapan “berbahasa satu, bahasa bingung”.

Mengingat begitu masifnya perkembangan bahasa slang, yang penting dilakukan oleh kalangan anak muda ialah meneguhkan kembali bahasa Indonesia-Melayu dan menggunakannya secara baik dan benar agar identitas keindonesiaan tak terkoyak. Setidaknya rejuvenasi bahasa Indonesia bisa dilakukan dengan menelaah beberapa hal. *Pertama*, RUU Kebudayaan yang baru digadang mesti juga menerapkan kaidah-kaidah kebahasaan secara visioner. Draf akademik yang dicantumkan dalam RUU ini tidak secara detail dan komprehensif menelaah problem dan solusi kebahasaan.

Kedua, superioritas budaya pop juga harus dibarengi dengan produksi buku sastra yang berterima. Selain itu, ada penambahan jam ajar bahasa Indonesia di institusi pendidikan. Tentu saja, prinsip melek literasi juga harus disuntikkan pada kalangan muda hari ini. Selain menumbuhkan minat baca, kalangan muda juga harus diinternalisasikan pengajaran kebahasaan yang maksimal.

Ketiga, meminimalkan kecendrungan penggunaan bahasa asing, terutama dalam pelayanan publik. Masyarakat mesti

diajarkan menggunakan bahasa Indonesia yang baik tidak hanya di lembaga formal, tetapi juga pada setiap aktivitasnya. Mengukuhkan dan menyemarakkan Taman Baca Masyarakat (TBM) dengan tidak hanya menyediakan bahan baca dan inventarisasi buku, tetapi juga menyelipkan kursus informal tentang kaidah bahasa Indonesia.

Tentu saja usaha ini tidak sekadar usaha sambil lalu yang dikerjakan satu pihak, tetapi juga kontinyu dan konsisten yang disemangati oleh semua pihak, terutama pemerintah dan *stakeholder* lain. Bahasa Indonesia mesti kembali menjadi bahasa persatuan dan bahasa perlawanan. Tentu saja musuh masyarakat digital tidak lagi gencatan senjata dan pedang, tetapi meneguhkan prinsip santun dan egaliter yang juga tercantum lekat dalam struktur dan nilai bahasa Indonesia.

Mendudukan kembali bahasa Indonesia dalam segala laku sosial masyarakat merupakan ikhtiar penting. Dengan demikian, penting bagi kita untuk mengusung, mengaktualisasikan kembali spirit Sumpah Pemuda dengan melakukan sumpah yang kedua: menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan perlawanan.

Daftar Bacaan

- Dick, H.W. 1985. "The Rise of a Middle Class and the Changing Concep of Equity in Indonesia: An Interpretation" *Indonesia* 39 April 1985.
- Faiq, Mohammad Hilmi & Sarie Febriane. 2015. "Berbahasa Satu, Bahasa Bingung....,". *Kompas*, 25 Oktober 2015.
- Heryanto, Ariel. 2014. *Identity and Pleasure: The Politics of Indonesian Screen Culture*. Singapura: NUS Press.
- Storey, John. 2006. *Cultural Studies dan Kajian Budaya Pop*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Zen, Amartya. 2016. *Identitas dan Kekerasan*. Jakarta: Marjin Kiri.
- Zulkaidah. 2015. "Fenomena Bahasa Alay". *Riau Pos*, 17 Mei 2015.

Proses Kreatif Penulisan Esai “Meremajakan Bahasa Indonesia”

Oleh Muchlas Jaelani

Kecemasan dan pengharapan adalah dualitas yang secara simultan menjadi ide derivative atas lahirnya esai berjudul *Meremajakan Bahasa Indonesia (Usaha Reaktualisasi Bahasa Indonesia di Tengah Gempuran Bahasa Gaul)*. Kenyataan riil masyarakat – terutama kalangan muda – yang menempatkan Bahasa Indonesia begitu “pojok” dengan justru menghadirkan bahasa gaul sebagai “superioritas”, telah menjadi kecemasan saya, sejak lama. Fenomena ini, pada tahap selanjutnya, saya olah menggunakan berbagai perlengkapan literer dan lapangan, untuk menelaah lebih detail. Melalui banyak pertimbangan ilmiah, frasa “meremajakan” dipilih untuk mendengungkan kembali, reaktualisasi, dan rejuvenansi Bahasa Indonesia di tengah masyarakat muda yang *stylish*.

Diskursus kebahasaan memang telah menjadi kajian yang usang, tapi tetap menarik. Kebahasaan selalu identik dengan variable yang lain: kebudayaan, kesastraan, kemanusiaan. Maka dari itu, urgensitas inilah yang juga menjadi alasan ilmiah penulis untuk mengungkap sisi-sisi terlupakan yang justru jarang dibahas banyak pemerhati. Esai ini juga menjadi lokomotif dan pengantar pembaca untuk merenungkan kembali khitah kebahasaan kita hari ini.

Nomenklatur sejarah menjadi poin utama. Sehingga, tentu, penyebutan tokoh dan kalaedoskop kerap ditemukan dalam banyak pragraf esai ini. Saya meyakini, bahasa juga

akan menjadi penanda identitas dan kebudayaan masyarakat. Menyelamatkan Bahasa Indonesia di tengah masifnya bahasa gaul adalah ikhtiar untuk kembali menempatkan nilai dan filosofi Bahasa Indonesia kepada kalangan muda. Identitas penutur anyar semacam bahasa gaul, bila kita cermati, telah menjerumuskan substansi dan urgensi bahasa nasional. Bagi saya, ini adalah fenomena destruktif kebahasaan yang akut.

Potret Bahasa Indonesia setelah 88 tahun melembri kehidupan sosial-budaya masyarakat, memang menuai berbagai penafsiran dan perspektif. Satu sisi, kehadiran bahasa slang (*gaol, alay, lebay*) bisa dilihat sebagai bentuk kreasi linguistik masyarakat muda Indonesia. Tetapi pada sisi yang sama, bahasa gaul justru meruntuhkan candi kesejarahan yang terkandung likat-integral di dalamnya. Aspek kebahasaan sebagai bagian identitas akan luntur tersapu angin modernitas. Sebabnya, mempertahankan dan kembali meremajakan adalah ikhtiar yang tentu perlu diapresiasi.

Padahal, dalam banyak catatan sejarah, Bahasa Indonesia menjadi satu-satunya bahasa perlawanan dan kebangkitan. Tetapi, hari ini, Bahasa Indonesia mulai tergeser oleh bahasa gaul yang bahkan tidak ada nilai historisitasnya. Atas pertimbangan inilah, saya menulis esai tentang kajian kebahasaan untuk—selain karena kajian kesastraan akan pasti banyak yang turut, tetapi juga untuk reinternalisasi Bahasa Indonesia ke publik nasional bahkan ke mancanegara. Semoga ikhtiar ini juga memantik animo masyarakat untuk bersama dan berpangku “meremajakan” Bahasa Indonesia. Semoga.

Yogyakarta, 10 Juli 2017

■ PEMENANG II

Menemukan Kesucian di Balik Kesunyian

Mob. Ali Tsabit

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Dalam sajaknya “Sunyi itu Duka” Amir Hamzah memberikan pengertian tentang sunyi.

Sunyi itu duka

Sunyi itu kudus

Sunyi itu lupa

Sunyi itu lampus

Larik sajak tersebut merupakan manifestasi dari olah pikir Amir Hamzah dalam mendefinisikan kesunyian. Salah satunya ialah sunyi yang identik dengan getir, gundah, dan luka. Oleh karena itu, pengertian sunyi di titik ini cenderung berkait-kelindan dengan segala hal ihwal yang sifatnya ironi. Bangsa Indonesia setidaknya pernah mengalami babakan sejarah yang anti terhadap hiruk-pikuk. Kekuasaan disetel sedemikian rupa untuk menyensor segala aktivitas kehidupan masyarakat. Sejarah berjalan secara monologis. Tidak ada keriuhan dan kebisingan karena semua dipaksa untuk diam.

Konsekuensinya ialah terciptanya rezim antikritik. Seluruh elemen masyarakat didikte untuk mengikuti apa yang telah dititahkan. Titah itu diklaim sebagai “kebenaran” yang mau tidak mau harus dilaksanakan meskipun perih dan pedih mengiris kehidupan masyarakat. Inilah realitas yang terjadi dalam

kehidupan masyarakat yang berada di bawah bayang-bayang rezim Orde Baru.

Arus kebudayaan dibelokkan untuk melegitimasi segala kebijakan yang diambil oleh rezim, termasuk dengan membungkam para penyair yang dianggap berisik. Namun, penyair merupakan orang pilihan yang di dalam dirinya tertera sifat pemberani. Meski berkali-kali dibungkam, ia tetap menolak patuh. Ia tidak sudi mendekam dalam kesunyian, ia harus bersuara. Penyair tidak mau menjadi bagian dari apa yang oleh seorang sosiolog Jean Boudrillard disebut mayoritas yang diam (*silent majorities*).

Para penyair menyadari bahwa Orde Baru akan memainkan kuasanya hingga aspek kebahasaan. Aspek-aspek terkecil pun selama bisa terjangkau oleh radar rezim akan terus dipaksa untuk patuh. Menyadari hal itu sejumlah penyair merepresentasikan puisi sebagai bentuk kekhawatiran dan ketakutan.

Di ruang ini,

Kunobatkan ketakutanku.

Di menara ini,

Ku ikat hidup-hidup kehadiranku:

Begitu sunyi, terengguh oleh alam dan nasibku sendiri

Demikianlah Goenawan Mohammad berkata dalam sajaknya “Pariksit”. Di bawah kekuasaan tirani seperti itu yang harus dilakukan ialah membuat kritik sehalus mungkin. Karya sastra setidaknya mampu menghaluskan yang kasar, menyembunyikan yang tampak atau memultitarsirkan yang monotafsir agar kritik yang dilesatkan masih bisa tetap menderu hingga menemani detik-detik tumbangnyang sang rezim.

Dengan sangat lugas sastrawan *cum* sejarawan, Pramoedya Ananta Toer menggambarkan betapa perihnya dibungkam oleh rezim Orde Baru. Dalam bukunya *Nyanyi Sunyi Seorang Bisu* ia memotret kehidupan yang begitu nelangsa di daerah pem-

buangan, Pulau Buruh. Pram merupakan contoh kecil dari anasir yang perlu disingkirkan. Buku tersebut merupakan sejenis memoar yang menceritakan elegi kehidupan Pram di pengasingan. Buku itu berisi surat-surat untuk anak-anaknya yang tidak pernah terkirim dan esai-esai yang digubahnya dari renungan terhadap realitas kehidupan yang mencekam.

Pada masa Orde Baru sunyi adalah duka. Kesunyian di sini ialah kengerian yang tersembunyi atau sejenis tragedi yang terus-menerus datang melanda, tetapi berusaha untuk terus ditutup-tutupi. Orde Baru menjadi rezim pendamba kesunyian dan penolak segala kebisingan yang datang melalui kebebasan berekspresi. Jalan sunyi yang ditempuh Orde Baru tidaklah benar-benar sunyi karena di balik itu terendap sebuah gejolak dan gemuruh yang tak berkesudahan.

Riuhnya kehidupan

Tumbangnya Orde Baru membuat kebebasan berpendapat tidak lagi disekat. Seturut dengan itu, wahana-wahana untuk berpendapat dan berekspresi pun kian menjamur. Titik baliknya ialah ketika teknologi informasi semakin canggih. Peradaban sunyi yang dulu digelar oleh Orde Baru dengan cepat terganti oleh hiruk-pikuk yang timbul pada era Refomasi.

Nubuat yang dulu sempat disuarakan oleh seorang ilmuwan komunikasi Marshall McLuhan tentang desa yang mengglobal (*global village*) terbukti benar. McLuhan melontarkan ide semacam itu pada tahun 60-an. Pada waktu itu ide tersebut dianggap aneh dan terlampau radikal karena televisi dan radio jangkauannya masih terbatas dan internet pun belum ada. Desa global adalah sebuah konsep terkait perkembangan teknologi komunikasi yang diandaikan sebagai sebuah desa yang sangat luas dan besar.

Dalam tatanan kehidupan desa yang mengglobal (*global village*) pola penyebaran informasi semakin masif karena bisa

diakses oleh semua orang. Komunikasi yang terjalin bukan sekadar interaksi individual, melainkan interaksi massa. Kejadian yang sedang terjadi di kota metropolitan Jakarta dengan hitungan per sekian detik bisa diakses oleh mereka yang berada di pelosok Pulau Madura.

Akan tetapi, ironisnya saat manusia tak mampu mengendalikan perkembangan teknologi informasi. Masih segar dalam ingatan kita tentang seorang laki-laki di Jagaskara, Jakarta membuat siaran langsung bunuh diri di akun media sosialnya. Pihak *facebook* mungkin tak akan sempat berpikir bahwa fitur siaran langsung yang diciptakannya akan berdampak buruk seperti itu.

Namun, itulah dampak jika yang diciptakan melampaui kehendak penciptanya. Barangkali cerita dalam novelnya Mary Shelley sangat tepat dijadikan tamsil. Viktor Frankeinstein tokoh dalam novel itu mencoba menghidupkan kembali orang mati dengan merakit ulang potongan-potongan organ manusia. Akan tetapi, yang terjadi dari uji coba selama di laboratorium tersebut justru monster meneror penciptanya.

Di samping itu, pesatnya perkembangan teknologi informasi membuat kita terkepung oleh kesegeraan. Seolah-olah kita dituntut untuk terus mengikuti perkembangan terkini, entah itu perkembangan ekonomi, politik, *style* atau mode. Tak ada ruang bagi kita untuk menepi sejenak dari riuhnya pasaraya informasi.

Afrizal Malna dalam sajaknya “Abad yang Berlari” memekarkan kesadaran bahwa kita sedang dikepung oleh kesegeraan dan kecepatan.

*dada yang bekerja di dalam waktu
dunia berlari. dunia berlari
seribu manusia dipacu tak habis mengejar*

Kecepatan dan kesegeraan membuat eksistensi manusia gampang terombang-ambing. Padahal, terkadang kecepatan perkembangan ekonomi, politik, mode atau *style* tidak sesuai

dengan kemampuan manusia untuk menggunakan fungsinya. Kita dibawa untuk terus berlari oleh komoditas yang sedang berkembang atau oleh informasi yang sedang viral, bukan malah mengendalikan lajunya. Inilah “Abad yang Berlari” meskipun seribu manusia dipacu tak habis mengejar.

Belum lagi soal *hoax* atau berita bohong atau fitnah yang gampang diumbar di media sosial yang membuat garis antara kebenaran dan kepalsuan kian menipis. Dengan ujaran kebencian (*hate speech*), media sosial menjadi palagan untuk saling menghujat dan saling menyalahkan.

Kesunyian pada saat ini ialah sesuatu yang seolah-olah jauh karena hidup sedang dililit oleh kegaduhan, keramaian, dan kebisingan. Pesatnya teknologi informasi membuat sebagian masyarakat hanyut dan lebur dalam persoalan yang justru tidak berkenaan sama sekali dengan dirinya sendiri. Mereka terlibat debat kusir yang belum tentu memiliki signifikansi. Kehidupan publik kita surplus kebisingan dan defisit kesunyian. Semua ini terjadi saat batas dan jarak telah dilipat oleh kecanggihan teknologi informasi.

Kesunyian pun terasa lindap tertelan derasnya arus informasi yang hadir setiap detik. Naasnya, informasi yang berjejal masuk dalam pikiran kita ialah informasi buruk mulai soal pembunuhan, pemerkosaan hingga kasus korupsi. Secara tidak langsung setiap hari kita memperbanyak jelaga dalam diri yang mengusik ketenangan dan kedamaian hidup.

Untuk itu, di saat suasana sedang genting, ramai dan gaduh, salah seorang investor Amerika, Warren Buffet menyarankan untuk berhenti membaca koran atau lebih tepatnya berhentilah sebentar bermedia sosial dan sejenak memilih jalan sunyi untuk menajamkan nalar dan menerangi mata hati.

Sunyi yang Kudus

Di tengah riuh-rendahnya kehidupan kita saat ini, mengkhidmati kesunyian merupakan jalan yang harus ditempuh agar bisa meluruhkan kegelisahan, kesumpekan dan kegaduhan yang melilit. Karena sunyi bukan sekadar duka seperti yang tergores dalam lembar sejarah Orde Baru, melainkan juga kudus yang dapat menyibakkan segala gundah yang sedang memasung diri.

Dalam banyak tradisi, kesunyian memiliki posisi yang agung. Setidaknya, di dalam kesunyian itu kita bisa melakukan refleksi, menafakuri hidup dan menguatkan konsentrasi. Laku-laku meditatif yang tersimpan di balik kesunyian ialah jalan keluar bagi kita yang sedang terhimpit oleh kegelisahan dan krisis eksistensial.

Dalam tradisi Jawa sudah sejak dahulu mendekam dalam kesunyian dikenal dengan nama *semedi* atau bertapa. Ada banyak cara yang dilakukan dalam bertapa, entah dengan pergi ke gua-gua, tinggal di puncak-puncak perbukitan atau berdiam diri di tempat-tempat ziarah yang disucikan di seantero Pulau Jawa. Tujuan mereka jelas ialah menyinari jiwanya dengan kebenaran hakiki agar hidup yang dijalani penuh dengan keselamatan.

Momen-momen kesunyian memberikan getaran rohani yang sangat luar biasa. Inilah yang dilakukan oleh Nabi Muhammad Saw. saat *khalwat* di Gua Hiro. Dengan demikian, saat berkonsentrasi penuh dan merenung secara kuat, pancaran kebenaran gampang tertuang pada diri. Hanya dalam kesunyian, Tuhan sebagai bahasa kebenaran menemukan tempat dan hadir dalam hati. Sebagaimana kata Bunda Theresa, "Tuhan adalah kawan kesunyian. Pepohonan, bunga dan rerumputan tumbuh dalam kesunyian. Lihat juga bintang, bulan dan matahari semua bergerak dalam kesunyian."

Pada dimensi yang lain menempuh jalan asketis dan meditatif seperti itu berguna untuk menguatkan eksistensi dan

mengintrospeksi diri. Syahdan, saat gelombang kepesatan teknologi informasi sedang menjadi-jadi, eksistensi kita tetap tegak dan tidak gampang terbawa arus bagaikan karang yang dihan-tam ombak. Pijakan kita jelas karena kita telah mampu membedakan antara yang artifisial dan yang substansial, atau anantara yang faktual dan yang fiktif.

Sementara seseorang yang hanya berkubang dalam gemerlap duniawi dan hiruk-pikuk kehidupan akan sangat kesulitan menemukan dirinya yang sejati. Melalui perilaku meditatif itulah kita mampu menekan keakuan yang cendrung egoitis dengan menemukan “aku” yang hakiki, yakni yang altruis, bijak, jujur, dan toleran.

Untuk itu, agar terbebas dari keriuhan yang terus-menerus datang menerjang dan demi mencapai sunyi yang kudus itu, Acep Zamzam Noor dalam sajaknya “Tak Kujanjikan” berkata,

*“Segala yang gemerlap kujauhi semenjak mengenal sunyi
Yang membenamkan cahayanya di balik mimpiku
Lalu bercerita tentang pengorbanan, tentang keikhlasan
Yang segala-galanya bagi pecinta.”*

Setelah merasakan sunyi yang kudus itu, seseorang akan teguh merawat jiwanya meski berada dalam keriuhan. Ia menjadi *ngeli nanging ora keli* ‘menghanyutkan, tetapi tidak terhanyut’. Pada titik ini memilih jalan sunyi bukan berarti selamanya mendekam di dalamnya, melainkan harus terjun kembali ke tengah-tengah kehidupan yang disesaki keriuhan sembari menjadi suluh yang dapat mengatasi aneka persoalan yang sedang membelit masyarakat.

Mereka yang telah mencapai titik ini akan mengabdikan hidupnya semata untuk kepentingan umat manusia dan menjaga harmoni semesta. Kapasitas yang terkandung dalam dirinya bisa ditransformasikan dalam kehidupan sosialnya. Pemahaman seperti itu yang menurut Ki Hadjar Dewantara tertuang dalam

semboyan *mengaju-aju salira, mengaju-aju bangsa, mengaju-aju menungsa* ‘membahagiakan diri, membahagiakan bangsa, membahagiakan manusia’.

Mengakrabi kesunyian bukan berarti antisosial, tetapi sebagai titik pijak untuk berlaku luhur terhadap sesama. Soekarno misalnya menemukan ide dasar Pancasila justru saat berada dalam kondisi sunyi di Pulau Ende Nusa Tenggara Timur. Ia terus merenung di bawah pohon sukun memikirkan falsafah yang cocok untuk bangsa Indonesia hingga pada akhirnya ditemukanlah konsep dasar Pancasila. Demikian pula dengan sejumlah tokoh besar, seperti Mahatma Gandhi, Abdurahman Wahid alias Gus Dur, dan Mohammad Hatta yang teguh merawat ketenangan jiwanya dengan menempuh jalan sunyi yang kudus.

Dengan demikian, sunyi yang kudus dapat melahirkan kejeranian berpikir dan kearifan bertindak. Alhasil, merenung dalam kesunyian merupakan salah satu cara agar tidak gampang terprovokasi dan tetap tenang di tengah deru kecepatan informasi. Persoalannya, masihkah kita bisa mengkhidmati dan menemukan kesucian di baliknya?***

Daftar Pustaka

- Baudrillard, Jean. 1983. *In the Shadow of the Silent Majorities*. New York: Semiotext(e).
- Hamzah, Amir 2008. *Nyanyi Sunyi*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Latif, Yudi. “Jalan Sunyi Pengorbanan” dalam *Kompas* 20 Desember 2016.
- Malna, Afrizal. 2004. *Abad yang Berlari*. Jakarta: Omashore.
- McLuhan, Marshall 1964. *Understanding Media: The Extension of Man*. The MIT Press.
- Setiadi, Tia. 2015. *Petualangan yang Mustahil*. Yogyakarta: Interlude.

Proses Kreatif Penulisan Esai “Menemukan Kesucian di Balik Kesunyian”

Oleh Moh. Ali Tsabit

Pada mulanya esai ini merupakan usaha penulis memaknai kesunyian. Ada banyak penyair yang menarasikan kesunyian di dalam sajak-sajaknya. Sehingga, dari hal itulah, penulis mengambil beberapa sajak yang berbicara tentang kesunyian. Seperti Amir Hamzah, yang menulis bahwa kesunyian adalah duka. Dari sanalah penulis melakukan interpretasi ihwal sunyi yang identik dengan sesuatu yang durja, nelangsa, dan tentu saja duka.

Interpretasi terhadap sajak tersebut disinkronkan dengan kondisi di mana Indonesia mengalami sejarah pembungkaman yang terjadi dalam kurun waktu yang begitu lama, 32 tahun. Pada masa Orde Baru, kesunyian adalah wujud dari duka. Bagaimana tidak, pada masa itu, segala aspirasi yang datang begitu deras menjelma menjadi kesunyian yang nelangsa. Oleh sebab itu, kesunyian hanya menjadi suatu kondisi yang dipaksakan, padahal sejatinya, di balik kuasa rezim terdapat gemuruh yang tak berkesudahan, sebagai konsekuensi dari problem yang timbul di tengah-tengah masyarakat.

Di samping itu, Amir Hamzah juga menyampaikan bahwa sunyi adalah sesuatu yang kudus. Dalam sajak tersebut terkesan ada sesuatu yang kontradiktif, dari larik yang pertama, ihwal sunyi yang duka. Ketika melihat

kondisi sosial masyarakat Indonesia belakangan ini, hal tersebut penting untuk direfleksikan lebih mendalam.

Di kehidupan masyarakat kontemporer, teknologi-informasi menjadi sesuatu entitas yang tidak bisa dipisahkan dari umat manusia. Sebagai konsekuensi, masyarakat terus digiring oleh segala yang bernama “kecepatan”. Informasi datang silih berganti, dari berbagai sudut dunia. Padahal, terkadang, informasi yang diterima hanya berupa serpihan yang tidak utuh. Sehingga, berita *hoax* datang menjejali pikiran masyarakat. Inilah yang membuat penulis merasa gelisah untuk menuliskan kehidupan masyarakat kontemporer yang begitu riuh, sembari menacari jalan solutif untuk memecah persoalan tersebut.

Bahkan, teknologi-informasi, terkadang menggiring manusia pada kegelisahan, semisal ketika terpampang informasi-informasi yang mencekam tentang pembunuhan, bunuh diri, kerusuhan, perampokan dan lain-lain. Setidaknya, di titik inilah, kesunyian merupakan jawaban untuk masyarakat yang sedang dilanda oleh kegelisahan akibat keriuhan informasi yang sejatinya tidak berkenaan sama sekali dengan kapasitas dirinya.

■ PEMENANG III

Ikhtiar Merawat Budaya Bahari

Al Farisi

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

*“Nenek moyangku orang pelaut
Gemar mengarung luas samudera
Menerjang ombak tiada takut
Menempuh badai sudah biasa”*

Senandung lagu tersebut pada tahun 80-an begitu masyhur didengarkan oleh anak-anak. Melalui lagu itu kesadaran ihwal bangsanya yakni laut terpatri secara kokoh dalam diri mereka sejak dini. Namun, belakangan lagu “Nenek Moyangku Seorang Pelaut” dianggap usang hingga sangat jarang anak-anak yang mendengarkannya. Tentu hal ini merupakan alarm bahwa laut yang menjadi asal-asul bangsa ini kian terlupakan.

Padahal, sejatinya lanskap geografis negara Indonesia yang membentang dari Sabang hingga Merauke, tiga perempat wilayahnya (5,8 juta kilometer persegi) merupakan lautan. Sebuah nomenklatur geografis yang telah membentuk narasi pola kehidupan bangsa Indonesia sejak zaman dahulu.

Bukti historis betapa pentingnya laut ialah dengan melacak bagaimana Kerajaan Sriwijaya dan Kerajaan Majapahit mampu meneguhkan dirinya sebagai kerajaan terbesar di nusantara dengan pengaruh yang sangat luar biasa. Sriwijaya misalnya, dengan kekuatan laut yang mumpuni dan sokongan komoditas

yang melimpah berhasil mengisi pasar-pasar barat Asia, Tiongkok, dan India. Di samping itu dalam catatan I Tsing disebutkan bahwa Foshi, ibu kota Kerajaan Sriwijaya merupakan pusat pembelajaran agama Budha yang sangat maju setelah Nalanda di India. I Tsing menyarankan kepada para biksu agar belajar di Foshi sebelum ke Nalanda.

Sementara Kerajaan Majapahit yang didapuk sebagai kerajaan terbesar di nusantara berhasil menggumuli laut dan mengakrabinya. Laut bukan untuk dieksploitasi, melainkan dieksplorasi dan dipetik maknanya. Gelegar sumpah persatuan Gadjah Mada yang disebut sebagai Sumpah Palapa berhasil diwujudkan karena ketangguhannya bergumul dengan laut. Senopati Sarwajala Empu Nala yang didaulat sebagai komando angkatan laut menuntaskan tugasnya dengan baik. Nusantara bersatu di bawah Kerajaan Majapahit yang dipimpin oleh Hayam Wuruk.

Muhammad Yamin menafsirkan sejarah Indonesia dengan mendudukan Sriwijaya sebagai “republik pertama” dan Majapahit “republik kedua”. Adapun Negara Kesatuan Republik Indonesia yang memproklamasikan dirinya pada tahun 1945 merupakan “republik ketiga”. Akan tetapi, Indonesia bukanlah penerus dari dua kerajaan tersebut. Indonesia lahir dengan konsep kebangsaan baru yang diciptakan oleh para pendiri bangsa ini. Meskipun begitu, inspirasi dan nilai-nilai dari dua kerajaan tersebut tetap berpengaruh hingga detik ini.

Indonesia yang diapit oleh dua benua, Australia dan Asia, serta terletak di antara Samudera Hindia dan Samudera Pasifik menjadi lintasan strategis dari setiap pertukaran kebudayaan dan perdagangan antarnegara. Oleh karena itu, mempertahankan komitmen kelautan merupakan dimensi yang paling substansial untuk merawat imaji kebangsaan dan mempertahankan nasionalisme.

Bahkan dua kerajaan besar yang tumbuh pada abad ke-7 dan ke-14 Masehi itu tidak kalah dengan kebesaran peradaban Sumeria, Babylonia, ataupun Mesir. Celoteh fiksional Plato tentang negeri Atlantis sering dikaitkan dengan Nusantara yang oleh sebagian orang dianggap kegenitan karena belum bisa ditemukan postulat kebenarannya (Radhar Panca Dahana, 2015).

Namun, sejak armada Portugis di bawah pimpinan Alfonso de Albuquerque pada abad ke-15 berlabuh di Nusantara wawasan kelautan pelan-pelan ditekuk. Puncaknya ialah semasa VOC menancapkan kuku-kuku kekuasaannya di atas Nusantara. Pembangunan tidak lagi berorientasi pada aspek kelautan, tetapi bercorak eurosentrisme-kontinental.

Belanda memang membangun sejumlah pelabuhan dan kapal-kapal untuk menghubungkan kepulauan nusantara. Namun, pada saat yang sama Belanda memadamkan pijar kebudayaan bahari bangsa Indonesia melalui perjanjian dengan pemerintahan lokal. Misalnya perjanjian Bongaya (1667) yang melarang para nelayan pergi dan keluar dari Makassar tanpa ada izin dari pihak kolonial.

Bahkan, kaum kolonial melakukan stigmatisasi bahwa para pelaut identik dengan bau amis dan kotor. Mardi Luhung dalam sajaknya “Penganten Pesisir” mengilustrasikan kondisi tersebut: *dan tahukah yang paling aku benci/ adalah ketika kita sama-sama ke sekolah/ dan sama-sama disebut:/ Orang laut/ orang yang dianggap kosro/kurang adat dan keringatnya pun seamis/ lendir yang sebenarnya mereka sukai.* “Orang laut” dikonstruksi sedemikian rupa sebagai mereka yang terbelakang dan jorok. Kenyataan seperti ini melekat hingga kini.

Strategi kebudayaan seperti itu dilakukan untuk menenggelamkan rakyat pribumi dalam keadaan inferioritas. Tujuannya ialah agar mereka meninggalkan laut dan memilih ilusi elitisme

(superioritas) budaya daratan yang ditawarkan para kolonialis yang sejatinya tidak sesuai dengan karakter bangsa Indonesia.

Dalam proyek pembangunan Jalan Raya Pos (*the Grootte Postweg*) dari Anyer ke Panarukan oleh Gubernur Jenderal Deandels secara implisit sejatinya membawa misi mencerabut kesadaran rakyat pribumi dari akar kebudayaannya. Tak ayal imajinasi kelautan terdistorsi dari kenyataan historis bangsa ini (Rudolf Mrazek, 2006).

Merawat Budaya Bahari

Dengan berlandas pada kondisi geografis negara Indonesia yang sebagian besar lautan sungguh tidak etis menjadikan laut sebagai halaman belakang. Padahal, laut merupakan garda depan bangsa Indonesia. Melupakan dan membelakangi laut sama halnya dengan melupakan identitas bahari bangsa Indonesia. Ini artinya kebudayaan bahari bangsa Indonesia nyaris hilang. Dengan demikian, perlu upaya untuk merawat dan merevitalisasi budaya tersebut.

Pada dimensi ini kebudayaan menurut Koentjaraningrat (1976) adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia yang menjadi milik manusia sendiri dengan cara mempelajarinya. Kebudayaan bagi Koentjaraningrat ada yang berbentuk material (artefak-teknologi dan benda-benda) dan ada yang berbentuk immaterial (norma, tradisi, nilai, pandangan hidup, kebiasaan, dan aktivitas).

Dalam pandangan kaum yang menganut determinisme geografis, laut menjadi faktor pokok pembentuk kebudayaannya sedangkan bagi para penganjur pandangan ekologi kebudayaan, laut hanya entitas yang memengaruhi sebagian kehidupan manusia, seperti pertumbuhan penduduk, sistem ekonomi, sistem pengetahuan, teknologi, dan etos masyarakat. Artinya, pada aspek ini laut dan manusia memiliki keterjalinan antara satu

dengan yang lain. Oleh sebab itu, kebudayaan bahari direpresentasikan dari sejauh mana laut mampu memengaruhi sistem pengetahuan, pertumbuhan penduduk, etos kerja masyarakat, dan teknologi.

Pada titik inilah laut diterima bukan hanya sekadar kenyataan geografis, melainkan kenyataan kultural. Uumbu Landu Paranggi dalam percakapannya dengan Candra Malik telah mengingatkan, *“Kita ini bangsa besar dan tua. Kita bangsa pelaut dan negara kita negara maritim. Agama kita agama air”*.

Sekurang-kurangnya ada dua dimensi yang patut diperhatikan untuk merawat budaya bahari agar tetap lestari dan tak lekang oleh waktu. *Pertama*, mengubah cara pandang. Selama ini kita masih terjebak dalam cara pandang yang salah terhadap laut. Laut masih diasumsi sebagai halaman belakang bangsa Indonensia. Padahal, laut adalah beranda depan bangsa Indonesia yang perlu dirawat, dijaga, dan digumuli sebab di laut tersimpan denyut penunjang peradaban bangsa Indonesia, baik secara geopolitik, ekonomi, ekologis maupun sosio-kultural.

Perubahan cara pandang tersebut semestinya menjaral pada perubahan kesadaran dan setelah itu barulah mewujudkan dalam aksi-praktis. Budaya bahari yang selama ini terlupakan harus dibangkitkan kembali dengan menggali nilai, etos, spirit, dan prinsip hidup orang-orang bahari. Semua itu bisa kita temukan dari aspek historis yang terkandung pada berbagai daerah di Indonesia yang menjadikan laut sebagai basis utama kehidupan mereka.

Kedua, kebijakan pemerintah. Pada zaman pemerintahan Presiden Jokowi, platform yang diusung ialah menjadikan Indonesia sebagai poros maritim dunia. Inilah angin segar bagi upaya melestarikan budaya bahari meskipun hingga tahun ketiga pemerintahannya belum menunjukkan dampak secara maksimal. Poros maritim dunia dalam asumsi penulis harus bertumpu pada

mentalitas dan karakter. Dengan demikian, kebijakan pemerintah terlebih dahulu harus mengarah pada pembangunan suprastruktur sebelum pembangunan infrastruktur.

Di berbagai daerah di Indonesia laut merupakan penopang hidup yang di dalamnya terkandung banyak filosofi. Masyarakat Madura menempatkan laut secara agung, yakni untuk merepresentasikan karakter manusia pekerja keras, berani, dan memiliki tekad yang bulat. Orang Madura misalnya, mendengungkan semangat tersebut dalam semboyan "*abhental ombhek, asalemut angen*" 'berbantal ombak, beselimut angin'. Bagi masyarakat Sulawesi Selatan prinsip seperti itu tersimpul dalam ungkapan "sekali layar terkembang, pantang biduk surut ke pantai".

Sebagai sebuah kebudayaan laut berimplikasi pada terciptanya karakter khas bangsa Indonesia. Setidaknya adagium-adagium tersebut mengandaikan suatu sikap yang penuh dengan kegigihan, tekad yang kuat, dan kegotongroyongan melawan gelombang persoalan yang datang silih berganti. Hempasan gelombang di tengah lautan dan terpaan angin dingin akan membuat seseorang yang mengarunginya ketar-ketir dan penuh kengerian. Hanya orang yang mempunyai keberanian dan semangat kebersamaan yang akan menantang kelamnya kehidupan di tengah lautan dan berhasil menambatkan bahteranya dengan selamat di daratan.

Budaya purba bangsa ini telah menginspirasi tumbuh kembangnya peradaban yang berpangkal pada hal ihwal bagaimana mengarifi laut. Dalam sebuah kesempatan, Presiden Soekarno pernah bercerita dan mengingatkan bahwa Indonesia bukanlah Negeri Utara Kuru. Sebuah negeri di mana kehidupan berlangsung damai dan tanpa persoalan. Dia menuturkan bahwa,

"Di Negeri Utara Kuru itu *enggak* ada panas yang terlalu, *enggak* ada dingin yang terlalu. Segalanya itu tenang... *ora ono panas, ora ono adem*. Negeri yang begini tidak bisa menjadi

negeri yang besar. Sebab tidak ada *up and down!* *Up and down!* Perjuangan tidak ada. Apakah engkau ingin disebut bangsa yang demikian Saudara-Saudara?! Tidak! Kita tidak ingin menjadi satu bangsa yang seperti tiap hari digembleng oleh keadaan. Digembleng, hampir hancur lebur, bangkit kembali”.

Karakter manusia laut berbeda dengan manusia yang hidup di negeri antah berantah seperti negeri Utara Kuru. Manusia laut ialah manusia yang mampu bangkit di tengah terpaan gelombang problematika, layaknya kapal khas Indonesia, Pinisi, yang melintasi ganasnya Samudera Pasifik hingga berlabuh di Vancouver Kanada.

Di samping itu budaya bahari mengandaikan sebuah sikap yang akseptis, inklusif, dan kosmopolit. Indonesia yang secara geografis berada di titik silang kebudayaan berhasil menampilkan wajah kosmopolitannya. Dalam tilikan historis hibridisasi kebudayaan di Indonesia tidak lepas dari diplomasi politik dan perdagangan yang memanfaatkan jalur laut. Tiongkok dan Arab menjadi dua negara yang paling intens membangun hubungan politik dan ekonomi dengan Sriwijaya. Pergumulan di antara tiga wilayah tersebut berimplikasi pada terciptanya gugus kebudayaan yang bercorak hibrid (Azurmadi Azra, 2013).

Mengarifi laut bukan sekadar bagaimana cara membangun infrastrukturnya, melainkan lebih pada proses terciptanya karakter kebangsaan yang berdiri di atas langgam budaya bahari. Pada aspek inilah butuh perubahan mentalitas dengan tujuan dapat mengubah perilaku. Perilaku yang diterapkan secara terus-menerus akan menjadi kebiasaan dan kebiasaan yang dipertahankan akan membentuk karakter (Yudi Latif, 2015).

Selama ini konstruksi mentalitas cenderung berhaluan pada budaya daratan. Konsekuensi logisnya ialah mengafirmasi watak

yang ada di dalamnya yang oleh Radhar Panca Dahana ditengarai cenderung bersifat kapitalistis, materialistis, dan predatoris.

Mengubah mentalitas daratan menjadi mentalitas laut sebenarnya telah berlangsung sejak Deklarasi Juanda 13 Desember 1957 ditetapkan. Deklarasi tersebut secara substansial menyatakan bahwa Indonesia menganut prinsip negara kepulauan (*archipelagic state*). Setelah melalui perjuangan yang panjang akhirnya deklarasi tersebut diterima dan ditetapkan oleh PBB dalam konvensi hukum laut pada tahun 1982. Namun, yang terjadi kebudayaan bangsa ini masih dalam jeratan budaya kolonial. Sebuah budaya yang mempertontonkan praktik pragmatisme, hedonisme, dan oportunisme yang melenceng dari idealitas bangsa Indonesia.

Untuk itu, paradigma pembangunan pun juga semestinya berpijak di atas matra budaya bahari agar sesuai dengan amanah yang diwariskan nenek moyang bangsa ini. Memunggungi laut dan melepaskan baju kebaharian merupakan gerak menuju keterbelakangan bahkan kehancuran. Sebagai contoh ialah perilaku koruptif yang dipertontonkan elite yang secara implisit merupakan konsekuensi logis dari pudarnya budaya bahari sebab budaya bahari mengandaikan kerja keras bukan bermalas-malasan. Jika ingin memperoleh ikan yang banyak, terjanglah ombak dan bekerjalah secara gigih. Apabila tidak demikian, sungguh sangat nihil memperoleh hasil yang melimpah.

Seorang sastrawan, Pramoedya Ananta Toer dalam novelnya *Arus Balik* beberapa kali mengingatkan bahwa titik balik kehancuran bangsa ini akan terjadi apabila kita memunggungi laut. Rawatlah budaya bahari yang telah menjadi kenyataan historis bangsa Indonesia sebab di lautlah kita menambatkan harapan. Di laut kita akan jaya '*Jalasveva Jayamahe*'.

Daftar Pustaka

- Azra, Azyurmadi. 2013. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII (Edisi Parenial)*. Bandung: Kencana.
- Baskara, Benny. 2016. *Islam Bajo, Agama Orang Laut*. Banten: Javanica.
- Dahana, Radhar Panca. 2015. *Ekonomi Cukup: Kritik Budaya pada Kapitalisme*. Jakarta: Penerbit Kompas.
- Kamunosoyo, Bondan (ed). 2009. *Kembara Bahari: Esai Kehormatan 80 Tahun Adrian B. Lapien*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Koentjaraningrat. 1976. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Jambatan.
- Latif, Yudi. 2015. *Revolusi Pancasila*. Bandung: Mizan.
- Mrázek, Rudolf. 2006. *Engineers of Happy Land: Perkembangan Teknologi dan Nasionalisme di sebuah Koloni*. Jakarta: Yayasan Obor.
- Pramono, Djoko. 2005. *Budaya Bahari*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Toer, Pramodya Ananta. 2002. *Arus Balik*. Jakarta: Hasta Mitra.
- Wolters, O. W. 2011. *Kemaharajaan Maritim Sriwijaya dan Perniagaan Dunia Abad III-Abad VII*. Jakarta: Komunitas Bambu.

Proses Kreatif Penulisan Esai “Ikhtiar Merawat Budaya Bahari”

Oleh Al Farisi

Menulis esai berjudul “Ikhtiar Merawat Budaya Bahari”, berarti menulis realitas kehidupan saya sendiri. Saya dibesarkan oleh keluarga yang turun-temurun adalah nelayan. Sejak kecil saya senantiasa bergumul dengan laut. Laut bagi saya adalah sumber kehidupan yang sangat berarti.

Namun, tak jarang orang sering mengasosiasikan kami, yang notabene sebagai pelaut adalah pekerjaan yang kurang prestisius. Atas dasar itulah, muncul riak-riak kegelisahan dalam diri saya. Kegelisahan tentang kian ditinggalkannya profesi sebagai pelaut. Kegelisahan tentang masyarakat yang memilih enggan bergumul dengan laut.

Padahal, Indonesia adalah sebuah negara yang secara geografis memiliki wilayah laut yang sangat luas. Sejarah bangsa ini tidak bisa lepas dari aspek kebaharian. Kemaharajaan maritim Sriwijaya misalnya yang besar dan maju karena berhasil menguasai laut atau Majapahit yang berhasil menyatukan wilayah yang sangat luas, melebihi Nusantara, karena mereka bisa mengakrabi laut. Kaki kekuasaan mereka dipijakkan di atas fondasi kebaharian.

Pada dasarnya, kenyataan historis tersebut mau tidak mau harus diakui bahwa nenek moyang kita sejatinya adalah seorang pelaut. Hanya saja sejarah tidak selamanya berjalan secara linear. Kesadaran kebaharian kita pelan-pelan terdistorsi, terutama sejak era penjajahan. Laut kemudian diasosiasikan sebagai halaman belakang bangsa ini.

Bahkan, di lingkungan tempat di mana saya dibesarkan, kesadaran anak muda tentang betapa pentingnya laut mulai luruh. Mereka memilih memunggungi laut. Lingkungan bermain mereka tidak lagi di laut hingga matapancaharian yang dulu dilakukan oleh nenek moyang mereka, yakni pelaut, semakin tertanggalkan. Sebagai konsekuensinya, budaya bahari mulai terlupakan. Ia dianggap sebagai budaya yang terbelakang dan kolot.

Saya melihat realitas tersebut sebagai suatu problem yang perlu dicarikan jalan keluarnya. Apalagi di bawah pemerintahan Jokowi, yang mengusung semangat menjadikan Indonesia sebagai poros maritim dunia, yang bagi saya menjadi suatu momentum yang sangat tepat untuk merawat imaji kebudayaan bahari kita. Berangkat dari kenyataan itu, esai ini saya tulis.

■ PEMENANG IV

Budayaku Lestari, Bangsaku Abadi

Anisa Ratih Pratiwi

Universitas Negeri Yogyakarta

Indonesia, negeri yang kaya akan keragaman budaya. Keragaman budaya tersebut bisa terlukiskan dari banyaknya suku bangsa yang ada di Indonesia yang lebih kurang berjumlah 1.340 (GarudaId, 2016). Satu suku saja bisa menghasilkan banyak kebudayaan apalagi 1.340 suku. Bisa dibayangkan betapa banyak budaya yang melimpah ruah. Keragaman budaya itulah yang bisa membuat orang Indonesia bangga akan negerinya.

Ironisnya, saat ini banyak budaya Indonesia yang mulai sirna karena tidak dilestarikan sehingga orang-orang tidak mengenal lagi. Bahkan, tidak sedikit dari budaya Indonesia yang diklaim oleh bangsa lain, seperti lagu “Rasa Sayange”, reog, tari Pendet, gamelan, dan motif batik (Roby Darisandi, 2014). Setelah adanya kasus klaim budaya ini, barulah Indonesia berkicau mempermasalahkannya. Selama ini kita ke mana saja? Setelah ada masalah, kalian baru muncul untuk mengakui bahwa budaya itu milik Indonesia.

Hal lain yang perlu diberi perhatian khusus saat ini yakni munculnya generasi muda yang lebih mencintai budaya asing dari luar negeri daripada budaya negeri sendiri. Saat ini banyak anak kecil sampai dengan remaja bergaya kebarat-baratan. Mereka lebih hafal lagu luar negeri daripada lagu daerah Indonesia. Keadaan ini muncul karena banyaknya anak kecil yang sudah diberi *gadget* sehingga dia bisa mengakses budaya dari

luar dan mencoba untuk menirukannya. Bahkan, orang tua masa kini akan lebih bangga bila anaknya bisa menirukan tarian modern daripada tari tradisional yang dianggap jadul dan tidak keren.



Anak Muda Indonesia dengan *style* Korea

Pada gambar di atas dapat dilihat tampilan anak muda masa kini justru terlihat tidak rapi dan tidak mencerminkan jati diri bangsa Indonesia. Hal ini termasuk penjajahan bangsa secara tidak langsung. Lantas bagaimana kondisi budaya asli Indonesia di masa depan apabila generasi mudanya saja sudah tidak mau untuk melestarikan budayanya? Hilang dan tidak membekas merupakan hal buruk yang akan terjadi pada budaya Indonesia bila hal itu terus-menerus dibiarkan. Oleh karena itu, diperlukan solusi, salah satunya dengan mengoptimalkan pendidikan karakter dan budaya kepada generasi penerus bangsa Indonesia.

Ada banyak cara yang bisa digunakan untuk mengoptimalkan pendidikan karakter dan budaya, khususnya dalam menanamkan nilai-nilai luhur dan melestarikan budaya Indonesia. Beberapa contoh cara mengoptimalkannya yakni sebagai berikut.

1. Duta budaya.



Setiap sebelum memulai pelajaran, hendaknya ada seorang atau sekelompok siswa yang mempresentasikan/ menceritakan kebudayaan yang ada di suatu daerah. Hal itu dapat meningkatkan minat baca siswa karena siswa tersebut tentu harus mencari informasi mengenai kebudayaan yang dipresentasikan. Diharapkan siswa juga membawa foto cetak untuk ditunjukkan kepada teman-temannya. Siswa lain diharapkan memperhatikan dan mencatat poin pentingnya pada buku khusus. Setelah selesai presentasi, foto yang dibawa oleh siswa tadi akan ditempelkan ke sebuah papan khusus pengenalan budaya bangsa Indonesia yang disediakan pada masing-masing kelas.

Pada akhir pelajaran, dilakukan *review* atau mengulas kembali budaya yang telah dipresentasikannya pagi tadi. Dari sini diharapkan siswa akan lebih kuat daya ingatnya. Kegiatan ini bertujuan untuk memperkenalkan seluruh budaya nusantara kepada generasi muda Indonesia sedini mungkin.

2. Satu hari berbahasa daerah dan membuat slogan-slogan berbahasa daerah.

Satu hari berbahasa daerah yakni hari seluruh percakapan dilakukan dengan menggunakan bahasa daerah. Hal ini bisa dilakukan dengan kerja sama antara sekolah dan keluarga. Dari sini generasi muda diharapkan bisa terbiasa menggunakan bahasa daerah. Jangan sampai generasi salah dalam memilih kata ketika berbicara sehingga dianggap tidak memiliki sopan santun.



Selain itu, slogan-slogan dengan bahasa daerah juga perlu dibuat, baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat, misalnya membuat slogan dengan menggunakan aksara Jawa. Hal tersebut akan melatih generasi muda dalam mengenali aksara Jawa. Membuat slogan dengan *paribasan* akan mengenalkan generasi muda tentang peribahasa Jawa. Pengenalan ini akan lebih efektif dalam menanamkan nilai-nilai luhur kepada generasi muda karena dimulai dari melihat, mendengar kemudian mempraktikkannya.

3. Membuat komunitas studi budaya.

Bila ada komunitas K-Pop (Korean Pop) atau pecinta musik pop Korea, kita jangan kalah. Kita harus memiliki komunitas studi budaya yang akan mempelajari lebih lanjut tentang budaya bangsa Indonesia. Orang mengatakan, "Rasa cinta pada suatu hal akan timbul apabila kita mengetahui dan memahami hal tersebut." Begitu pula dengan budaya bangsa Indonesia. Apabila generasi muda tidak tahu bagaimana jalan cerita wayang, bagaimana mungkin mereka akan suka dan mencintai wayang. Apabila generasi muda tidak tahu arti gerakan pada tarian tradisional, bagaimana mungkin mereka akan menyukai dan mencintai tarian tersebut. Dari sini dapat kita simpulkan bahwa perlu pengenalan terlebih dahulu untuk menumbuhkan rasa cinta.

Untuk mengenalkan cerita wayang diperlukan campur tangan guru bahasa Jawa dengan memaparkan cerita pada pewayangan. Dalam upaya pelestarian tarian tradisional perlu guru seni tari untuk mengenalkan makna dari setiap gerakannya. Begitu juga, dengan kebudayaan lainnya.

Siswa yang sudah tahu maknanya diminta untuk melihat pagelaran wayang, tarian atau budaya lainnya. Setelah melihat, mereka diminta untuk menceritakan maknanya. Agar lebih mendalami maknanya, mereka harus maju mempraktikkannya. Ini merupakan tahapan yang panjang, tetapi dari tahapan ini pula akan timbul daya ingat yang luar biasa pada generasi muda terhadap budaya bangsa.

4. Sanggar kesenian.

Perlu ada pelatihan (ekstrakurikuler) kesenian daerah. Misalnya karawitan, tari daerah, ukir, dan membatik. Di sanggar inilah tempat pembelajaran muatan lokal akan dilaksanakan. Setiap mengikuti pelatihan di sanggar kesenian, siswa diharapkan mampu menghasilkan produk yang akan dipamerkan pada pagelaran budaya.

Pagelaran budaya ini diadakan tiap akhir semester. Tujuan didirikannya sanggar kesenian ini yakni mewadahi minat siswa di bidang seni dan sebagai tempat proses belajar mengajar pelajaran muatan lokal.



5. Festival budaya.



Suatu kegiatan akan lebih bermakna pada orang yang melakukannya apabila ada suatu apresiasi yang diberikan kepada orang tersebut. Hal itu juga berlaku pada generasi bangsa Indonesia agar mereka mau melestarikan budaya Indonesia. Salah satu bentuk apresiasi yang diberikan yakni meminta generasi muda

untuk menampilkan budaya bangsa di dalam suatu acara festival budaya.

Festival ini diadakan oleh sekolah masing-masing setiap enam bulan sekali. Pada acara festival budaya tersebut setiap siswa akan menampilkan kebolehannya di panggung. Mereka akan diberi hadiah atau penghargaan setelah tampil sebagai wujud apresiasi. Festival budaya ini terbuka untuk masyarakat luas. Hal itu dimaksudkan agar proses pengenalan budaya bangsa tidak hanya tertuju pada generasi muda saja, tetapi juga pada generasi tua yang sudah mulai melupakan budaya bangsanya. Adanya kegiatan ini dapat memberikan semangat lebih kepada generasi muda untuk melestarikan budaya bangsa Indonesia.

6. Rutin menyanyikan lagu wajib nasional dan lagu daerah.



Setelah pulang sekolah, siswa menyanyikan sebuah lagu wajib nasional dan sebuah lagu daerah. Hal ini ditujukan agar siswa akrab dan bisa menyanyikan lagu wajib nasional ataupun lagu daerah. Jangan sampai siswa tidak hafal lagu “Indonesia Raya”, tapi justru hafal lagu negara lain misalnya lagu Korea.

7. Membuat pelajaran sejarah dan PKn. lebih menarik.

Guru pelajaran sejarah seharusnya bisa mengemas pelajaran sejarah bangsa Indonesia dengan lebih menarik. Dengan demikian, siswa diharapkan tidak bosan dan bisa memahami sejarah bangsa ini serta tidak melupakan budaya yang ada di Indonesia. Pelajaran PKn. seharusnya bisa mentransfer nilai-nilai budi pekerti luhur dan meningkatkan rasa cinta pada tanah air sehingga diharapkan siswa akan lebih mencintai budaya bangsa.

8. Budaya gotong royong.



Gotong royong ini dilakukan tiap seminggu sekali di sekolah. Wujud dari kegiatan ini yaitu membersihkan sekolahan, merawat tanaman, dan menghias sekolahan agar lebih menarik dan menciptakan suasana nyaman untuk digunakan sebagai tempat kegiatan belajar mengajar. Tujuannya yakni untuk menanamkan pada siswa bahwa gotong royong itu merupakan budaya bangsa Indonesia yang telah lama dilakukan dan harus dilestarikan. Hal tersebut seperti dinyatakan oleh Ir. Soekarno. Dengan tegas

beliau di depan peserta sidang BPUPKI pada 1 Juni 1945 menyatakan, "Jikalau saya peras yang lima menjadi tiga, dan yang tiga menjadi satu, maka dapatlah saya satu perkataan Indonesia yang tulen, yaitu perkataan "gotong-royong". Alangkah hebatnya! Negara Gotong-Royong!"(Swara Mahardhika, 2014). Jadi, jelas jika budaya gotong royong ini harus terus dipertahankan untuk menjaga ciri khas bangsa Indonesia. Budaya gotong-royong ini juga diharapkan mampu menumbuhkan rasa toleransi, meningkatkan solidaritas dan jiwa sosial yang tinggi.

9. Budaya tegur sapa.



Tegur sapa merupakan kebiasaan masyarakat yang kini mulai ditinggalkan oleh generasi muda. Padahal, tegur sapa itu bisa menghilangkan segala prasangka buruk terhadap orang lain, menambah keakraban antarwarga masyarakat, dan menunjukkan kearifan lokal masyarakat Indonesia. Saat ini budaya itu hilang sejak adanya *gadget*. "Mendekatkan yang jauh dan menjauhkan yang dekat," kata orang tentang *gadget*. Dengan membudidaya-

kan budaya tegur sapa ini, diharapkan bisa menciptakan generasi menunduk bukan karena *gadget*, melainkan karena saling menyapa.

10. Diskusi budaya.



Seminggu sekali di setiap kelas diadakan diskusi budaya. Diskusi ini membicarakan budaya daerah Indonesia masa kini. Pada diskusi tersebut guru diharapkan dapat memantik diskusi sehingga bisa berjalan dengan baik dan dapat menggugah siswa untuk bersikap kritis dan peduli terhadap budaya Indonesia. Misalnya berdiskusi tentang adanya klaim budaya Indonesia oleh negara lain.

11. Permainan daerah.

Permainan daerah juga merupakan salah satu budaya bangsa Indonesia. Oleh karena itu, permainan daerah perlu untuk diperkenalkan kepada anak-anak agar tetap lestari. Salah satu cara mengenalkannya yakni sekolah menyediakan berbagai macam permainan daerah. Harapannya dengan adanya permainan daerah ini bisa

mengalihkan perhatian siswa dari *gadget* saat istirahat berlangsung. Dampak negatif *gadget* harus segera diatasi karena bisa menjauhkan yang dekat dan mendekatkan yang jauh. Jangan sampai generasi ini tidak memiliki rasa kebersamaan yang tinggi dengan sesama temannya karena hal itu bisa merusak persatuan dan kesatuan negara ini.



12. Kunjungan ke museum.

Sekali dalam setahun hendaknya diadakan kunjungan ke museum. Kunjungan ini diharapkan mampu menambah pengetahuan siswa tentang peninggalan prasejarah bangsa Indonesia. Kata Ir. Soekarno, Jas merah, jangan sekali-kali meninggalkan sejarah” (Ita Lismawati F. Malau dan Amal Nur Ngazis, 2013). Oleh karena itu, perlu mengenalkan hasil budaya terdahulu pada generasi muda agar budaya tersebut tidak dilupakan dan ditinggalkan. Dari masa lalu kita akan menjadi orang yang lebih bijak jika mampu belajar dari pengalaman.

Kebudayaan merupakan aset terpenting dari suatu bangsa karena itu merupakan jati diri suatu bangsa dan bisa menjadi kebanggaan bagi masyarakatnya. Begitu pula dengan budaya Indonesia. Mulai lunturnya budaya bangsa Indonesia merupakan ancaman besar yang harus diselesaikan. Cara untuk menyelesaikannya yakni dengan mengoptimalkan pendidikan karakter dan budaya. Upaya pengoptimalan ini bisa dilakukan dengan berbagai cara yaitu duta budaya; satu hari berbahasa daerah; membuat slogan-slogan berbahasa daerah; membuat komunitas studi budaya; sanggar kesenian; festival budaya; rutin menyanyikan lagu wajib nasional dan lagu daerah; membuat pelajaran sejarah dan PKn. lebih menarik; membudayakan gotong royong; tegur sapa; diskusi budaya; permainan tradisional; dan melakukan kunjungan ke museum. Ada atau tidaknya suatu bangsa bergantung pada ada tidaknya budayanya. Oleh karena itu, budaya Indonesia harus dilestarikan agar bangsa Indonesia abadi.



Daftar Pustaka

- Mahardhika, Swara. 2014. *Memahami Makna Gotong Royong*. Diakses dari kompasiana.com pada tanggal 20 Maret 2017 pukul 19.34.
- Malau, Ita Lismawati F. dan Amal Nur Ngazis. 2013. *Guruh Luruskan Istilah "Jas Merah" dan "Sukarno-Hatta"*. Diakses dari nasional.news.viva.co.id tanggal 21 Maret 2017 pukul 7.22.
- GarudaId. *Berapa Sih Jumlah Suku Di Indonesia?* Diakses dari kitabangga.com tanggal 2 Mei 2017 pukul 18.34.
- Darisandi, Roby. 2014. *33 Kebudayaan diklaim Negara Asing! Segera Patenkan Aneka Ragam Kebudayaan Indonesia*. Diakses dari change.org pada tanggal 1 Mei 2017 pukul 20.13

Proses Kreatif Penulisan Esai “Budayaku Lestari, Bangsaku Abadi”

Oleh Anisa Ratih Pratiwi

Ide dalam esai ini saya peroleh ketika menjalani perkuliahan Sosio Antropologi Budaya semester 4. Dalam perkuliahan tersebut banyak topik yang membahas mengenai hubungan erat antara pendidikan dan kebudayaan. Namun saya merasa bahwa hubungan tersebut hanyalah sebuah status fiksi belaka. Hubungan mereka mungkin pernah dekat hanya dalam beberapa saat saja ketika baru-barunya diterapkan kurikulum 2013. Tapi hubungan itu tak terasa telah hilang di tengah rimba. Ya begitulah, semangat itu terlihat membara hanya di awal saja.

Ide mengenai persoalan tersebut semakin kuat ketika saya melihat keadaan sekeliling saya. Teman-teman saya sebagian besar penggemar drama korea. *Huh...* Saya semakin merasa risih ketika mereka bergaya dan berbahasa manja ala-ala orang korea itu. Ya maklumlah, saya bukan tipe orang yang menyukai drama korea ataupun orang-orang korea yang wajahnya sebagian besar tidak lagi asli itu. Selain itu saya perhatikan juga pertunjukan budaya tidak banyak dilirik orang. Misalnya saja Festival Dalang Cilik di UNY yang minim penontonnya, bahkan malah banyak mahasiswa yang tidak mengetahuinya.

Oleh karena itu, saya berharap bisa menjadikan hubungan antara pendidikan dan kebudayaan terwujud nyata. Lewat pendidikan, budaya bisa dilestarikan. Budaya yang lestari itulah yang akan membuat bangsa Indonesia abadi.

Abadi akan keragaman budayanya dan tetap bernilai lebih di mata bangsa lain. Di sini, saya mungkin belum terlalu bisa banyak bertindak. Sedikit tulisan saya ini pun hanya satu langkah kecil menuju tujuan itu. Saya berharap kelak bisa membuat perubahan yang lebih besar ketika saya menjadi seorang pendidik.

Esai saya ini secara garis besar membahas pelestarian budaya lewat optimalisasi pendidikan karakter dan budaya. Upaya pengoptimalan ini bisa dilakukan dengan berbagai cara, misalnya: “duta budaya”, “satu hari berbahasa daerah”, “slogan-slogan berbahasa daerah”, “membuat komunitas studi budaya”, “sanggar kesenian”, “festival budaya”, “rutin menyanyikan lagu wajib nasional dan lagu daerah”, “membuat pelajaran sejarah dan PKn lebih menarik”, “membudayakan gotong royong”, “tegur sapa”, “diskusi budaya”, “permainan tradisional”, dan “melakukan kunjungan ke museum”.

■ PEMENANG V

Masih Adakah Siswa Berintegritas?

Abdalla Vebriano Adrian
SMA Negeri 6 Yogyakarta

Dunia pendidikan di Indonesia bagaikan api dalam sekam. Ada hal-hal yang tidak baik dan tidak tampak semakin membahayakan. Seolah-olah kecurangan di kalangan remaja akan terus ada sepanjang masa.

Pemerintah Indonesia memberikan kebijakan terhadap pendidikan bahwa setiap sekolah siswa-siswanya harus menempuh kurikulum yang telah diberikan dan melaksanakan ujian. Ujian tersebut dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui seberapa tinggi tingkat pemahaman siswa tentang materi yang telah diberikan. Hal tersebut menyiratkan seakan-akan pendidikan di Indonesia memiliki kebijakan yang sangat kompleks, apakah benar? Pemerintah selalu mengganti kurikulum dikarenakan “mereka” berpikir bahwa kurikulum yang terbaru memiliki mutu yang lebih baik daripada kurikulum terdahulu.

Seperti yang telah penulis sampaikan bahwa pelaksanaan ujian berguna untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa mengenai materi yang telah diberikan. Akan tetapi, banyak siswa beranggapan sebaliknya. Sebagian siswa di Indonesia melakukan hal-hal yang bertentangan dengan tujuan awal dari pelaksanaan ujian yang merupakan kebijakan pemerintah, salah satunya menyontek.

Menyontek merupakan satu dari banyak kecurangan yang dilakukan oleh sebagian siswa untuk memperoleh hasil yang memuaskan. Mereka beranggapan bahwa ujian hanya menentukan hasil akhir daripada proses dalam mendapatkan hasil yang baik. Karakter diri yang jujur dapat rusak akibat perilaku tersebut.

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, kata integritas memiliki pengertian mutu, sifat, atau keadaan yang menunjukkan kesatuan yang utuh sehingga memiliki potensi dan kemampuan yang memancarkan kewibawaan dan kejujuran. Menurut Henry Cloud ketika berbicara mengenai integritas, tidak akan terlepas dari upaya untuk menjadi orang yang utuh dan terpadu di setiap bagian diri yang berlainan, yang bekerja dengan baik dan menjalankan fungsinya sesuai dengan apa yang telah dirancang sebelumnya. Integritas sangat terkait dengan keutuhan dan keefektifan seseorang sebagai insan manusia.

Penanaman Karakter Setiap Individu

Pendidikan memiliki peran yang strategis dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia untuk berfikir, merasa, dan berperilaku. Hal ini sesuai tujuan pendidikan seperti yang dikemukakan oleh Langeveld (1979). Beliau mengemukakan bahwa pendidikan membawa manusia menuju taraf kedewasaan yang mencakup bersikap tanggung jawab, memiliki kecakapan dalam mengambil keputusan, melakukan tindakan sesuai dengan norma dan nilai moral, membentuk diri, dan memiliki peran yang aktif dalam masyarakat.

Kapan penanaman karakter yang jujur dapat mulai ditanamkan? Banyak individu memiliki pertanyaan tersebut di benaknya. Bagi orang yang telah memiliki karakter jujur dan mumpuni mereka beranggapan bahwa penanaman karakter dapat dimulai sejak di bangku taman kanak-kanak (TK) ataupun

sekolah dasar (SD). Terkait dengan hal tersebut banyak pihak beranggapan bahwa sekolah dasar merupakan wadah utama dalam menanamkan karakter yang jujur. Perlu konsisten dan proses yang lama dalam untuk membentuk karakter yang jujur. Oleh karena itu, semakin dini penanaman karakter jujur maka semakin melekat karakter tersebut dalam diri seseorang untuk memiliki integritas yang baik.

Integritas akademik memiliki peran penting dalam kehidupan siswa. Anies Baswedan menyatakan bahwa perilaku korupsi dapat berawal dari tindakan sontek-menyontek saat masa sekolah.

Ujian Nasional sebagai Pengukuran Tingkat Pemahaman Siswa

Pemerintah telah banyak melakukan pengukuran integritas, salah satunya dengan mengambil sampel tingkat integritas saat ujian nasional berlangsung. Penelitian ini telah dilakukan selama beberapa tahun berturut-turut. Pada tahun 2015 dan 2016 Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta meraih peringkat pertama dalam hal kejujuran. Meskipun demikian, dalam praktik kesehariannya masih sering terdapat kecurangan pada saat pelaksanaan ulangan harian ataupun penilaian tengah semester dan penilaian akhir semester. Masih banyak kecurangan yang terjadi saat berlangsungnya ujian. Perlu diketahui bahwa terjadi penurunan tingkat integritas di DIY. Kecurangan masih terjadi dengan persentase 10% – 20%. Hal tersebut menandakan bahwa masih ditemukannya kecurangan di DIY sekalipun di sebuah Kota Pelajar.

Sebagai Kota Pelajar, Yogyakarta seharusnya menduduki kursi-kursi komplotan orang yang patut diteladani terutama dalam hal kejujuran. Akan tetapi, sepertinya sebutan Kota Pelajar hanyalah sebuah sebutan yang tidak memiliki arti sama sekali.

SMA di Yogyakarta sendiri tidak sepenuhnya memiliki tingkat integritas yang tinggi. Pada tahun 2015 jurusan IPA di Yogyakarta memiliki tingkat kejujuran 80,38%, sedangkan jurusan IPS memiliki tingkat kejujuran 79,69%. Akan tetapi, pada tahun berikutnya tingkat kejujuran tersebut mengalami penurunan menjadi 78,36% untuk IPA dan 78,21% untuk IPS (Siswa Yogyakarta Paling Jujur saat UN SMA, 2016). Dengan melihat data tersebut apakah Yogyakarta masih pantas disebut Kota Pelajar?

Integritas Siswa SMA Negeri 6 Yogyakarta

Sebagai salah satu sekolah terdepan di Yogyakarta, SMA Negeri 6 Yogyakarta memiliki masalah yang sama dengan sekolah-sekolah yang lain dalam hal tingkat integritas. Sama halnya dengan berbagai sekolah yang ada di Indonesia, SMA Negeri 6 Yogyakarta menerapkan ujian penilaian tengah semester (PTS) dalam rangka mengevaluasi pemahaman siswa tentang materi yang telah diberikan. Alih-alih mengetahui seberapa tinggi tingkat pemahaman siswa justru kecurangan yang diperoleh. Sebagai contoh ulangan harian diadakan setiap standar kompetensi telah diberikan. Di setiap tengah dan akhir semester diadakan ujian bersama yang diikuti oleh seluruh siswa. Dalam pelaksanaan penilaian tengah atau akhir semester siswa akan ditempatkan dalam sebuah ruangan yang diisi empat puluh orang dari dua hingga tiga kelas yang berbeda. Dengan begitu banyaknya siswa dalam satu ruangan hanya terdapat dua guru pengawas. Kecurangan rasanya tidak dapat terelakkan.

Bagai buah simalakama, sebuah peribahasa yang sesuai bagi siswa-siswa saat ini. Apakah nilai lebih penting? Ataukah proses yang jujur dan integritas yang lebih penting? Sebagian orang merasa bahwa hal tersebut bukanlah hal yang susah jika mereka sudah memiliki karakter jujur yang mumpuni. Beda halnya

dengan seseorang yang tidak memiliki hal tersebut. Kedua pertanyaan itu terasa sangat berat untuk dipilih.

Seberapa tinggi tingkat integritas siswa di SMA Negeri 6 Yogyakarta? Faktor apa yang menyebabkan seseorang melakukan kecurangan demi nilai yang memuaskan? Kedua hal tersebut yang akan menjadi perbincangan lebih lanjut. Dengan menjawab kedua pertanyaan yang membuat kita penasaran, kita juga dapat memetik sebuah hikmah dan menambah wawasan. Hal lainnya yaitu agar sekolah-sekolah di Indonesia terutama SMA Negeri 6 Yogyakarta dapat bertindak dengan benar perihal tingkat integritas siswa-siswanya.

Ketika mendengar kata SMA Negeri 6 Yogyakarta, apa kata yang pertama kali muncul dalam pikiran kita selain tawuran? Sulit? Bagaimana dengan tingkat kejujurannya? Sebuah pandangan lain yang jarang terlintas di benak orang-orang. Setiap angkatan memiliki lebih kurang 250 siswa. Lebih kurang 750 orang yang mengejar mimpinya dalam waktu setidaknya tiga tahun untuk memperoleh sebuah ijazah dan rapor dengan nilai-nilai yang terus menanjak untuk mendukung masuk universitas yang diinginkan. Bagaikan peribahasa yang mengatakan “ingin hati memeluk gunung, apa daya tangan tak sampai.” Memiliki cita-cita yang tinggi, tetapi kurang kemampuan. Apakah benar? Mungkin tidak sepenuhnya.

Untuk menjadi salah satu siswa didikan di SMA tersebut, seorang anak pasti memiliki kecerdasan yang tinggi. Akan tetapi, berbagai godaan yang sebagiannya bukanlah godaan yang positif selalu menghantui para siswa. Terkadang godaan tersebut berdampak terhadap integritas siswa-siswa.

Penggunaan Kuisioner dalam Menilai Integritas Siswa

Berbagai cara dilakukan untuk mengetahui apakah siswa memiliki tingkat integritas yang tinggi ataukah tidak. Salah satu

metodenya yakni dengan kuisioner. Kuesioner diberikan kepada responden (sebagian siswa SMA Negeri 6 Yogyakarta. Dengan sepuluh pernyataan, responden dapat menentukan pilihan sesuai dengan jawaban yang paling sesuai menurutnya. Dalam penelitian ini tidak dicantumkan nama responden dengan tujuan agar setiap responden dapat mengisi kuisioner dengan nyaman.

“Saya selalu belajar sebelum menghadapi ulangan.” Sebuah kalimat yang menyatakan bahwa mayoritas responden selalu belajar sebelum ulangan. Akan tetapi, tetap ditemukan sebagian responden yang menyatakan bahwa mereka tidak pernah ataupun pernah belajar sebelum ujian. Mayoritas siswa yang menjadi responden mengaku bahwa terkadang mereka memperoleh soal ulangan dari kelas lain yang telah melaksanakan ulangan. Dengan begitu, sebuah kecurangan telah ditemukan.

Walaupun masih terdapat siswa yang jujur dalam melakukan ujian, tetapi masih terdapat siswa yang tidak sepenuhnya jujur atas pekerjaan yang telah mereka lakukan. Malas atas hal yang buruk sepertinya merupakan hal yang baik, akankah selalu seperti itu? Sepertinya tidak.

Kecurangan di Kalangan Siswa SMA

Sebagian siswa yang berbuat buruk dengan mengetahui atau memperoleh soal ulangan sebelum ulangan dilaksanakan merupakan hal yang buruk. “Kecubung berulang ganja” sebuah peribahasa yang tepat bagi mereka. Saat malas menyelimuti mereka hal buruk lainnya yang dilakukan ialah menyontek pekerjaan teman saat ujian sedang berlangsung. Alih-alih tidak memberikan jawaban, dengan senang hati temannya memberikan jawaban kepadanya.

Kecurangan saat ujian bukanlah menjadi satu-satunya waktu bagi sebagian siswa melakukan perbuatan tercela tersebut. Seakan-akan sebuah tugas atau pekerjaan rumah merupakan hal

yang sulit untuk dilakukan. Pekerjaan rumah memberikan kebebasan untuk mencari jawabannya sendiri. Akan tetapi, masih saja terdapat siswa yang menjadi dalang sumber jawaban bagi teman-teman yang akan mengikuti jawaban dalang tersebut.

Aneh tapi nyata, menyontek jawaban teman rasanya kurang *cetar membahana*, sebagian siswa sepertinya mencoba cara untuk menaikkan level kecurangan. Menyuruh teman mengerjakan tugasnya dengan memberinya upah. Serasa perkembangan akal membawa sebagian orang mengembangkan cara-cara untuk berbuat curang. Hal itu akan merusak integritas orang tersebut. Sebagian siswa mengaku bahwa kecurangan yang dilakukan bukan hal yang salah.

Bagaikan perisai yang dapat memantulkan kebenaran, siswa seakan kebal atas perbuatan salah yang mereka lakukan. Tidak cukup melakukan kecurangan saat ujian, tetapi kecurangan lain seperti menyontek tugas teman antara lain pekerjaan rumah, tugas praktikum. Hal-hal tersebut dilakukan untuk memperoleh nilai rapor yang memuaskan. Akan tetapi, perlu diingat bahwa rapor yang memuaskan tersebut tercampuri keringat teman sendiri. Seakan-akan mereka telah memiliki rencana matang untuk memperoleh nilai rapor yang memuaskan yang akan mengantarkannya ke universitas dengan jurusan yang dicita-citakan. Akan tetapi, ketika mereka telah mencapai tujuannya apakah kemampuan mereka dapat menuntunnya menuju jalan yang mulus di jurusan tersebut?

Jika kita berbicara tentang integritas, seakan-akan tidak ada yang namanya sempurna. Setiap orang pernah melakukan kecurangan. Kecurangan terus mencurangi integritas seseorang. Integritas yang tercemari pasti akan mengganggu masa depan. Jika seseorang tidak memiliki karakter yang jujur, entah siapa tahu dia akan menjadi seorang koruptor.

Sebuah penelitian mengenai tingkat integritas siswa SMA Negeri 6 Yogyakarta mengemukakan jika seseorang pernah melakukan kecurangan, untuk melakukan kecurangan berikutnya pasti tidak akan sesulit seperti saat melakukannya pertama kali.

Begitu juga, dengan kecurangan yang ketiga, keempat, dan seterusnya. Semakin banyak seseorang melakukan kecurangan maka semakin mudah orang tersebut untuk melakukannya. Seakan-akan mereka menjadi kebal atas perbuatan bersalah tersebut. Akan tetapi, di balik itu semua masih ada siswa yang dapat menahan diri untuk tidak melakukan kecurangan tersebut. Walaupun persentasenya tidak cukup tinggi, masih dapat dijadikan sebagai cikal bakal menuju masa depan dengan penuh integritas yang tinggi. Ada siswa sebanyak 24,4% mengaku selalu jujur dalam mengerjakan ujian. Siswa yang mengaku terkadang mendapatkan soal ulangan sebelum pelaksanaan ulangan ada 41,5%. Mereka memperoleh soal ulangan dari kelas lain yang telah melaksanakannya. Siswa yang mengaku bekerja sama dengan siswa lain saat ujian berlangsung ada 9,8%. Yang membahayakan yakni 14,6% siswa tidak merasa bersalah atas perbuatannya tersebut. Akan tetapi, dibalik itu semua 51,2% siswa mengaku tidak pernah membuat sontekan sebelum ulangan. Hal tersebut juga menunjukkan bahwa terdapat siswa di SMA Negeri 6 Yogyakarta yang berintegritas.

Sekolah Sebagai Tempat Penanaman Karakter yang Jujur

Sebagai tempat siswa menuntut ilmu sekolah seharusnya memperbaiki cara mengajar yang sesuai untuk menciptakan integritas pada diri setiap individu. Di lain pihak seharusnya pemerintah tidak hanya memfokuskan pada penggantian kurikulum, tetapi juga pada integritas siswa. Hal itu mengingat integritas sama pentingnya dengan pengetahuan. Kita memiliki pengetahuan

yang tinggi, tetapi kita berlaku curang seakan-akan hidup di dunia penuh dengan kebohongan.

Alasan Siswa Melakukan Kecurangan

Apakah masih ada siswa yang berintegritas? Menurut hasil penelitian yang telah dilakukan, jawabannya masih. Akan tetapi, kemungkinan besar tidak ada yang benar-benar melakukan segala sesuatu secara jujur. Namun, bukan seberapa murni seseorang dari berbuat tidak curang, melainkan bagaimana kita bertindak, berperilaku, dan bersikap atas perbuatan curang tersebut. Apakah kita dapat menghindar dan meninggalkan perbuatan buruk itu ataukah kita akan tetap terjerumus ke dalam perbuatan curang tersebut? Seseorang yang melakukan kecurangan dikarenakan kecemasan yang melanda.

Ketika tidak dapat mengerjakan sebuah soal, kecemasan tersebut dapat dengan mudah muncul dalam diri seseorang. Hal tersebut yang membuat seseorang dapat melakukan kecurangan. Alasan lain seseorang melakukan kecurangan yakni dia tidak dapat menyikapi perbuatan buruk tersebut. Bagai makan buah simalakama, bagai seseorang di antara dua pilihan yang sulit, melakukan perbuatan yang jujur ataukah melakukan kecurangan. Pada akhirnya hanya diri setiap individu saja yang dapat menentukan pilihan mana yang terbaik, apakah melakukan kecurangan ataukah melakukan kejujuran untuk menjadi diri yang berintegritas baik.

Pembudayaan Karakter Jujur

Berdasarkan pembahasan di atas disimpulkan bahwa penanaman karakter jujur harus dilakukan sejak dini karena penanaman karakter jujur tidak dapat dilakukan secara instan atau spontan. Di Indonesia masih banyak siswa yang melakukan kecurangan dalam materi-materi pembelajaran yang merupakan kebijakan

pemerintah. Hal tersebut dikarenakan sebagian siswa tidak dapat memercayai kekuatan mereka sendiri dan tidak dapat menyikapi perbuatan buruk tersebut. Alhasil, orang-orang yang tidak dapat menyikapi dua hal tersebut akan terjerumus ke dalam kecurangan yang merusak integritas masing-masing. Akan tetapi, di antara siswa-siswa yang berbuat curang tersebut masih ada siswa yang memiliki integritas yang baik. Merekalah yang merupakan cikal bakal menuju masa depan yang cerah.

Bersikap jujur merupakan cikal bakal untuk membentuk pribadi yang jujur dengan integritas yang baik. Jika seseorang telah memiliki integritas yang mumpuni, kelak individu tersebut akan menjadi pribadi yang sukses sesuai dengan cita-cita yang diharapkan. Seseorang dapat memercayai kekuatannya dan membuang jauh-jauh pikiran yang tidak menjunjung integritas yang baik dapat berujung pada kesuksesan.

Proses Kreatif Penulisan Esai

“Masih Adakah Pelajar Berintegritas?”

Oleh Abdalla Vebriano Adrian

Ketika berbicara mengenai sebuah ide yang unik, ide yang jarang atau mungkin belum pernah diutarakan sebelumnya, ide yang bisa dibilang *cetar membahana*, mungkin susah untuk mendapatkannya. Ketika guru saya, Ibu Veronika memberi saya tantangan tersebut, pada awalnya tidak ada yang terlintas dalam benak saya. Hingga suatu ketika ilham datang. Saya melihat sekeliling kelas saya. Hal apa yang benar-benar melekat dalam lingkup ruang kehidupan saya selain tempat tinggal atau orang biasa menyebutnya *home sweet home*. Saat itu muncullah kata “kejujuran.”

Pikiran yang mengganggu itu ibarat peribahasa “bagai buah simalakama” dalam pikiran saya. Sebuah ide yang bagus, pikir saya. Jarang sekali orang berani untuk mengungkapkan atau mendalami tentang kejujuran, terutama dalam ruang lingkup sekolah. Namun, tangan yang lain menanggapi dengan pernyataan yang bertolak belakang. Berbicara bahwa ide ini terlalu berbahaya karena dapat menimbulkan beberapa pihak tersinggung. Dengan kata lain sebagian pihak dapat merasa tidak setuju atas apa yang akan saya tulis nantinya. Sebuah ungkapan melintas di sebuah angkasa tempat semua saraf berpusat, tempat di mana saya berpikir, “siapa pun yang belum pernah melakukan tidak pernah mencoba sesuatu yang baru.” Albert Einstein mengatakan hal itu. Dengan dorongan percaya diri saya

memberanikan diri saya sendiri untuk membuat sebuah esai yang mengungkapkan apa yang sebenarnya terjadi dengan kejujuran tentang dunia pendidikan yang saya alami saat ini.

Sebagai seorang siswa SMA di Daerah Istimewa Yogyakarta yang terletak di sebuah wilayah dengan sebutan kota pelajar, apakah kejujuran masih menjadi salah satu permasalahan yang akan terus-menerus diperbincangkan? Dengan melihat dan mempelajari hal ini dari sudut pandang seorang siswa yang kesehariannya berada dalam hiruk pikuk SMA, dengan kepastian saya menjawab iya. Integritas yang tercemari oleh kecurangan-kecurangan terus merajalela dalam tubuh sebagian siswa. Dengan begitu, saya merasa bahwa menulis sebuah esai mengenai tingkat integritas ini perlu dilakukan. Akan tetapi dalam membuat esai saya harus memiliki dasar atau fakta yang jelas. Oleh karena itu, sebuah penelitian dilakukan.

Dengan bantuan beberapa teman kami mulai melakukan sebuah penelitian mengenai tingkat integritas siswa di SMA Negeri 6 Yogyakarta. Dengan metode kuisioner kami menggapai dari ujung ke ujung mengajak sebanyak mungkin siswa untuk mengisi kuisioner kami. Tanpa menyertakan nama responden kami beranggapan bahwa hal tersebut dapat membuat mereka merasa nyaman untuk mencurahkan apa yang ada di benak mereka secara bebas dalam selembar kertas berisi beberapa pertanyaan.

Didapatkan hasil bahwa masih terdapat siswa yang memiliki integritas yang baik dengan presentase 75,6%. Dengan sisanya terdapat siswa yang kadang-kadang hingga sering melakukan kecurangan. Saya mulai mengotak-atik otak saya apakah ini sepenuhnya kesalahan siswa? Dengan

membaca berbagai macam literatur akhirnya kami menemukan jawabannya. Tidak, kesalahan ini bukan sepenuhnya kesalahan siswa. Sebuah sistem yang ditetapkan pemerintah seperti ini terdapat kecacatan produksi. Apakah benar kurikulum yang selalu berubah-ubah dari waktu ke waktu selalu menekankan kejujuran?

Ketika saya menyebutkan bahwa pemerintah terus-menerus mengganti kurikulumnya pasti hal tersebut karena mereka berpikir bahwa kurikulum yang baru memiliki mutu yang lebih baik daripada kurikulum terdahulu. Akan tetapi mereka seperti meninggalkan salah satu inti dari apa itu pembelajaran, yaitu kejujuran. Sebagai seorang yang mengabdikan terhadap kurikulum yang telah diberikan, saya seperti dibodohi oleh sistem.

Tentu saja bukan berarti saya menyalahkan sistem yang telah diterapkan. Itulah sebuah kalimat yang melintas dalam pikiran saya, apakah kita pantas menyalahkannya begitu saja? Sebelum kita menunjuk jari dan menyalahkan orang lain, tidak ada seorangpun di dunia yang sempurna, apalagi sebuah sistem. Dengan begitu, saya mulai melihat dari sudut pandang yang berbeda. Mulai membatasi pandangan, mulai melihat hal yang dekat, mulai melihat hal yang sebenarnya ada di bayangan cermin, yaitu kita. Dengan begitu saya mulai beranggapan bahwa sebaiknya kita bercermin terlebih dahulu. Kalimat demi kalimat saya tambahkan demi menyempurnakan esai tersebut. Apa yang membuat seseorang melakukan kecurangan hingga merusak integritasnya sendiri? Merusak integritas hanya untuk mendapatkan sebuah ijazah dan rapor tanpa nilai merah.

Dengan penelitian yang saya dan teman-teman lakukan dan ide-ide yang saya dapatkan dengan melihat dari

berbagai macam sudut pandang, tanpa berpikir panjang mulai saya catat. Sebagai seorang siswa yang mengerti secara langsung apa yang terjadi hal tersebut yang membuat saya berani untuk menulis sebuah esai. Esai ini berdasar sudut pandang saya, hasil penelitian, dan juga beberapa literatur yang saya baca. Dengan judul “Masih Adakah Pelajar Berintegritas?” Muara esai ini adalah solusi supaya generasi pemuda mampu perbuatan jujur dengan tidak membohongi dirinya sendiri.

■ PEMENANG VI

Sastra, Puisi, Piknik, dan Korupsi

Ach. Ainun Najib

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Walter J. Ong dalam *Orality and Literacy* (1982), menegaskan bahwa tanpa tulisan, kata sebagai kata tidak punya makna visual. Hipotesis Walter memang tepat. Tulisan memiliki efek hipnosis untuk menstimulasi gerak setiap pembaca, semacam inspirasi untuk bangun dan bertindak.

Bagaimana tidak? Tulisan — terutama karya susastra — selalu sarat bunyi dan berhimpun imajinasi yang begitu mudah menusuk dimensi psikologis pembaca, seperti ungkapan Tagore yang populer itu, “*Metre controls poetry, but it gives it “joy of motion”*”. Tanpa menilik kemungkinan lain, kita sepakat bahwa sastra ditulis atas dasar visi kemanusiaan, yakni untuk memoles pikiran masyarakat menjadi tercerahkan. Oleh karena itu, untuk memenuhi obligasi morel, sastra memang harus ditulis sebagaimana juga sastra harus dibaca.

Dulu perkembangan sastra dipengaruhi oleh industri pers. Waktu itu kesadaran banyak kalangan untuk memublikasikan sastra sebagai teks baca menggunakan dua leksikon jurnalisme sastra yakni koran dan majalah yang terlihat memuncak pada dekade 50-an. Seperti dikutip Afrizal Malna, bahwa pada akhir abad ke-16 jurnalisme sastra di Indonesia mulai “mesra” dengan media massa yang diasuh oleh pengarang pribumi. Sepintas,

kenyataan ini menjadi manifesto atas vitalitas peran media massa untuk mempertahankan dan menyiarkan kekuatan budaya (*power of culture*).

Hingga sekarang, sastra koran tetap menjadi topik spesial kajian sastra mutakhir yang *debateble*. Tidak sedikit sastrawan populer yang menggauli koran sebagai wadah untuk meluapkan gagasan, kritik, dan lanskap kreativitasnya, seperti –untuk menyebut beberapa– Abdul Hadi W.M., Seno Gumira Ajidarma, Danarto. Bagaimanapun, sastra sebagai entitas terpenting kebudayaan mesti berperan sinergis dengan media massa untuk memublikasi beragam hal yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, sastra tidak selalu diaku sebagai karya yang elitis dan tidak harmonis dengan masyarakat.

Pada kadar tertentu ada ihwal unik yang tidak habis digali dalam khazanah sastra kekinian, yakni sastra terlihat parsial dan spesifik karena melulu terbit pada hari-hari tertentu: Jumat, Sabtu, Minggu. Seolah ada konsensi nasional dari industri koran di Indonesia untuk menerbitkan rubrik budaya dan sastra pada hari itu saja. Penyempitan porsi sastra dalam jurnalisme koran ini tentu saja sarat kesan dan banyak kemungkinan. Apakah ketiga hari itu begitu spesial dan sakral untuk menampung kajian kebudayaan dan literer kesusastraan? Bukankah peran media sastra yang seyogyanya *survive* dan familiar tiap hari itu akan terkikis keberadaannya?

Memperkaya Khazanah

Kiprah sastra yang diposisikan sedemikian sempit dalam jurnalisme koran memang menuai banyak singgungan. Disparitas ruang publikasi sastra ketimbang isu ekonomi-politik misalnya, kerap menimbulkan klaim klise bahwa sastra “kurang penting”, “jarang diminati”, dan “begitu personal”. Tentu saja klaim destruktif ini akan menambah persoalan baru dalam perkembangan

sastra kini meskipun sebenarnya polemik soal polarisasi penayangan karya sastra dalam jurnalisme koran memang isu yang sudah lampau.

Bagaimanapun hari-hari penayangan karya sastra (Jumat, Sabtu, Minggu) dalam jurnalisme koran bila dirunut berdasarkan lanskap historis berarti “senggang” yakni hari libur kerja dan waktu untuk menanggalkan segala kesibukan. Sejak dulu hal itu merupakan kenyataan aktivitas dalam sepekan. Di negara-negara Barat dan sebagian negara Timur ketiga hari itu memang sarat akan keriang, *time to fun*, piknik, dan santai. Inilah waktu untuk beristirahat.

Makna istilah di atas justru sangat berkaitan dengan realitas sastra koran yang hanya terbit pada hari-hari tertentu itu. Secara leksikal sastra dalam konteks ini berarti media teks yang dibaca untuk mengisi waktu senggang. Sastra yang terpisah dari hari-hari resmi ini, mengutip Afrizal Malna, seolah memang sangat eksklusif dan begitu pribadi.

Polarisasi semacam ini dikhawatirkan berdampak buruk bagi perkembangan sastra sendiri. Padahal, filsuf skolastik Thomas Aquinas pernah berujar, “*Pulchrum dicitur id apprensio*” bahwa keindahan jika ditangkap akan selalu menyenangkan. Atas prinsip ini pula sastra yang banyak mengusung tema keindahan perlu dipublikasikan, tidak hanya melulu pada hari libur dan santai. Sastra pada hari libur hanya menjadi media ringan keluarga yang dibaca waktu piknik. Ia bukan lagi universal, melainkan lebih terlihat personal. Bila demikian, sastra sebagai bagian dari narasi kebudayaan yang juga berfungsi sebagai kritik sosial dan kemanusiaan hanya dapat dibaca pada hari-hari tertentu. Di luar hari itu sastra seperti beristirahat.

Inisiasi yang harus — bila tidak mau menyebut wajib — dilakukan setiap elemen yang memiliki perhatian terhadap prospek sastra ialah memperkaya khazanah. Teks sastra tidak harus

mengambil jarak dengan aspek sosial masyarakat, yakni dengan terus-menerus menampilkan karya sastra melalui media lain, seperti internet. Karena bagaimanapun, mengubah porsi rubrik budaya dan sastra dalam jurnalisme koran mungkin akan menjadi satu hal yang mustahil.

Ikhtiar untuk mengembangkan publikasi sastra melalui media yang berbeda terutama media *online* yang bisa dijangkau oleh pembaca setiap hari merupakan usaha yang luhur budi. Selain itu, diskusi-diskusi dan forum sastra mesti digalakkan melalui media sosial yang melibatkan jaringan publik.

Bagaimanapun pengembangan sastra perlu ditingkatkan tidak hanya melalui media koran yang memudahkan publik membaca perkembangan dan kreasi sastra sekadar di hari tertentu. Ketersediaan media internet sebenarnya menjadi momentum untuk membangkitkan khazanah sastra yang universal dan humanis. Publik tidak harus menunggu sepekan untuk bisa membaca puisi, cerpen, esai, dan kritik sastra. Seperti disebutkan oleh Muhammad Ali Fakhri, spirit sastra bukan sekadar naungan keindahan yang hanya dimiliki satu pribadi.

Puisi Adiluhung

Sastra merupakan kawah candradimuka. Ia selalu memiliki dimensi historis yang pada setiap detail karangannya tidak lepas dari prinsip kemanusiaan. Mending W.R. Supratman misalnya, dengan gubahan lagu-lagu revolusionernya berhasil menjadikannya spirit bagi perubahan bangsa. Tokoh seperti Haji Mukti, Tirta Adhi Soerjo, dan Marco Kartodikromo merupakan pelopor sastra modern Indonesia yang memadukan kerangka revolusi dengan susastra yang dikenal dengan “Sastra untuk Rakyat” (D.N. Aidit, 1964:12). Pada konteks ini “Puisi untuk Rakyat” ialah spirit yang sama dengan “Sastra untuk Rakyat” yang digelorkan oleh pembesar sastra zaman dulu.

Pada paruh 2013 terbit kumpulan puisi bertajuk *Puisi Menolak Korupsi* (FSS, 2013). Sebuah ikhtiar yang luar biasa untuk memadukan kerangka imajiner karang fiktif “puisi”, untuk memerangi bahaya laten “korupsi”. Bahkan, Bambang Widiatmoko menyebut dalam satu esainya, antologi itu untuk mengintegrasikan peranan penyair dengan KPK.

Bagaimana pun, korupsi merupakan penyakit “kanker birokrasi” yang menggerus banyak kerugian bagi individu, kelompok, dan bangsa. Puisi melalui ini mengkristalkan peranan sebagai wahana memberangus korupsi pada ranah ideologi, yakni prinsip kesadaran setiap pribadi. Atas ini pula Bambang Widiatmoko juga banyak menjustifikasi bahwa sastra dan negara berkait kelindan meski pada variabel berbeda, keduanya memiliki wilayah singgungan yang sama, yakni soal nilai moral dan “humanitet”.

Dalam banyak perkembangannya puisi terlihat gandrung mewarnai konstelasi kenegaraan. Pada tahun 1932 misalnya, Van Vollenhoven dalam satu karangannya yang bertajuk “Poezie in het Indisch Recht” ‘Puisi dalam Hukum Indonesia’ mencoba menyeragamkan prinsip sastra (dalam hal ini puisi – pen.) dengan bangunan supremasi hukum kenegaraan. Chairil Anwar melalui satu karya *masterpiece*-nya “Aku” telah mengusung satu proyek pembangunan kebudayaan Indonesia. Begitu juga, Sutan Takdir Alisyahbana, seorang pembaharu sastra melalui satu misi profetiknya: modernisasi kebudayaan Indonesia.

Lain dari itu, keterkaitan hubungan antara sastra puisi dan negara memunculkan fenomena perodesasi angkatan sastra. Oleh karena itu, sejarah kesusastraan nusantara selalu menjadi tafsir sejarah kebangsaan. Sejarah juga mencatat transisi politik dari Orla ke Orba 1966 direfleksikan tidak hanya melalui demonstrasi kaum pelajar, tetapi juga praktik kebudayaan para penulis, terutama sastra. Kenyataan ini menjadi bukti bahwa

pengaruh sastra terhadap spektrum kebangsaan, terutama politik dan kebudayaan terjalin komplementer.

Puisi merupakan bentuk sastra yang memiliki makna padat secara literer. Sementara itu, korupsi sebagai jenis kejahatan endemik luar biasa (*extra ordinary crime*) nyata telah menggerogoti setiap dimensi kehidupan kebangsaan. Dengan demikian, gerakan puisi sebagai satu literatur sastra yang mengusung prinsip antikorupsi ialah wawasan pencerahan kreatif bagi publik. Betapapun hakikat pencerahan kreatif ini menjadi *fardlu* mengingat—selain puisi harus ditulis atas dasar tanggung jawab moralitas penyair—korupsi menjadi semacam musuh bersama (*common sense*) yang wajib diperangi, terutama bagi sastra sebagai wahana ideologis yang mudah diterima publik.

Dengan konsep sederhana Rene Wellek (1955) secara jelas mendeskripsikan karya adiluhung. Baginya, karya adiluhung adalah sentuhan karangan yang tidak lapuk oleh zaman dan dikenang sepanjang masa. Karya adiluhung kata Wellek selalu memiliki unsur *dulce et utile*, yakni bersifat menyenangkan dan bermanfaat. Wellek berusaha membeber status sastrawan dalam ruang publik untuk secara terus-menerus memberikan suntikan pengetahuan, moral, dan karakter yang baik.

Mafhum dipahami, puisi adiluhung yang sering juga disebut puisi magi adalah puisi yang sarat kritik, antikemapanan, dan menolak status quo. Puisi macam ini termasuk wilayah sastra protes. Kaliber penyair yang *concern* menyuarkan kritik dalam sajaknya ialah F. Rahardi dalam satu kumpulan puisinya *Catatan Harian Sang Koruptor* (1985). Seperti ditulis Munawir Aziz, antologi 48 puisi F. Rahardi secara gamblang merupakan bentuk kritik terhadap wajah birokrasi, ketamakan, paradoks keadilan, dan perilaku kesewenangan lainnya. Sedikitnya, hal ini terlihat dari dua judul puisinya “Tentang Tikus” dan “Pledoi di Meja Hijau”.

Selain F. Rahardi, W.S. Rendra juga menaruh perhatian lebih tentang korupsi dalam puisinya. Misalnya, puisi “Pantun Korupsi”. Dalam puisi ini Rendra secara jelas mengklaim bahwa batas antara kekuasaan dan kesewenangan hanya setipis kulit ari. Dalam satu bait nyentrik Rendra bahkan menyebut korupsi sebagai penyakit paling menular, *“Kalau ada sumur di ladang/ jangan diintip orang mandi/ kalau sudah memakan uang orang/ jangan melibatkan anak-istri/”*. Terlihat makin ekstrem dalam bait ini, *“...jangan mau jadi pejabat/ sanak keluarga diajak korupsi/”*.

Puisi Rendra dengan struktur penulisan yang menyerupai pantun satire itu sengaja ditujukan kepada koruptor. Puisi-puisi pamflet Rendra memang sarat kritik sosial. Oleh karena itu, marwah puisi Rendra dikagumi di mata publik. Sampai sekarang banyak puisi Rendra yang menjadi slogan lokomotif dalam menggerakkan massa, seperti demonstrasi mahasiswa. Karena puisi-puisi Rendra terus dikenang, puisi-puisi tersebut pantas disebut puisi adiluhung.

Pergulatan politik kebangsaan yang menuai banyak sengkarut kasus korupsi, mestinya memang menjadi “senjata” bagi para penyair untuk merobohkan bangunan itu. Ghirah penulis untuk memberantas korupsi melalui *teste* sastra harus juga digalakkan.

Bahasa puisi tidak harus ditulis dengan kering dan kaku. Puisi merupakan reaksi kreatif penyair terhadap realitas yang melingkupinya. Mesti disadari bahwa episentrum korupsi sebenarnya terletak pada moralitas tiap-tiap elite. Puisi dianggap tepat-guna untuk mengubah prinsip moral mereka sebab sanksi hukum tidak pernah memberi efek jera.

Puisi Kahlil Gibran yang berjudul “Justice” mengungkapkan bahwa ketidakadilan dan krisis kejujuran merupakan awal mula korupsi. *“Justice on earth would couse the Jinn/ to cry of mesuse of the word/ and were yhe dead to witness it/ they’d mock at fairness in the*

world//". Tanggung jawab penyair didesak untuk melakukan perbaikan moral publik melalui *teste* sastra pencerahan. Penyair juga memiliki posisi strategis untuk mengubah karakter "bandit" masyarakat dengan sentuhan ideologis-etis melalui puisi-puisinya. Bagaimanapun puisi memang untuk rakyat.

Proses Kreatif Penulisan Esai “Sastra, Puisi, Piknik, dan Korupsi”

Oleh Ach. Ainun Najib

Diskursus kesastraan akan terus menggeliat seiring dengan masifnya episentrum keunikannya. Pada titimangsa inilah, saya — meski bukan sebagai pakar dan ahli — berusaha untuk juga turut “memberi harga” pada kajian yang subtil ini. Sastra, bagi saya, tidak hanya menawarkan keindahan estetik, tetapi juga menjadi ladang subur nilai-nilai. Alasan inilah kira-kira yang memantik saya untuk menulis esai tentang sastra.

Memang, menulis esai menjadi “hobi ilmiah” saya untuk mengikat ide, bahkan di setiap detailnya. Meskipun saya bukan esais kawakan yang bisa mengupas beragam hal melalui pendekatan dan referensi yang jitu. Tapi, bagaimanapun, menulis esai telah menjadi semacam “pemantik api” untuk menggelorakan nyala intelektualitas saya. Bahkan, dalam beberapa hal, esai justru menjadi genre paling ajaib untuk menelaah segala perkara dengan ringan tapi menukik.

Latar belakang akademik juga turut menjadi pemrakarsa minat saya untuk — meski tidak konsisten — terus berkampanye mengenai setiap hal ihwal melalui esai. Esai telah menjalin hubungan harmonis dengan pribadi saya. Begitu-lah cara kerja esai pada setiap gerak pikiran saya. Pada kadar tertentu, esai justru mampu menyederhanakan piranti bahasan yang ruwet dengan sentuhan sastraawi. Sentuhan macam inilah yang kemudian saya sebut sebagai sentuhan

magis: sebuah perspektif luwes yang menihilkan kejumudan.

Esai berjudul *Sastra, Puisi, Piknik, dan Korupsi* ditulis dengan beragam nomenklatur. Usaha *out of the box* untuk tidak sekadar menempatkan sastra pada hal cinta-romantika, tetapi juga pada nilai sosial, budaya, dan politik, adalah bagian dari spirit penulisan esai ini. Setidaknya, melalui inilah, ide bahasan ini muncul dengan bermula pada pertanyaan trivial: apakah sastra akan terus tampak jumud, elitis, dan eksklusif dengan hanya tampil pada waktu senggang, waktu piknik? Bagaimana sastra merespons persoalan pelik kebangsaan, seperti korupsi?

Pertanyaan inilah yang pada gilirannya memantik saya untuk terus menelaah duduk persoalannya. Penulisan esai ini juga banyak didukung melalui referensi literer dan lapangan—meski tentu tidak terlalu komprehensif. Setidaknya ada beberapa hal yang menjadi *central point* esai ini, di antaranya, diskursus sastra koran, memperkaya khazanah kesusastraan, korelasi sastra dan bangsa, hingga nomenklatur sastra dan korupsi. Semua perangkat itu ditulis dengan perenungan dan harapan, semoga karya esai ini menjadi bagian kontribusi saya untuk terus “meremajakan” kajian sastra di Tanah Air. Semoga.

■ PEMENANG VII

Mal dan Destinasi Wisata Urban dalam Tinjauan Antropologi Pariwisata

Mughnifia Putri Sabrina
Universitas Gadjah Mada

Pusat perbelanjaan modern atau lebih membumi dengan sebutan mal telah menjadi ikon modernitas bagi suatu wilayah. Pada kota-kota besar di Indonesia jumlah mal juga menjadi salah satu tolok ukur pembangunan kawasan. Hal tersebut disebabkan oleh pembangunan mal yang melibatkan investor-investor, baik dalam maupun luar negeri. Selain itu, keberadaan mal juga akan disangkut-pautkan dengan pendayagunaan lahan yang harus dikelola sedemikian rupa agar kawasan tersebut tetap seimbang, baik secara ekologis maupun budaya.

Di atas lahan yang berhektar-hektar di Kota Yogyakarta dan Solo misalnya, di sana berdiri dengan congkak mal-mal dengan segala *tenant* yang disediakannya mulai dari toko sandang, arena bermain anak, kafe dan arena kuliner, bioskop, bahkan sampai dengan kios-kios penjaja jasa pijat refleksi, pusat kebugaran, serta salon kecantikan. Pantaslah jika kemudian mal dengan segala kelengkapan *tenant* yang tersedia menjadi *jujungan* wisata kaum urban. Bukan hal yang berlebihan rasanya untuk menyebut mal sebagai destinasi wisata alternatif kalangan urban lantaran semua lapisan masyarakat di kota besar sudah menjalin kedekatan dengan mal dalam kehidupan sehari-harinya. Banyaknya tenaga

kerja yang terserap dengan adanya keberadaan mal merupakan salah satu penyebab kedekatan tersebut. Selain itu, bayangkan saja cukup dengan berkunjung ke satu tempat ayah, ibu, dan anak dapat sama-sama berlibur menikmati wahana mereka masing-masing.

Sporadis dan Menjamur: Mal sebagai “Gapura Selamat Datang” di Kota Yogyakarta

Aksesibilitas kota Yogyakarta sebagai kota tujuan wisata terpopuler ke dua setelah Bali memang tak diragukan lagi. Wisatawan lokal dan mancanegara yang berkunjung ke Kota Yogyakarta pada kuartal III tahun 2014 sudah menyentuh angka 327.856 orang.¹ Yogyakarta dapat dijangkau melalui jalur darat dari segala arah baik utara, timur, selatan, dan barat. Hal tersebut menjadi menarik ketika dikaitkan dengan fenomena menjamurnya mal di kota itu. Ternyata keberadaannya justru menjadi *tenger*² semacam gapura selamat datang ketika memasuki Kota Yogyakarta. Jika akses yang dipilih untuk masuk ke kota ini dari sisi utara—Klaten, Solo, Boyolali—netra seketika dibuat terkagum dengan kemegahan Plaza Ambarukmo (Amplaz)³ mal bintang lima yang berdiri kokoh. Menjadi suatu kewajiban—di tengah tata ruang kota yang masih semrawut—jika arus keluar-masuk

¹ BPS

² Istilah dalam bahasa Jawa untuk menyebut penanda.

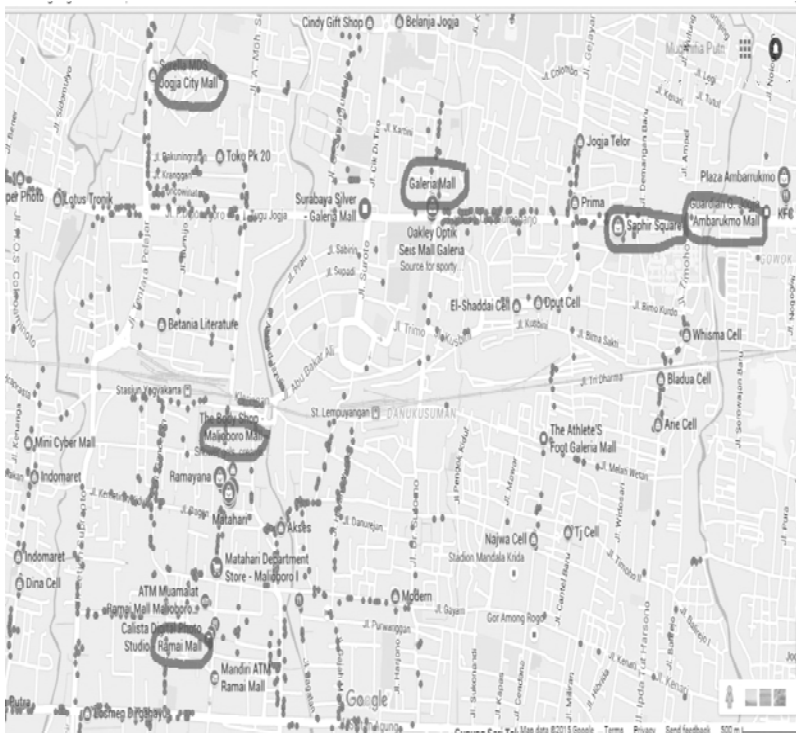
³ Plaza Ambarukmo menyediakan area retail seluas 45.000 m², terdiri atas tujuh lantai dengan lebih dari 230 *brand* internasional dan lokal yang eksklusif, serta menawarkan pengalaman berbelanja, kuliner dan hiburan yang tidak terlupakan. The Ambarukmo adalah tujuan warisan terpadu yang diresmikan pada 28 Mei 2013 oleh Sri Sultan Hamengku Buwono X, Gubernur serta Raja Kraton Yogyakarta. Mengusung *tagline* “Eat, Pray, & Love di Jogja” perpaduan indah gaya hidup, budaya dan modern melalui tiga elemen: Plaza Ambarukmo sebagai belanja dan tujuan kuliner, Museum Ambarukmo sebagai representasi keagungan budaya dan Royal Ambarukmo Yogyakarta Hotel sebagai simbol kehormatan dan kenyamanan dengan layanan kelas satu dan fasilitas. (<http://www.plaza-ambarukmo.co.id/about.php>, diakses pada 28 Desember 2015).

mal menjadi salah satu penyebab kemacetan yang rasanya sudah menjadi *trademark* kawasan ini.

Di sisi barat tepatnya memasuki kota Yogya dari arah Magelang dan Purworejo, seonggok bangunan bergaya eropa klasik yang tersemat nama padanya Jogja City Mall (JCM) menjadi suguhan eksotis dan ciamik lantaran arsitektur bangunan yang tampak mencolok dan berbeda dari bangunan-bangunan di sekitarnya. Pilar-pilar berukuran besar dan jauh menjulang tinggi berhiaskan ukiran-ukiran khas Eropa klasik yang tersemir warna silver memancarkan keangkuhan, tetapi juga kemewahan dari *tenant-tenant* yang ada di dalamnya. Sekalipun tampak lebih megah dari segi desain arsitekturnya, ternyata JCM masih kalah pamor dari Amplaz.

Pada tapal batas Selatan saat memasuki kota tersebut, Jogja-tronik Mall yang merupakan pusat perbelanjaan gawai terbesar di Yogyakarta sudah berdiri gagah menyambut kedatangan wisatawan dari arah Bantul. Bagi yang belum bertemu dengan Amplaz di sisi timur, masih ada sederetan mal yang bisa dijumpai sepanjang lima kilometer dari Amplaz di Jalan Solo, yaitu Lippo Plaza – menggantikan Saphire Square – dan Galeria Mall. Tidak cukup menjadi gerbang masuk kota saja, wisatawan akan dibuat sangat takzim dengan Hartono Lifestyle Mall di *ring road* utara yang baru saja diresmikan pada akhir November kemarin. Di jantung kota Yogyakarta geliat gaya hidup dan perekonomian dari Maliobro Mall dan Ramai Mall juga masih berdegup kencang. Mal tersebut terus berdegup atas nama pemenuhan kebutuhan manusia, baik secara materiel maupun morel – gaya hidup, kesenangan, dan eksistensi – yang kata Jogja Hip Hop Foundation⁴ seharusnya *jogja ora didol*.

⁴ Komunitas Musisi Hip Hop yang berdiri pada tahun 2003 dengan tujuan utama memopulerkan rap berbahasa Jawa. Karya-karya JHP berperan aktif dalam membangkitkan semangat kejogjaan seperti kemunculan lagu “Jogja Istimewa” yang menggambarkan potret kehidupan masyarakat Yogyakarta (<http://www.jogjahiphopfoundation.com/2012/01/about-foundation.html>)



Gambar 1. Persebaran mal (lingkaran biru) di Yogyakarta saat dipantau melalui Google Maps.

Urban Tourism: Mal sebagai Destinasi Wisata

Urban tourism is a phenomenon that can be exploited successfully to benefit local economies and communities. To do so requires careful thought, planning and design, combining vision with reality (Karski, 1990)

Kutipan Karski di atas menjadi pembuka artikel Rob Macdonald yang berjudul "Urban Tourism: An Inventory of Ideas and Issue". Rob kemudian mengambil sari pati dari segala telaahnya. Selanjutnya, Rob mengatakan bahwa *urban tourism*

memiliki kaitan yang erat dengan tata ruang dan desain lanskap kota. Wajah kota bisa jadi mengalami perubahan lantaran ekspektasi dari para wisatawan yang ingin menikmati nilai estetis dari sebuah bangunan.

Pada dasawarsa ini pembangunan mal-mal baru tampak sangat mengedepankan nilai estetis arsitektur bangunannya bukan sekadar jendela kaca kotak-kotak kaku seperti desain perkantoran atau bahkan rumah susun, melainkan ada sentuhan-sentuhan “*chic*” baik dengan gaya minimalis modern maupun klasik elegan. Sebut saja JCM yang banyak menarik pengunjung lantaran keelokan arsitekturnya yang lebih eksotis daripada Malioboro Mall yang berdiri dengan arsitektur yang jauh lebih mainstream dan “polosan”.

Pemilihan gaya arsitektur tersebut tentu tak dapat dipisahkan dari segmentasi pasar keduanya. JCM lebih menuju ke arah *lifestyle mall* yang cenderung banyak digunakan untuk aktivitas *nongkrong* dan *window shopping*. Sementara Malioboro Mall dan Ramai Mall lebih berfokus pada aktivitas belanja. Jenis *tenant* yang tersedia di dalam mal juga terpengaruh oleh segmentasi mal tersebut. Segmentasi mal sendiri bukanlah hal yang dapat dinafikan, justru segmentasi merupakan hal yang penting dan sangat diperlukan agar tidak terjadi *oversupply* dan benturan promosi antarmal. Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh Surya Ananta, Wakil Ketua Asosiasi Pengelola Pusat Belanja Indonesia (APPBI) DIY kepada surat kabar *Pikiran Rakyat* dalam menanggapi pertumbuhan mal yang sangat pesat di Yogyakarta.⁵

⁵ <http://www.pikiran-rakyat.com/nasional/2015/06/16/331368/pertumbuhan-mal-di-diy-tak-terkendali-akibatkan-oversupplay>



Gambar 3. JCM Tampak agung dengan arsitekturnya
Sumber : niyudz-wordpress.com



Gambar 4. Arsitektur Hartono Mall terlihat lebih segar



Gambar 5. Keberadaan pohon dan bunga memberikan kesan asri

Tidak cukup sampai di JCM saja kemolekan arsitektur ditonjolkan untuk menjadikan mal sebagai *jujungan* wisata yang menarik. Hartono Lifestyle Mall yang terletak di *ring road* utara hadir dengan wajah yang segar dalam pola bangunan berbentuk oval dengan berkonsepkan *green mall*. Lokasinya yang berada pada area di luar pusat kota memungkinkan adanya lahan yang lebih luas. Hal itu ternyata dibaca sebagai kelebihan tersendiri dengan diciptakannya ruang hijau yang lebih luas dan penanaman pepohonan di sepanjang depan mal. Hal tersebut semakin menguatkan konsep *green mall*. Jika boleh dikatakan, pembangunan Hartono Mall di Yogyakarta tampak sebelas-dua belas dengan konsep The Park Mall yang letaknya berdampingan dengan Hartono Lifestyle Mall, Solobaru yang lebih dahulu berdiri.

Kaum urban dengan gaya hidup dan segala kemudahan akses terhadap usaha pemenuhan kesenangan (*pleasure*) menjadi sasaran empuk bagi pengembangan mal-mal yang menawarkan konsep baru seperti *green mall* dan *lifestyle mall*. Ketika atap-atap gedung mal yang biasanya hanya difungsikan sebagai lahan parkir sekunder, jarang sekali ada pengunjung yang rela kendaraannya diparkir di di sana. Lantai mal teratas yang tak beratap kini telah disulap dengan kreativitas dan inovasi menjadi *rooftop café* atau *rooftop garden* seperti di Lippo Plaza yang berada di Jalan Solo. Keindahan alam Yogyakarta, baik siang maupun malam dapat langsung dinikmati dari atap pusat perbelanjaan modern tersebut. Kaum urban yang kesehariannya disibukkan dengan kukungan atmosfer kerja dalam ruang kantor yang pengap tentu akan sangat senang dan merasa mendapatkan keotentikan eksotisme alam dari sepe-tak atap mal. Inovasi arsitektur semacam itulah yang dapat menjadi daya tarik tersendiri bagi *urban tourism*.



Gambar 6. Rooftop Lippo Plaza saat Event Sky Food Truck
Sumber: www.online-instagram.com

Fenomena tersebut menjadi sebuah bukti yang membenarkan pemaparan Rob Macdonald mengenai *physical elements of urban tourist destination*. Hal itu seperti yang tertera pada tabel yang diambil dari Jansen-Verbeke (1998; Law, 1992).

The physical elements and facilities needed to support urban tourist destinations in any city are listed below (table 2). They range large-scale urban and architectural features to small-scale product design (Macdonald, 2000:95)

URBAN TOURISM: AN INVENTORY OF IDEAS AND ISSUES

Table 2. Physical elements of urban tourism. (Source: Jansen-Verbeke, 1988; Law, 1992)

Cultural facilities Concert halls Cinemas Exhibition halls/Convention centres Museums Art galleries Theatres Media-techs Film centres	Leisure Settings Ancient monuments Ecclesiastical buildings Harbours/Docklands Historically interesting buildings Parks and green areas Watersides, canals and riverfronts
Sports facilities Indoor Outdoor	Amusement facilities Casinos Bingo halls Festival halls Night clubs Event spaces/arenas
Secondary elements Hotels and accommodation Catering, bars and restaurants Shopping and retail	Additional elements Car parking Public transport and accessibility Tourism information offices/red boxes Street signage Guide books/urban trails/travelogues/video

Tabel 1. *Physical Elements of Urban Tourism*

Mari cocokkan satu saja mal yang ada di Yogyakarta dengan daftar fasilitas yang tertera pada tabel tersebut. Ajaib dan spektakuler! Hampir semua mal memiliki fasilitas-fasilitas tersebut dari kategori *cultural facilities* hingga *additional elements*. Pada *cultural facilities* misalnya, mal mana yang tidak memiliki *exhibition halls*? Nyaris tidak ada karena *exhibition halls* atau yang lebih akrab dikenal dengan atrium merupakan salah satu ruang yang meng-

hidupkan mal itu sendiri. Banyak atraksi atau *event* yang digelar di atrium mal dengan tujuan untuk menarik wisatawan lebih banyak karena sejatinya atraksi atau *event*-lah yang menjadi nyawa bagi pariwisata.

The late nineteenth and early twentieth century was also a popular period for great urban exhibitions and expositions and the revival of the Olympic Games. At this time many cities became aware of their attraction to tourist, and turned urban tourism into a flourishing business. (Macdonald, 2000:92)

I Gde Pitana dalam bukunya *Sosiologi Pariwisata* mengutip pendapat Gunn (1972:24) untuk memperkuat legitimasi atraksi bagi sebuah destinasi wisata.

"The attractions represent the most important reason for travel do destinations." (Gunn dalam Pitana, 2005: 102)

Berlanjut ke *leisure settings* dapat ditemukan *parks and green areas* pada Hartono Mall seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya. Selain itu, *rooftop mall* ada pula yang dipoles menjadi taman terbuka hijau. *Gymnastic corner* pada aspek *sport facilities* dapat pula ditemukan di dalam mal. Beberapa mal sarana kebugaran lain yang banyak tersedia yakni pijat refleksi, baik dengan tenaga manusia maupun dengan bantuan teknologi inframerah dari kursi getar.

Keberadaan pusat permainan anak sebagai bagian dari *amusement facilities* pada mal menjadi suatu hal yang wajib tampaknya. Pada mal-mal yang sudah tergolong cukup lama berdiri seperti Malioboro Mall, Galleria Mall, dan Plaza Ambarukmo wahana permainan anak dapat dengan mudah dijumpai. Bahkan, pada awal tahun 2000-an wahana permainan anak seperti *timezone*,

kidsfun, *funworld* dan sejenisnya menjadi sangat populer dan diidam-idamkan oleh anak-anak. Pada tahun yang sama mal mulai ramah dengan masyarakat Indonesia. Masyarakat yang sebelumnya hanya terbiasa ke mal sekadar untuk berbelanja saat itu telah beralih untuk mencari hiburan bagi keluarga.

Selanjutnya, *secondary elements* dengan mengambil contoh ketersediaan café atau restoran. Fasilitas tersebut dapat ditemui di setiap mal karena tidak sedikit *urban tourist* yang berkunjung ke mal sekadar untuk menikmati kudapan-kudapan yang ditawarkan di *foodcourt* ataupun kios-kios mandiri. Aktivitas berkumpul bersama kolega mulai dari para pekerja, sosialita, sampai dengan anak-anak berseragam sekolah juga banyak dilakukan di café atau restoran yang ada di mal.

Bagian terakhir yakni *additional elements* yang salah satunya meliputi ketersediaan lahan parkir. Ada mal yang memanfaatkan *basement* sebagai lahan parkir, ada pula mal yang ternyata menyisihkan sepersekiang bagian dari setiap lantai untuk lahan parkir. Model terakhir dapat dicermati apabila jalan yang dilalui menuju area parkir berliku-liku seolah kendaraan sedang menaiki tangga demi tangga dari satu lantai ke lantai berikutnya. Terkait dengan area parkir dapat dilihat pula sisi *multiplier effect* dari tumbuhnya suatu destinasi wisata yakni penyediaan lapangan pekerjaan sebagai juru parkir yang memiliki lahan di luar mal. Jika parkir di dalam kawasan mal merupakan kuasa pengelola mal, lahan parkir di luar mal merupakan hak bagi *regional administrative* tempat mal tersebut didirikan. Hal tersebut dapat dijumpai salah satunya di Galeria Mall yang memberikan hak kepada warga RW 10 dan RW 11 di Sagan untuk mengelola parkir di sisi timur mal. Kebijakan tersebut terhitung sebagai sebuah tanggung jawab materiel sekaligus morel yang wajib diberikan oleh pengelola mal kepada masyarakat sekitar.

Cukup dengan Sepetak Ruang Bernama Mal

Tabel *physical elements of urban tourism* sejatinya didasarkan kepada sebuah kota destinasi wisata, baik kota dalam lingkup pusat kota maupun daerah satelit. Namun, hari ini hampir semua elemen tersebut dapat ditemui hanya dalam satu ruang, satu bangunan bernama mal. Segala kenyamanan fasilitas dapat dinikmati dalam skala kecil dari sebuah kota.

Terlepas dari gejala sosio-kultural dan ekologis yang ditimbulkan dari pesatnya pertumbuhan mal di Yogyakarta, kita tersadarkan bahwa mal hadir sebagai ruang yang sempurna bagi sebuah kesesuaian destinasi wisata urban. Ketika banyak yang menghujat keberadaan mal-mal tersebut, sejatinya hujatan itu harus terpantulkan pada sebuah cermin yang kemudian terbaca sebuah refleksivitas bagi pengelola Kota Yogyakarta. Sudahkah mampu kota ini menyuguhkan fasilitas terbaik dan holistik bagi wisatawan? *Physical elements of urban tourism* yang dicantumkan oleh Macdonald dalam jurnalnya memang bukan satu-satunya parameter bagi *urban tourism*. Namun, setidaknya melalui tabel itu kita menjadi tersadarkan akan sebuah fenomena yang unik dan nyata di depan mata bahwa cukup dengan menyambangi satu gedung saja pengalaman berwisata yang nyaman dan lengkap dapat dinikmati.

However, city cores and inner areas did not always benefit because the twentieth century also saw the growth of out-of-town themed attractions and leisure shopping malls.... (Macdonald, 2000: 92)

Proses Kreatif Penulisan Esai

“Mal dan Destinasi Wisata Urban: Sebuah Kajian Antropologi Pariwisata”

Oleh Mughnifia Putri Sabrina

Esai dengan judul “Mal dan Destinasi Wisata Urban: Sebuah Kajian Antropologi Pariwisata” dituliskan dengan berbekal kegemaran penulis untuk menikmati waktu luang dengan sekadar berjalan-jalan ke mal atau pusat perbelanjaan. Di dalam aktivitas tersebut tidak jarang penulis yang berlatar belakang pendidikan antropologi melakukan observasi terhadap aktivitas para pengunjung mal. Mulai dari yang berbelanja bersama keluarga, bercengkerama di *restaurant* atau *café* dengan rekan dan kolega, menonton film, dan ada juga yang sekadar menghabiskan waktu luang. Penulisan esai ini pada awalnya adalah untuk pemenuhan tugas Ujian Akhir Semester mata kuliah Antropologi Pariwisata yang penulis ikuti pada semester 3 lalu. Kemudian saat Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta mengadakan perlombaan Esai Remaja DIY penulis memutuskan untuk mengirimkan naskah ini.

Mal hari ini memiliki daya tarik tersendiri yang ditangkap oleh penulis sebagai jujugan wisata perkotaan. Mal menawarkan kawasan terintegrasi untuk memenuhi kebutuhan belanja baik itu sandang, pangan bahkan papan—dengan adanya toko ritel perkakas rumah tangga—serta kebutuhan hiburan. Semakin tingginya daya beli masyarakat serta kebutuhan akan hiburan di tengah kehidupan perkotaan menjadikan mal sebagai salah satu destinasi yang tak

terlewatkan. Selama proses penciptaan esai ini, penulis juga mengunjungi langsung mal-mal di Yogyakarta seperti Galeria, Ambarukmo, dan juga Jogja City Mall (JCM).

Selain itu, penulis juga terinspirasi dari adanya lagu “Jogja Ora Didol” oleh Jogja Hip Hop Foundation yang sempat viral di media sosial. Lagu yang menggambarkan betapa sudah penuh sesaknya Yogya dengan komersialisasi lahan dan juga sumber daya alam ini bagi penulis adalah sebuah ‘teriakan pembangunan kota’ yang disuarakan oleh masyarakat. Namun melalui esai ini, penulis mengajak masyarakat untuk jua turut melakukan refleksi bahwa teriakan, penentangan, dan penolakan terhadap pembangunan nyatanya tetap dinikmati juga oleh masyarakat sendiri di kemudian hari. Mal tetap ramai dikunjungi dan semakin ramai sekalipun jumlahnya tidak hanya satu. Bukankah pembangunan seharusnya bermanfaat untuk masyarakat?

Mungkin pertanyaan itu harus dikembalikan ke masyarakat dan diteruskan ke pemerintah, apakah ruang wisata di perkotaan hanya mal? Sanggupkah ada ruang terintegrasi seperti mal yang mampu mengakomodasikan kebutuhan semua lapisan masyarakat hanya dengan mengunjungi satu tempat?

Kembali pada Teks dalam Diskusi Sastra

Muhammad Syafiq Addarisiy
Pondok Pesantren Assalafiyah

Di lingkungan pesantren, pesantren salaf khususnya, pastilah dikenal istilah *bahtsul masail*. Istilah tersebut secara bahasa terdiri atas kata *bahtsu* yang berarti membahas dan *al-masaaila* yang berarti beberapa masalah. Adapun praktiknya di pesantren sendiri *bahtsul masaail* adalah semacam forum yang membahas permasalahan-permasalahan agama dengan merujuk pada teks, baik teks pada kitab-kitab karangan para ulama, teks hadis, maupun teks *Al-Quran* yang dijadikan sebagai sandaran berpendapat. Selain peserta *bahtsul masaail*, dalam kegiatan tersebut juga hadir perumus dan terlebih *pentashih*.

Tugas *pentashih* adalah memutuskan mana di antara argumen-argumen yang terkumpul yang paling dapat dijadikan sandaran. *Pentashih* pada kegiatan *bahtsul masaail* lebih dari satu orang. Dua atau tiga orang biasanya, yang masing-masing memiliki spesifikasi keilmuan. Karena *pentashih* memiliki tugas yang berat dan penting, tentunya ia merupakan seseorang yang disepakati dan diakui memiliki kapasitas keilmuan yang mumpuni.

Peserta *bahtsul masaail* dalam menanggapi masalah yang diangkat akan merujuk pada teks-teks yang dijadikannya sandaran berargumen. Dalam jalannya pembahasan tersebut, peserta akan saling mengkritisi dan mempertahankan argumen yang

telah dikemukakan. Ketika mengkritisi atau mempertahankan argumen, para peserta *bahtsul masaail* berpedoman pada kaidah-kaidah kebahasaan, kaidah-kaidah penetapan hukum, dan logika pikir – *nahwu-sharaf*, *ushul fiqh*, dan *manthiq*. Jadi, ketika sedang terjadi pembahasan argumen-argumen yang telah mengemuka, tidak hanya argumen-argumen yang telah mengemuka saja yang dibahas, tapi juga sejak bagaimana peserta memahami teks-teks sandaran argumennya, keterkaitan apa yang teks itu sendiri sampaikan dengan apa yang peserta sampaikan hingga hubungan antara pemahaman keduanya dan masalah yang menjadi tema pembicaraan.

Hal tersebut dilakukan sebagai wujud kehati-hatian dan keseriusan dalam membahas permasalahan yang ditemakan. Dengan demikian, hasil akhir dari *bahtsul masaail* itu dapat dipertanggungjawabkan secara keilmuan dan dapat dipakai sebagai sandaran dalam mengamalkan ajaran agama.

Sekadar contoh, lihat Pondok Pesantren Lirboyo, Kediri yang setiap kali mengadakan *bahtsul masaail*, pondok tersebut melakukan pembukuan. Hasilnya akan disaring lagi untuk dijadikan pedoman mengenai suatu masalah. Hasil pembukuan dari *bahtsul masaail* Pondok Pesantren Lirboyo itu dapat dilihat pada *Kang Santri*, *Sang Penakluk*, dan sebagainya bergantung pada tahun berapa *bahtsul masaail* diadakan. Perlu diketahui bahwa apa yang termaktub dalam *Kang Santri* atau *Sang Penakluk* dapat dijadikan sandaran dalam menjalankan ajaran agama.

Dapatlah dilihat bahwa ketidaklepasan *bahtsul masaail* dari teks-teks yang menjadi sumber acuan sejak bagaimana memahami teks tersebut hingga mencari keterkaitan antara apa yang teks sampaikan dan apa yang peserta sampaikan serta dengan tema permasalahan apa yang diangkat merupakan penyebab hasil dari *bahtsul masaail* tersebut terbilang valid.

Apa yang dikemukakan di atas agaknya berbeda dari apa yang terjadi dalam diskusi sastra. Dalam diskusi sastra ketika membicarakan tema yang dibahas, peserta diskusi memang menyampaikan argumennya masing-masing dari apa yang dipahaminya melalui teks-teks yang pernah dibacanya. Akan tetapi, dalam diskusi sastra sumber-sumber argumen tersebut justru terabaikan. Teks-teks yang dijadikan sandaran berargumen tidak menjadi pembahasan tersendiri yang mana ketika teks-teks sumber argumen tersebut tidak dibahas, cara peserta memahami teks-teks itu pun otomatis terlupakan.

Hal tersebut sangat mengkhawatirkan mengingat pembahasan mengenai teks sumber argumen sangat mendasar karena dari teks-teks tersebut, gagasan pemahaman disampaikan oleh peserta. Jadi, mengabaikannya sama dengan membuka peluang adanya perbedaan yang semakin besar atas apa yang disampaikan oleh teks itu dengan apa disampaikan oleh peserta. Padahal, ketika hal tersebut memang terjadi, kesalahpahaman pun pasti terjadi. Ketika kesalahpahaman terjadi, usaha untuk mendekati pemahaman yang tepat semakin kecil. Dapatkah dibayangkan ketika dalam sebuah diskusi terjadi hal seperti itu? Sia-sia saja, bukan?

Dalam sebuah diskusi memang tak ada yang dapat dibilang sia-sia. Karena diskusi itu sendiri merupakan kegiatan yang positif. Dengan demikian, pasti akan ada hal yang dapat diambil dan dijadikan sebagai simpulan. Akan tetapi, ketika apa yang dibahas yakni melalui argumen-argumen yang mengemuka tanpa menelusuri teks-teks sumber argumen tersebut, hasil diskusi akan kurang dapat dipertanggungjawabkan secara keilmuan. Hal tersebut juga akan membuat daya kritis peserta diskusi itu sendiri menurun. Kenapa? Jelas, karena tanpa adanya pembahasan khusus pada teks-teks sumber argumen, para peserta cenderung

menerima saja apa yang disampaikan oleh siapa pun yang menyampaikan argumen dan gagasannya.

Memang, ketika teks-teks sumber argumen dijadikan pembahasan tersendiri akan menimbulkan persoalan lain. Di antaranya ialah keharusan bagi setiap peserta diskusi untuk mencari dengan sebenar-benarnya teks-teks yang terkait dengan tema yang diangkat; keharusan membawa bentuk fisik teks-teks tersebut ke forum dan keharusan menyebutkannya ketika menyampaikan argumen yang dikemukakan. Di satu sisi hal itu memberikan kesan terlalu formal, bertele-tele, dan menyita waktu diskusi. Jika ditinjau kembali persoalan tersebut, sebenarnya tidak tepat hal itu disebut masalah.

Mari kita cermati. Ketika kita akan berangkat untuk membahas suatu masalah, bukankah kewajiban kita mencari teks-teks yang membahas masalah yang akan dibicarakan dalam diskusi? Lalu, sebagai bukti bahwa kita memang telah mencari dan menemukan teks yang akan kita jadikan pijakan berargumen, bukankah kita perlu membawanya ke forum? Pun, seberapa berat dan sulit membawanya (apalagi di zaman teknologi ini)? Begitu juga ketika masing-masing telah siap dengan argumen tentang tema yang akan dibahas, bukankah perlu sekali untuk saling mengkaji teks-teks yang dijadikan pijakan berargumen oleh peserta. Hal itu perlu dilakukan agar terhindar dari kesalahan memahami teks. Siapa yang dapat menjamin bahwa seseorang tersebut sudah terbebas dari kesalahan dalam memahami teks yang dipakainya sebagai pijakan berargumen?

Lalu, sebenarnya apa yang menyebabkan hal seperti yang terpapar di atas terjadi? Tidak lain karena tidak ada budaya membiasakan, bahkan memaksa untuk melakukan hal tersebut. Memang sepele, tapi itulah yang terjadi. Tidak ada pihak yang mendorong untuk melakukannya. Tidak ada pihak yang mewajibkan untuk membawa bentuk fisik teks-teks sumber argu-

men. Akan tetapi, perlu disadari karena ketidakadaan tersebut, para peserta diskusi cenderung merasa cukup dengan membaca teks-teks yang akan dijadikan sumber argumen saat akan mengikuti diskusi.

Setidaknya, dari hal tersebut akan terdapat tiga kerugian. Pertama, kemungkinan kesalahan memahami teks tersebut besar. Kedua, tidak dibahasnya teks sumber argumen tersebut dan langsung saja menerimanya seperti apa yang diucapkan si penutur argumen pastilah mengurangi daya kritis. Ketiga, ketika kesalahan memahami kandungan teks sumber, simpulan yang diperoleh tidak akan mendekati kebenaran.

Bahtsul Masaail Sastra

Pada tanggal 5 Oktober 2013 dalam artikel yang diunggah di *IndoProgress* yang berjudul “Empat Pertanyaan bagi Sastra”, Martin Suryajaya menerjemahkan puisi Goenawan Mohamad, “Di Beranda Ini Angin Tak Kedengaran Lagi”, ke dalam bahasa kalkulus predikat. Dari hasil terjemahannya itu, Martin Suryajaya, seperti dalam judul artikelnya mengajukan empat pertanyaan yang bermuara pada satu pertanyaan: “Apakah yang sebenarnya dimaksud dengan ‘karya sastra’?” dengan mengajukan delapan kemungkinan jawaban.

Artikel Martin Suryajaya tersebut ditanggapi oleh Ahmad Yulden Erwin dalam “Bias “Overconfidence” Martin Suryajaya tentang Penerjemahan Puisi dalam Bahasa Kalkulus Predikat” (*teraslampung.com*, 11 September, 2016). Dalam artikelnya ini, Ahmad Yulden Erwin menyampaikan kritik atas apa yang Martin sampaikan. Yulden menyampaikan simpulannya setelah membaca artikel Martin bahwa Martin tidak paham mengenai hakikat sebenarnya kalkulus predikat. Ia pun mengajukan sangkalannya pada apa yang diajukan Martin dengan menyebutkan perbedaan fungsi sintaksis dalam kalkulus predikat dan dalam sastra (puisi).

Polemik antara Martin dan Yulden di atas menarik dijadikan contoh untuk apa yang disebut sebagai “*bahtsul masaail* sastra”. Dari paparan polemik di atas dapat diambil salah satu tema pembicaraan. Misalkan “Mungkinkah dilakukan penerjemahan puisi ke dalam bahasa kalkulus predikat?”. Kemudian kita andaikan bahwa Martin Suryajaya dan Ahmad Yulden Erwin merupakan peserta *bahtsul masaail* sastra. Dapat dilihat bahwa Martin dan Yulden telah memiliki argumen masing-masing yang ternyata sama, yaitu mungkin. Akan tetapi, menanggapi jawaban yang ternyata sama tersebut wajib, baik Martin maupun Yulden, untuk menunjukkan dari mana pendapatnya. Setelah keduanya menunjukkan sumber teks yang dijadikan sandaran berargumen, selanjutnya keduanya mengkritisi teks-teks sumber dari tersebut untuk mengetahui adakah ketidakcocokan antara apa yang disampaikan sebagai argumen dan apa yang disampaikan oleh teks tersebut. Setelah diketahui bahwa tidak ada ketidakcocokan, tugas seorang *pentashih*-lah untuk memutuskan argumen mana yang lebih dapat diterima melalui analisis sumber-sumber teks yang telah ditunjukkan setelah dirumuskan oleh perumus.

Begitulah jalannya apa yang saya sebut sebagai “*bahtsul masaail* sastra” secara sederhana. Memang tidak jauh beda dengan diskusi biasa. Akan tetapi, perbedaan yang tidak jauh itu ternyata sangat penting dan mendasar sehingga memengaruhi kesahihan jawaban atau simpulan dari permasalahan yang dibahas.

Pesantren dan Kampus

Pada dasarnya tidak ada yang baru dari apa yang saya sampaikan. Apa yang di-*bahtsul masaail*-kan oleh para santri di pesantren sesungguhnya seperti apa yang didiskusikan oleh para mahasiswa di kampus. Yang membedakan antara apa yang para dilakukan oleh para santri dan apa yang dilakukan para mahasiswa yakni perlakuan terhadap teks. Jika para santri selalu merujuk pada

teks-teks sumber yang dijadikan sandaran berargumen, kiranya tidaklah demikian yang terjadi dengan para mahasiswa.

Memang terdapat perbedaan antara sifat-sifat teks yang di-
rujuk dalam pesantren dan kampus. Di pesantren, teks-teks
sumber sudahlah pasti. Dalam artian batasan-batasan yang ada
sudah jelas, yaitu *Al-Quran*, hadits, dan teks-teks kitab karangan
para ulama.

Akan tetapi, tidak demikian dengan dunia kampus, dalam
hal ini sastra. Dalam kesusatraan tidak dapat dikatakan bahwa
batasan-batasan sudah pasti. Dalam dunia sastra semua pem-
bahasan mengalami perubahan. Apa yang kemarin disepakati
belum tentu demikian hari ini dan apalagi besok. Karena per-
bedaan tersebut, tidak dapat diskusi sastra disamakan dengan
bahtsul masaail di pesantren. Tidak bisa dalam diskusi sastra selalu
merujuk pada teks-teks yang sama. Tidak mungkin dalam ke-
susastraan ada satu buku yang mencakup semua permasalahan
sastra. Tidak mungkin membuat batasan-batasan yang pasti dan
bersifat mengikat dalam sastra untuk sepanjang masa. Oleh
karena itu, menyamakan antara diskusi sastra dan *bahtsul masaail*
tidaklah tepat. Ada dimensi-dimensi dalam keduanya yang ber-
beda dan tidak dapat dicarikan titik temunya. Sekali lagi, sastra
dan agama merupakan dua hal yang berbeda.

Memang sulit jika tak boleh dikatakan mustahil untuk mem-
buat diskusi sastra menjadi seperti *bahtsul masaail*. Itu dikarena-
kan hal-hal yang disebutkan di atas tadi. Akan tetapi, yang perlu
dilakukan yakni menumbuhkan kesadaran untuk mengkaji teks.
Dalam suatu diskusi sangatlah penting untuk membahas sumber-
sumber yang dijadikan pijakan berargumen. Oleh karena itu,
apa yang disebut *bahtsul masaail* sastra di atas bukanlah melaku-
kan pembahasan sastra dengan metode yang sama seperti *bahtsul
masaail*, tapi mengambil prinsip dasar di dalamnya: kembali pada
teks.

Sudah waktunya kita semua mulai membentuk budaya baru dalam berdiskusi agar sesering kita berangkat diskusi membawa persoalan, tidak sesering itu kita pulang tanpa membawa simpulan.

Proses Kreatif Penulisan Esai “Kembali pada Teks dalam Diskusi Sastra”

Oleh Muhammad Syafiq Addarisiy

/i./

Saya dibesarkan di tengah keluarga yang agamis dan lurus-lurus saja hidupnya. Semua serba baik, serba cukup. Tapi entah kenapa saya tumbuh menjadi anak yang mau menang sendiri—yang sebenarnya, tak lain, adalah kedok yang saya pakai untuk menutupi kecengengan dan rasa rendah diri. Masa SD saya lewati dengan begitu-begitu saja. Tak punya dan tak ada cerita menarik selama itu kecuali seringnya saya menangis gara-gara diejek kawan-kawan. Begitulah, hingga setamat SD, saya diantarkan orang tua saya untuk *nyantri* di pondok pesantren. Itulah *shock culture* saya yang pertama. Bayangkan saja, seorang bocah yang sebelumnya *kurang dolan*, tiba-tiba masuk ke dunia pesantren yang luas—sungguh, pesantren adalah dunia yang luas.

Saya masih ingat sekali waktu pertama kali saya masuk ke kamar saya di pondok yang serba apa adanya dan dihuni oleh orang-orang yang tua-tua dengan omongan yang tak terbayangkan oleh pikiran saya waktu itu. Saya kira seorang santri adalah orang yang halus seperti yang saya lihat di televisi, tapi sungguh hal itu, sekali lagi, *shock culture* saya yang pertama: banyak santri yang omongannya jorok, kasar, dan *misuhan*. Itulah yang menyebabkan saya merasa tidak betah tinggal di pondok pesantren.

/ii./

Saya memiliki keresahan sejak hari pertama masuk kuliah: kegiatan pondok saya akan terganggu. Tidak fokus. Bayangkan saja jika siang saya kuliah; malam ngaji. Tapi lagi-lagi 'mantra' dari ibu saya terbukti manjur, "*Wes, teko dilakoni sakkuatmu wae, Le.*"

Karena sejak dari kecil saya adalah seorang yang merasa inferior, di kampus tentu saya tidak mengikuti kegiatan yang bersifat ekstrover: teater, musik, atau semacamnya. Saya memilih untuk mengikuti kegiatan yang bagi saya lebih introver, yaitu diskusi. Tentu tujuannya adalah menghindari ketidakcocokan karakter saya dengan kegiatan itu.

Tapi mungkin saya memang manusia kagetan. Sewaktu mengikuti diskusi, yang saya kira akan cocok dengan karakter saya, ternyata saya kaget lagi. Ada hal-hal yang tak saya mengerti. Ketidaktahuan itu tumbuh menjadi semacam ketercengangan berkepanjangan yang terus ada di pikiran saya selama satu tahun kuliah. Dan selama itu pula saya terus mengamati dan menimbang-nimbang hal yang mencengangkan saya itu. Tapi tetap saja seperti itu terus, bahkan saya merasa makin yakin.

Keresahan itu tak lain adalah model diskusi di kampus yang berbeda dari model yang biasa saya temui dan lakukan di pondok. Terkait satu hal: perlakuan terhadap teks. Di pondok, apa yang saya sampaikan ketika diskusi selalu diikuti dengan tanya dari kawan diskusi saya, "*Mana dalilnya? Pemahamannya bagaimana?*" dan semacamnya. Setelah saya sampaikan dalil beserta pemahaman saya, masih juga diikuti tanya seperti, "*Kok pemahamannya bisa seperti itu? Atas dasar apa kamu menyimpulkannya?*"

Tentu awalnya saya menggerutu. “Kejam!” teriakan saya dalam hati. “Membosankan. Terlalu bertele-tele.” Tapi karena tuntutan, bahkan paksaan, dari sistem yang memang sudah menjadi budaya di pondok, saya mengikutinya. Dengan pelan-pelan, sedikit terpaksa, dan berat hati tentunya. Hingga akhirnya, serba sedikit, mulai terbiasa.

/iii./

Kegelisahan itu mendorong saya untuk menulis esai ini. Sekadar usaha kecil untuk mewedahi kegelisahan sembari mengkhayalkan bahwa apa yang saya sampaikan akan diterima orang dan akan membawa perubahan – meskipun kecil.

■ PEMENANG IX

Teori Makro dan Rumah Kesastraan Kita Adalah Media Massa

Ach. Khotibul Umam

Pondok Pesantren Mahasiswa Hasyim Asy'ari Yogyakarta

Kesastraan di Indonesia telah melewati berbagai lini masa yang mendebarkan. Mulai dari era Balai Pustaka yang notabene menghasilkan karya-karya pemberontakan pada tataran kultural-etnis, Pujangga Baru dengan karya-karya semangat pencarian identitas untuk membangun kultur masyarakat Indonesia di masa mendatang, Angkatan 45 yang membawa semangat revolusioner untuk membentuk oposisi biner antara kultur Indonesia dan kultur dunia, Angkatan 66 dapat dilacak pada semangat protes sastraawan atas tirani/otoriter kekuasaan, atau Angkatan 70-an yang membawa jargon profetis melalui berbagai wacana eksperimental, dan pada era reformasi hingga kini yang mempunyai mazhab sendiri yakni tentang demokrasi karya dan keleluasaan sastraawan yang ditandai dengan tema-tema pembebasan yang objek bahasannya menyentuh setiap inci kehidupan manusia dan lingkungannya.

Pada setiap perlintasan zaman yang terus berubah tersebut, kesastraan kita juga merengsek masuk pada ruang baru, yang jamak kita kenal sebagai era globalisasi, modernitas, atau post-modernitas. Tidak hanya pada tahapan ide, tema, dan publikasi yang berubah, gerak dan habitus sastraawan pun juga mengalami pembelotan dari yang dahulu introver hingga ekstover. Sastra-

wan atau para penulis nonfiksi sekalipun yang dahulu mencari tempat sunyi untuk menulis, menyepi di gua dan di gunung-gunung kini banyak kita temukan para sastrawan menulis di kafe, warung kopi, *mall*, atau ruang publik yang sama sekali jauh dari kata sepi. Media *partner* pun berubah; dari yang dahulu menulis di batu, kertas, mesin tik, komputer hingga *gadget*-pun banyak dilakoni para sastrawan. Inilah yang disebut kritikus Anindita S. Thayf sebagai “sastrawan sosialita” dalam esainya.

Dalam esai tersebut Anindita mengatakan bahwa jika semula ajang sosialita hanya menjadi rutinitas pergaulan perempuan elite perkotaan untuk berbagi cerita sambil memamerkan barang terbaru masing-masing dan mengundang makanan ala kafe atau restoran mahal, kini sebagian sastrawan pun melakukannya. Dalam era budaya populer, sastrawan bukan lagi makhluk penyendiri yang gemar bersunyi-sunyi dalam ruang sempit serupa “Manusia Kamar” dalam cerpen Seno Gumira Ajidarma, melainkan sudah menjadi bagian dari apa yang oleh Jean Baudrillard dalam *The Consumer Society: Myth and Structures* diistilahkan sebagai *drugstore* atau pusat perdagangan baru (Anindita S. Thayf, *Republika* 08/05/2016).

Di era modern ini pula angkatan sastrawan kita diuntungkan dengan membiarkannya ruang publikasi, baik dari penerbit yang saban waktu menjadi pengawal literasi maupun majalah atau media massa (koran) yang setiap minggu dan per bulannya menyediakan rubrik sastra (ada kolom puisi, cerpen, dan esai/kritik sastra) serta yang mutakhir menjamurnya publikasi di ruang maya semisal *facebook*, *twitter*, *instagram*, *blog*, dan media *online* lainnya. Dengan demikian, hibrida penyair dan keberaksaraan bangsa kita mulai terbangun dengan baik. Hal terlihat dari unggahan-unggahan puisi, cerpen, esai pada akun pribadi mereka.

Melalui teknologi dan internet pula sastrawan dapat mengubah cakrawala imajinasi dalam berkarya, menemukan gaya

baru, pengucapan, dan tema-tema baru yang bisa menjadi bahan garapan sastra kita. Kondisi itu tentu saja ikut memengaruhi perkembangan kesastran kita.

Teori Sastra Makro

Untuk sekadar mengatakan “masa depan kesastran kita bergantung pada media massa dan publikasi” sebenarnya bukanlah peristiwa sambil lalu yang hanya hidup dalam tataran ide dan konsep semata. Kita cermati bagaimana gerak kesastran kita saat ini yang lebih terbuka dan publikatif. Tahapan berikutnya ketika karya sastra dimuat di berbagai majalah, koran, dan media *online* niscaya hanya akan menjadi semacam apriori dan prasangka tak berdasar. Oleh karena itu, perlu bahasan esai ini diangkat dalam konteks teori sastra makro. Teori ini beranggapan bahwa karya sastra sebagai hasil produksi tidak bisa terlepas dari sistem lain yang melingkupinya. Karya sastra hadir bukan dari ruang hampa karena di dalamnya ada pengarang, lembaga produksi, penerbit, media massa dan pembaca yang menjadi semacam trilogi kebinnekaan. Berbeda tetapi memiliki kemanunggalan misi dan cita-cita sama.

Dalam teori sastra makro, dunia sastra diperlukan sebagai sebuah sistem yang mencakup karya sastra sebagai hasil produksi, pengarang sebagai individu profesional yang menghasilkan karya sastra, dan penerbit sebagai lembaga yang memungkinkan karya sastra dapat diproduksi dan didistribusi. Selain itu, ada pula pembaca yang terdiri atas pembaca pasif (penikmat) dan pembaca aktif (pemberi makna) terhadap karya bersangkutan. Pembaca sebagai konsumen dan pengawal jalannya produksi sastra mempunyai peran untuk mengkritisi karya sastra, menjadikannya sebagai inspirasi untuk ikut andil dan terpantik menulis laiknya pendahulu mereka.

Sebagai sebuah sistem makro kedudukan pengarang sama pentingnya dengan pembaca atau penerbit. Memang benar bahwa pengarang sebagai penghasil karya sastra, tanpa pengarang mustahil karya sastra ada. Akan tetapi, bermaknakah karya itu jika ia tidak dibaca sama sekali, dibiarkan menumpuk di laci lemari, dibiarkan berserak di computer? Jadi, karya sastra, baru mempunyai makna jika ada yang membaca di luar diri pengarangnya (Mahayana, 2005:439).

Kehadiran pengarang dalam bayang-bayang karyanya begitu kentara di zaman elektronik ini. Kita bisa lihat betapa sastrawan bisa berperan ganda: banyak sastrawan menerbitkan secara Indie; sastrawan sebagai pengarang ia juga nyambi sebagai distributor dan penjual karyanya, baik dijual secara manual dengan menjajakan kepada kawan dan koleganya maupun menjajakannya secara *online* dengan sistem *cash on delivery* (COD). Ujaran pesohor Roland Barthes dalam *The Death of the Author* yang berbunyi “penulis mati setelah karya tercipta” seolah tidak berlaku lagi. Pengarang dalam hal ini sastrawan ternyata menolak mati. Dengan keras kepala ia memilih tetap hidup untuk menyiarkan karyanya yang telah tercipta sembari berusaha membuat dirinya terus-menerus muncul di depan umum, bahkan melebihi kemunculan pembahasan tentang karya itu. Inilah masa ketika lampu sorot lebih tertuju kepada sastrawan daripada karyanya.

Tidak hanya itu, kehadiran penerbit begitu penting dicermati. Penerbit sebagai lembaga distribusi karya sastra akan begitu terlihat peranannya jika karya sastra yang direproduksi dan didistribusikannya menjangkau jumlah pembaca yang banyak hingga ke sudut pedesaan yang terpencil. Penerbit menjadi barometer dan penyambung lidah sastrawan untuk mengangkat harkat dan popularitasnya. Penerbit pula yang menjadi lokomotif untuk kehausan pembaca terhadap karya-karya sastra.

Dalam sastra keraton fungsi penerbit itu diperankan oleh pihak kerajaan yang bertindak sebagai pengayom (patron). Dalam hal ini sering kali karya sastra digunakan sebagai usaha pelegitimasian kekuasaan raja. Akibatnya, karya sastra itu selalu disesuaikan dengan kepentingan kerajaan. Dalam sastra modern, penerbit juga dapat bertindak sebagai pengayom, tapi berperan untuk kepentingan ideologi penguasa atau semata-mata atas pertimbangan pasar. Karya sastra yang mengedepankan ideologi berarti itu serupa dengan sastra keraton. Dengan demikian, apa yang terjadi pada propagandis zaman Jepang, karya-karya seniman Lekra dan Balai Pustaka termasuk peran patronisme yang telah dimainkan oleh penerbit.

Selain penerbit, peran media massa (majalah/koran) juga begitu penting untuk sebuah keabadian karya sastra. Karena media massa merupakan media publikasi yang cenderung gampang disentuh pembaca dan tidak terlalu menguras biaya. Dengan hadirnya teknologi dan internet pembaca dengan mudah mengakses dan mencari apa saja tentang penulis dan karya *masterpiece*-nya. Internet pun tidak begitu menguras biaya ketimbang membeli buku yang begitu mahal.

Di Indonesia begitu banyak media massa yang responsif terhadap kehampaan ruang untuk berkarya, sebut saja majalah *Horison*, *Panji Pustaka*, *Pujangga Baru*, *Kebudayaan Masyarakat*, dan *Kebudayaan Timur*. Adapun untuk koran kita tidak bisa menampik kesohoran sastrawan yang menulis di koran *Kompas*, *Koran Tempo*, *Jawa Post*, *Republika*, *Media Indonesia*, dan koran lokal yang begitu banyak. Ketika seorang sastrawan pernah menulis di media massa tersebut, seolah ada legitimasi khusus dan secara tidak langsung menjadi ajang pembaptisan menjadi “sastrawan keren.” Inilah yang terjadi dalam kesastraan kita saat ini.

Kalau kita ambil sampel di Yogyakarta, ada salah satu komunitas sastra yang mewajibkan semua anggotanya untuk menulis

pada media massa, misalnya komunitas Lesehan Sastra Kutub Yogyakarta (LSKY) yang berlokasi di Kecamatan Sewon, Desa Panggungharjo, Dusun Cabean. Para anggota komunitas menulis tersebut diwajibkan menulis dan mengirimkan ke media massa. Setiap minggu hampir bisa dipastikan ada nama dari salah satu anggota komunitas ini menghiasi media massa. Beberapa nama sastrawan yang lahir dari komunitas tersebut yakni Mahwi Air Tawar, Ahmad Muchlis Amrin, Salman Rusdi Anwar, Muhammad Ali Fakhri, Bernardo J. Sujipto, dan lain-lain. Dalam dunia akademik pun seperti di UGM, UNY, UAD, UMY, dan UII, banyak komunitas-komunitas sastra yang mewajibkan anggotanya untuk menulis dan mengirimkannya ke media massa. Ada komunitas Sastra Bonbin di UGM, Jejak Imaji di UAD, Forum Mahasiswa Pecinta Pena di UMY, dan masih banyak lagi.

Melalui pemuatan karya pada media massa, masyarakat perlahan-lahan dapat melebeli seorang — yang sering menulis secara konsisten — sebagai penyair, cerpenis, atau kritikus. Proses pelabelan itu tak jatuh pada seseorang yang kualitas karyanya belum teruji oleh waktu. Jangan harap seseorang yang anging-angingan dan karyanya timbul-tengelim dalam waktu lama akan mendapat label itu. Di sini proses seleksi sebagai penyair, cerpenis, atau kritikus dimulai dari redaktur lalu berkarya secara konsisten. Kita lihat bagaimana sastrawan kaliber Afrizal Malna, Gus tf Sakai, Pamusuk Eneste, Acep Zamzam Noor, Tjahjono, Isbedy Stiawan, Warih Wisatsana, dan lain-lainnya begitu sabar menunggu kabar tentang pemuatan karyanya sampai berhari-hari, berminggu-minggu, berbulan-bulan bahkan bertahun-tahun. Belum lagi alokasi waktu yang dihabiskan untuk menulis dan honorariumnya pun begitu lama diproses untuk sampai kepada mereka.

Sastra Berumah di Media Massa

Kampanye sastra di media massa pertama kali digaungkan oleh Ernest Miller Hemingway. Di dalam sejarah kesusastraan Amerika, ia tercatat sebagai seorang wartawan kawakan yang kemudian menulis novel dan cerpen, memelopori cara penulisan baru dalam kesusastraan, menerapkan teknik penulisan jurnalistik dalam novel dan cerpen yang ditulisnya.

Pengaruh Hemingway meluas ke seluruh dunia, tidak terkecuali Indonesia. Di Indonesia jejaknya diikuti oleh Idrus, Pramoedya Ananta Toer, Mochtar Lubis, dan lain-lain. Sastra jurnalistik (istilah yang dipakai Hemingway) itu berbeda dengan jurnalistik atau jurnalisme sastra. Sastra jurnalistik lebih tua usianya daripada jurnalistik atau jurnalisme sastra. Jurnalistik sastra adalah gaya penulis berita atau opini yang menggunakan gaya sastra. Dengan kata lain, jurnalistik sastra adalah tulisan jurnalistik yang bernuansa atau berparas kesastraan. Sastra jurnalistik sebenarnya sama maknanya dengan sastra koran atau surat kabar, sastra majalah, atau sastra media massa. Sastra koran diistilahkan oleh H.B. Jassin, sastra majalah oleh Nugroho Notosusanto, sastra jurnalistik oleh Atar Semi dan Seno Gumira Ajidarma.

Kita tidak dapat memalingkan wajah bahwa pada satu fragmentasi alamat kesastraan berlokasi di kecamatan “media massa” dan desa “majalah” atau dusun “koran.” Ada keterikatan spesial dan hubungan darah antara sastra dan media massa. Setelah diproklamasikan oleh Hemingway, lahirlah generasi berikutnya seperti Svetlana Alexievich seorang jurnalis berkebangsaan Belarusia yang mendapat hadiah prestisius Nobel Sastra pada tahun 2015. Alexievich menyajikan gaya berbeda dalam karyanya. Karya Alexievich mirip sastra tradisi lama dengan kedalaman laporan narasi nonfiksi yang ditulis dengan gaya khas novel. Dia mencari *genre* sastra paling memadai bagi visinya pada dunia untuk menyampaikan apa yang didengar oleh telinganya dan

dilihat oleh matanya dalam kehidupan. Prosa polifonik telah menjadi titian Alixievich, sebuah fitur narasi yang mencakup keragaman sudut pandang dan suara. Konsep tersebut telah dikenalkan pertama kali dalam hidangan mentah oleh Mikhail Bakhtin, ia menggambarkan laksana konsep musik polifoni. Bakhtin menyatakan bahwa polifoni dan *heteroglossia* adalah fitur yang mendefinisikan novel polifonik sebagai *genre* sastra.

Hemingway dan Alexievich mengajarkan pluralisme dan teori makro dalam kesastraan. Hubungan kesastraan dengan media massa tentu juga berkait-kelindan dengan publikasi di media *online*. Ketika awal era reformasi sampai dengan tahun 2017 banyak masyarakat yang membicarakan *cyber sastra* (*sastra online/facebook*). Alangkah eloknya kita menyikapinya sebagai langkah maju untuk sakralisasi karya sastra. Meski tidak seketat dan segawat sastra koran, kehadiran *cyber sastra* sejatinya menjadi ajang silaturahmi kreatif dengan kawan-kawan di media sosial. Biarkan bukan kritikus yang mengkritisi, tetapi beberapa orang yang memberikan *like* atau komentar dengan cara dan gaya para sahabat maya kita. Keuntungan unggahan-unggahan karya sastra pada media sosial yakni kadang membantu untuk mengenalkan media tersebut ke khalayak apalagi bila itu merupakan media baru yang menyediakan rubrik sastra. Memang telah 16 tahun berlalu polemik *cyber sastra* di Indonesia, tetapi para penentangannya seolah tidak ada habisnya dan sampai kapan pun.

Pada era teknologi ini pula, banyak kita temukan berbagai kelompok penyuka puisi, penyuka cerpen, penyuka esai, penyuka resensi buku, penyuka opini, dan kelompok-kelompok penulis lainnya di dunia maya. Yang perlu dicatat ketika era globalisasi dan teknologi, kita sebagai *homo sapiens* yang mampu mencipta fiksi, mengkaji sejarah, dan memikirkan masa depan harus menjaga diri dari pengaruh revolusi komunikasi dan teknologi itu sendiri (Giddens, 1999: 33–38).

Dampak nyata dari globalisasi dan teknologi ialah semakin samarnya batas negara. Dunia menciut. Melalui internet kita bisa melakukan interaksi dengan seorang rekan di belahan dunia lain dalam kejaman mata. Melalui televisi kita bisa menyaksikan perang teluk sambil tiduran, menyaksikan siaran langsung *Liga Champions* dari dalam rumah. Globalisasi sungguh telah mengubah dunia menjadi semacam pedesaan.

Bersamaan dengan itu, keberadaan negara pun melemah meskipun tidak serta-merta menghilang. Giddens menyebutnya sedang ada perubahan fungsi pada negara dan pemerintah ke posisi yang semakin lemah. Namun begitu, menurutnya di sisi lain globalisasi juga “menekan” ke bawah yang menimbulkan tuntutan-tuntutan dan kesempatan baru untuk meregenerasikan identitas lokal. Dengan perkataan lain, melemahnya negara memberikan peluang untuk bangkitnya kekuatan lokal.

Daftar Pustaka

Acep, Iwan Saidi. 2006. *Matinya Dunia Sastra; Biografi Pemikiran & Tatapan Terberai Karya Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Pilar Media.

Giddens, Anthony. 1999. *The Third Way*.

[http://cdn.assets.print.kompas.com/baca/akhir-pekan/esai/2017/04/22/Sastra\(wan\)-Generasi-facebook?utm_source=bacajuga](http://cdn.assets.print.kompas.com/baca/akhir-pekan/esai/2017/04/22/Sastra(wan)-Generasi-facebook?utm_source=bacajuga). Diakses pada 10 April 2017.

<http://sastra-indonesia.com/2017/05/sastrawan-generasi-facebook/>. Diakses pada 10 April 2017.

http://www.kompasiana.com/pringadiasurya/tak-ada-salahnya-menjadi-sastrawan-sosialita_574bdb716d7e61cf06412f14. Diakses pada 21 April 2017.

<https://boemipoetra.wordpress.com/2017/04/23/sastra-internet-vs-sastra-koran-majalah-lagi-maman-s-mahayana>. Diakses pada 05 April 2017.

- <https://www.facebook.com/anindita.thayf/posts/10201906812430161>. Diakses pada 07 Mei 2017.
- Maman, S. Mahayana. 2005. 9 *Jawaban Sastra Indonesia; Sebuah Orientasi Kritik*. Jakarta: Bening Publishing.
- Noor, Agus. "Kritik Sastra Minus Legitimasi" dalam *Kompas*. Edisi 17 Maret 1996.
- Pradopo, Rahmat Djoko. 1987. *Pengkajian Puisi*. Jogjakarta: Gadjah Mada University Press.
- Wellek, Renne dan Austin, Warren. 1989. *Teori Kesusastraan*. Terjemahan Melani Budianta. Jakarta: Gramedia.

Proses Kreatif Penulisan Esai

“Teori Makro dan Rumah Kesastraan Kita Adalah Media Massa”

Oleh Ach. Khotibul Umam

Seiring dengan perlintasan zaman yang terus berubah ini, kita tentu banyak tahu bahwa kesastraan kita juga merengsek masuk pada ruang baru yang jamak kita kenal sebagai era globalisasi, modernitas, atau postmodernitas. Tidak hanya pada tahapan ide, tema dan publikasi yang berubah, gerak dan habitus sastrawan pun juga mengalami pembelotan dari yang dahulu introver hingga over (lebih terbuka). Sastrawan (atau para penulis non fiksi sekalipun) yang dahulu mencari tempat sunyi untuk menulis, menyepi di gua dan di gunung-gunung, kini banyak kita temukan para sastrawan menulis di kafe, warung kopi, mal, atau ruang publik yang sama sekali jauh dari kata sepi. Media *partner* pun berubah; dari yang dahulu menulis di batu, kertas, mesin ketik, komputer, hingga menulis di *gadget* pun banyak dilakoni para sastrawan. Maka inilah yang disebut kritikus Anindita S. Thayf sebagai “Sastrawan Sosialita” dalam esainya.

Nah, di era modern ini pula, angkatan sastrawan kita diuntungkan dengan membiaknya ruang publikasi; baik dari penerbit yang saban waktu menjadi pengawal literasi, atau majalah dan media massa (koran) yang setiap minggu dan perbulannya menyediakan rubrik sastra (ada kolom puisi, cerpen, dan esai/kritik sastra). Atau yang paling mutakhir,

tentang menjamurnya publikasi di ruang maya semisal *Facebook*, *Twitter*, *Instagram*, *blog* dan media *online* lainnya. Sehingga hibrida penyair dan keberaksaraan bangsa kita mulai terbangun dengan baik, ketika melihat unggahan-unggahan puisi, cerpen, esai di akun pribadi mereka.

Maka dengan adanya data-data tersebut saya mengambil gagasan mengenai problematika kesastraan yang ada di Indonesia ini khususnya. Dengan mengaitkan hal tersebut dengan sistem teori Makro yang menjelaskan bahwa karya sastra sebagai hasil produksi tidak bisa terlepas dari sistem lain yang melingkupinya.

Jadi sejatinya karya sastra hadir bukan dari ruang hampa, di sana tentu ada nama ada pengarang, ada lembaga produksi, ada penerbit, ada media massa dan ada pembaca yang menjadi semacam trilogi kebinnekaan.

Dari sana lah saya timbul gejolak untuk menuliskan sebuah esai yang berjudul “Teori Makro dan Rumah Kesastraan Kita Adalah Media Massa” sejalan dengan terus berkembangnya zaman, tentu tidak elok kita jika harus melewati peran dari media massa. Sering kita tahu bahwa karya-karya sastra banyak kita jumpai di sana baik dalam cetak ataupun dalam bentuk virtual (*online*).

Itulah beberapa hal mengenai terciptanya esai saya yang berjudul “Teori Makro dan Rumah Kesastraan Kita Adalah Media Massa” segalanya bermula dari kegelisahan-kegelisahan sesaat yang menurut saya perlu dikaji secara serius demi terciptanya suatu kajian yang dapat memberikan dampak positif pada kehidupan karya sastra serta terhadap pemikiran suatu bangsa. (Indonesia khususnya).

Yogyakarta, 2017

■ PEMENANG X

Wayang Punya Caranya Sendiri untuk Lestari

Ilham Dary Athallah
Universitas Gadjah Mada

Tangannya seakan menari ketika melemparkan Petruk, Gareng, dan Bagong di balik kelir. Membuat para lakon terbang tinggi menghayati perannya dalam Pandhawa Darmasraya. Dengan suara menggelegar Petruk yang baru saja lolos dari peristiwa Bale Sigala-gala kemudian menantang bertarung Prabu Baka, raksasa penguasa negeri Era Cakra yang gemar membunuh dan memangsa rakyatnya.

“Opo kowe isih pingin iso mangan gudege Yu Djum? Minggato!”
‘Apa kamu masih ingin bisa makan Gudeg Yu Djum? Pergilah!’ tantangnya yang kemudian diakhiri dengan duel seru antar-lakon. Lengkap dengan gelak tawa hadirin yang mengiringi aksi dalam pewayangan tersebut yang digelar dalam rangka Dies Natalis UNY ke-53, bertempat di Halaman Rektorat UNY pada Sabtu (13/05/2017) malam.

Sekilas tak ada yang berbeda dari Dimas Hazel Abi Rama Arrafi, sang Dalang yang sedang beraksi dalam pewayangan tersebut dibandingkan dengan dalang lain pada umumnya. Abi menyampaikan pesan penuh makna bahwa kebaikan akan selalu menang melawan kejahatan dan iri dengki. Dalang juga berhasil menampilkannya dengan ciamik penuh canda sehingga mengaburkan persepsi penonton tentang dalang yang bersuara dalam

dan serak menggelegar tersebut sebenarnya sosok bocah yang baru berusia 13 tahun. Dalang seakan berusaha meyakinkan dunia bahwa budaya wayang kita takkan punah layaknya pesimisme banyak pihak dan membuat pemangku kebijakan yang sejak awal memaksakan bahasa Jawa sebagai muatan lokal dengan alasan cemas bahwa generasi muda tidak akan mengenal lagi wayang selayaknya merefleksikan kembali esensi sejati *nguri-uri* kebudayaan.

Yang Dibutuhkan Bukan Mewajibkan Mulok Bahasa Jawa

Tak bisa dipaksa memang dan selayaknya berasal dari panggilan hati. Layaknya ketika Prof. Sutrisna Wibawa, Rektor UNY yang berstatus sebagai guru besar filsafat Jawa, pertama kali menggemari nilai tradisi dan budaya Jawa termasuk wayang. Panggilan itu memang datang dari sosok guru bahasa Jawanya semasa SMA, Sukardi, bukan datang hanya dari pelajaran bahasa Jawa yang ia peroleh di kelas di tengah tugas bahasa Jawa yang menurutnya cukup sulit dan nilai yang diperolehnya juga tak begitu menonjol. Namun, inspirasi tersebut datang lebih karena sosok Sukardi sebagai individu dalam kehidupan sebagai figur kebabakan dan penuh kasih.

“Karena dari filosofi Jawa yang beliau terapkan dalam kehidupan sehari-hari yang sangat menginspirasi itu, darinya saya mendapatkan bekal untuk menggali budaya Jawa,” ungkap Sutrisna kepada penulis, yang sebagian hasil wawancaranya juga dimuat pada *Koran Merapi*, Jum’at (28/04/2017).

Hal yang sama juga terjadi pada Abi, sang Dalang Cilik. Ditemui penulis pascapentas dan dikisahkan kembali dalam Majalah *Pewara Dinamika* edisi Mei 2015. Ia berkisah bahwa dirinya tidak lahir dari keluarga pedalang ataupun budayawan, tidak pula pernah dipaksa oleh orang tuanya, ataupun menyukai pelajaran bahasa Jawa di sekolah. Akan tetapi, dari ekstra-

kurikuler karawitan ia kejar sampai harus berpindah sekolah karena sekolah sebelumnya hanya menyediakan pelajaran bahasa Jawa yang diampu oleh guru berusia lanjut dan berlangsung cukup membosankan. Sembari aktif dalam komunitas dalang di sekitar Tulungagung hatinya mulai tergerak.

Dua kisah ini kemudian bisa direfleksikan dalam pertanyaan tentang pembelajaran wayang yang menjadi bagian dari kewajiban mulok bahasa Jawa di sekolah yang pada dasarnya timbul dari persepsi banyak pihak karena semakin lunturnya nilai-nilai kebudayaan Jawa pada generasi muda. Selain itu, juga memunculkan pertanyaan yang substantif dan fundamental pula. Haruskah semua siswa dipaksa untuk belajar muatan lokal jika hatinya memang tak terpanggil? Ia berada di tengah mereka yang tak menggemari pelajaran tersebut di sekolah bahkan yang tidak bersekolah justru lebih paham dan aktif melestarikan wayang dan budaya Jawa dibanding mereka yang dipaksa belajar dalam kerangka kurikulum pendidikan. Dalang masyhur yang akrab di tengah telinga masyarakat layaknya Ki Nartosabdo, Ki Manteb Soedharsono, dan Ki Anom Suroto justru tak menuntaskan kewajibannya bersekolah formal. Dengan demikian, anggapan kekhawatiran yang kemudian membuat hampir setiap pemerintah daerah beramai-ramai mengaplikasikan kewajiban mata pelajaran muatan lokal untuk mentransfer ilmu pengetahuan menjadi dipertanyakan ketika realita di lapangan justru menyatakan sebaliknya.

Ada beberapa argumen yang perlu ditelaah dalam memahami mengapa mata pelajaran bahasa Jawa pada dasarnya tidak perlu dipaksakan. Aspek psikologi dalam kebebasan memilih (*free-choice learning*) menjadi salah satu hal yang paling fundamental dan utama karena anak yang dipaksa tidak akan mencapai hasil belajar yang maksimal. Lebih jauh lagi tekanan psikologis yang timbul dari pergolakan hati atas keterpaksaan

belajar menurut French dapat mengakibatkan stres, depresi, keputusan, dan mengganggu *equilibrium* fisiologi normal hingga mengganggu perkembangan kognitif dan mental anak.

French dan Raven telah mengenalkan lima sumber kekuasaan yang memengaruhi perilaku individu: koersif, insentif, legitimasi, ekspertis, dan referensi. Kurikulum saat ini diterapkan oleh pemerintah dengan sumber kekuasaan legitimasi serta koersif. Kemampuan tersebut mampu memengaruhi dan memaksa siswa karena posisi negara lewat otoritas sekolah mampu memberikan hukuman bagi individu yang tidak mau mematuhi kewajiban untuk belajar, baik melalui hukuman di sekolah maupun nilai buruk dalam rapor. Dari kondisi pemaksaan belajar tersebut Weiten mengidentifikasi dua respons yang dapat muncul dari peserta didik: menghadapi (*fight*), dan menghindari (*flight*). Dalam kedua proses tersebut Hurlock menjelaskan bahwa minat pribadi dan ketertarikan akan sulit dimunculkan. Apabila ketertarikan itu muncul, hal tersebut dapat memberikan dampak secara psikologis, baik positif maupun negatif. Hal tersebut bergantung pada bagaimana individu terkait menyikapi tekanan psikologis itu. Hasil studi membuktikan bahwa anak yang dipaksa mengikuti suatu pelajaran lebih cenderung menghindari dibanding harus menghadapi.

Hal tersebut juga diperkuat hasil jajak pendapat yang dilakukan oleh Falk, psikolog dari Oregon State University. Dia berpendapat bahwa mereka yang menekuni suatu bidang semasa beranjak dewasa lebih cenderung mendapatkan inspirasinya dari kegiatan ataupun bacaan di luar kelas (73,2%) dan pengalaman hidup (69%) dibanding kewajiban di dalam kelas (62,3%). Rendahnya persentase menurut studi tersebut menunjukkan bahwa dalam tekanan dan keterpaksaan belajar, jumlah anak yang mengalami kegagalan dalam menghadapi tantangan (*failure to fight*) dan memilih untuk menghindari (*flight*) lebih signifikan

dibanding mereka yang belajar sesuatu secara alami atas kemauan sendiri.

Argumentasi psikologi kebebasan memilih tersebut juga terkait dengan transformasi jikalau bahasa Jawa ataupun pendalaman wayang secara spesifik lebih disorongkan dalam bentuk ekstrakurikuler, mata pelajaran pilihan, ataupun atas kemauan sendiri belajar di luar lingkungan sekolah alih-alih dipaksakan dalam kurikulum. Tanpa adanya kewajiban itu, subjek tersebut akan tetap diminati oleh sebagian siswa sehingga lebih mampu menjadikan pembelajaran secara dinamis dan *student-centered* secara lebih komprehensif. Hal itu terjadi karena adanya keterikatan batin (*engagement*). Keterikatan batin tersebut tidak hanya mendorong anak untuk rajin mengikuti pembelajaran di ruang kelas dan meningkatkan nilai, tetapi juga mendorong untuk gemar mendiskusikannya dan belajar secara mandiri lewat media pembelajaran yang tersedia tanpa diperintahkan sembari berpikir kritis. Studi dari Posner dan Candell menunjukkan bahwa para siswa yang diberikan kesempatan untuk memilih mata pelajaran yang diambilnya memiliki pencapaian akademis yang lebih superior dibanding temannya dari sekolah lain yang tidak diberi kebebasan untuk memilih. Hal tersebut termasuk mencegah kecenderungan siswa untuk melupakan subjek yang telah dipelajarinya karena telah melewati ulangan atau ujian akhir (fenomena *summerlearningloss*).

Selanjutnya, penempatan ulang bahasa Jawa dari muatan lokal yang diwajibkan dalam kurikulum juga dapat ditilik dari segi pengajar. Guru secara pedagogis akan dimudahkan karena lebih mudah mengintegrasikan para siswa dalam pembelajaran. Hal itu dikarenakan mereka benar-benar berminat. Dengan demikian, waktu yang biasa dihabiskan untuk memaksa inklusivitas pada mereka yang tidak berminat bisa dimanfaatkan. Jika sebelumnya para guru harus menarik perhatian dan meng-

ajar seluruh siswa tanpa terkecuali, siswa yang tidak berminat akan cenderung gaduh, tidak memperhatikan, dan sulit untuk diajar. Dengan hanya mengajar siswa yang berminat tugas guru menjadi lebih mudah dan dapat lebih fokus kepada materi serta konten pembelajaran. Siswa kemudian dapat diuntungkan dari pembelajaran yang terfokus karena antara siswa dan guru merasa sama-sama saling membutuhkan pengetahuan tersebut. Argumentasi ini diperkuat oleh studi Heimlich dan Stroksdieck yang menyebutkan bahwa keunggulan dari kebebasan memilih pelajaran juga mampu mendorong pembelajaran bersifat kontinu sebagai *life-long education* alih-alih sekadar terpaksa belajar dan mengejar nilai ujian. Negara-negara dengan peringkat sistem pendidikan tertinggi di dunia, layaknya Scandinavia, Eropa, ataupun Australia, telah lama memberikan kemerdekaan pada para siswanya untuk memilih pelajaran apa pun yang diinginkannya. Indonesia selayaknya dapat mencontoh atau merefleksikan sistem pendidikan berbasis *free-choice learning* tersebut.

Selanjutnya, jika menilai kapabilitas sekolah dalam menyediakan pengajaran bahasa Jawa, kurikulum muatan lokal tersebut juga berimplikasi pada rendahnya kualitas pembelajaran karena masih kekurangan guru bahasa Jawa di berbagai daerah dan keterbatasan literatur rujukan. Kekurangan tersebut tecermin dari rilis statistik guru di Jawa Timur. Ironisnya provinsi yang mewajibkan bahasa Jawa diajarkan selama dua jam pelajaran per minggu idealnya memiliki 6.000 guru (dengan mengalkulasi satu orang guru memiliki kewajiban mengajar selama 24 jam) hanya memiliki 2.817 guru. Hal ini diperparah dengan ketiadaan buku bacaan ataupun LKS yang dapat dijadikan rujukan bagi para siswa. Keputusan itu dapat dicermati sebagai keputusan yang tergesa-gesa tanpa perhitungan matang. Sebaliknya, di luar sekolah ada banyak praktisi budayawan yang membuka pengajaran secara informal yang bisa dirangkul dalam penyeleng-

garaan pembelajaran dan ekstrakurikuler di sekolah. Namun, hal itu acap dipandang sebelah mata oleh pemerintah, selain kurang pendanaan. Di Tulungagung tempat Abi, sang Dalang Cilik tinggal misalnya, ia telah melalang buana dari berbagai komunitas pedalangan di luar sekolahnya mulai dari Persatuan Pedalangan Indonesia (Pepadi) Tulungagung hingga sanggar-sanggar komunitas.

Dari argumentasi menilik kembali kewajiban bahasa Jawa di sekolah tersebut, pertanyaan refleksi kemudian dapat dimunculkan. Apa esensi negara memaksa murid yang tidak berminat belajar bahasa Jawa dengan sanksi yang dapat membuat perkembangan kognitif ataupun mentalnya terhambat, dengan guru ataupun fasilitas yang relatif kurang kompete jika di luar ada komunitas epistemik yang siap membantu pemerintah untuk menggalakkan semangat *nguri-uri* wayang sebagai kebudayaan luhur Jawa.

Kembali pada Filsafah Hamot, Hamong, Hamemangkat

Menilik kembali apa sebenarnya esensi yang ingin dibawa oleh pemerintah ketika mengharapkan para putra-putri bangsa memahami wayang sampai membuat pelajaran bahasa Jawa dipaksakan, selayaknya kembali berangkat dari kekuatan *hamot*, *hamong*, dan *hamemangkat* yang ditekankan dalam nilai pewayangan. Mempelajari wayang adalah mempelajari kemampuan untuk terbuka menerima pengaruh luar (*hamot*), menyaring unsur baru sesuai dengan nilai wayang yang ada (*hamong*), dan mengangkat sesuatu menjadi nilai baru (*hamemangkat*). Lebih jauh lagi, semangat akulturasi dan keterbukaan tersebut juga dapat diinterpretasikan sebagai semangat silaturahmi. Negara harus menyadari bahwa ia tidak bisa bergerak sendiri sebagai entitas adikuasa, tapi dalam perjalanan mencerdaskan kehidupan bangsa selayaknya juga mampu menerima dan merangkul

para budayawan untuk turut serta dalam misi tersebut. Sejauh ini praktisi budaya kerap dimarginalkan, dipandang sebelah mata, dan kurang dukungan dana dari pemerintah.

Pemangku kebijakan dalam bidang pendidikan juga dapat berkaca dari tembang “Ngidamsari”. Dalam tembang tersebut dikisahkan nahkoda tidak bisa berlayar jika tidak memiliki *prau* (perahu lengkap dengan krunya), *sasaddarat* (bulan-bintang) *denpepetri* (sebagai acuan). Perahu dan kru tersebut diinterpretasikan sebagai negara yang tidak hanya seorang diri, tetapi lengkap dengan komunitas masyarakat di dalamnya sebagai sebuah kesatuan bangsa. Adapun *sasaddarat* dapat dimaknai sebagai target terukur atas pencapaian pemerintah di bidang pengembangan karakter yang tetap harus dikembangkan melalui kritik dan saran dari budayawan.

Dalam tataran praktis esai ini percaya bahwa menjadi penting untuk memahami pemerintah selayaknya tidak mengintervensi lewat kewajiban menekuni bahasa Jawa dalam kurikulum. Seyogyanya pemerintah memberikan ruang lebih bagi mereka yang terpanggil hatinya melalui penyediaan studi wayang secara lebih komprehensif dalam kegiatan ekstrakurikuler ataupun di luar sekolah. Hal itu dimaksudkan agar pembelajaran tersebut dapat berjalan beriringan dan saling berkolaborasi membentuk anak bangsa. Jika diagendakan dalam intrakurikuler, bahasa Jawa dapat dipertimbangkan untuk dijadikan mata pelajaran pilihan dan dibuat lebih beragam, mendalam, dengan opsi mengambil jam pelajaran yang lebih panjang termasuk menyediakan mata pelajaran pilihan khusus pewayangan ataupun mata pelajaran lain seperti gamelan dan seni tari. Adapun untuk memenuhi kebutuhan pengajar, para budayawan dapat diundang ke sekolah untuk berbagi pengetahuannya sembari menyokong kekurangan pengajar yang dimiliki sekolah. Sebaliknya, pengiriman para siswa ke sanggar budaya tempat para budayawan

berkarya juga dapat dilakukan, baik dengan dana dari pemerintah, siswa secara mandiri maupun kemampuan finansial komite sekolah secara gotong royong dan sukarela.

Kerja sama antarsekolah layaknya yang dilakukan dalam fenomena saling pinjam komputer ketika Ujian Nasional CBT, juga dapat diterapkan dalam pengajaran wayang. Ketika menggelar kelas dalang misalnya, suatu sekolah dapat membuat kelas tersebut terbuka. Jadi, kelas tersebut dapat diikuti oleh siswa dari sekolah lain dengan mengeluarkan nilai yang diakui antarsekolah dan dapat dicantumkan di rapor. Selain meringankan beban finansial dan memaksimalkan inklusivitas keilmuan bagi mereka yang berminat, kooperasi antarsekolah tersebut akan mampu menjadikan antar siswa saling mengenal sehingga mengurangi tawuran. Peran aktif dan terobosan Disdik Kabupaten/ Kota untuk SD dan SMP ataupun Disdik Provinsi untuk SMA sederajat menjadi penting untuk mewujudkan integrasi tersebut.

Selain itu, penting pula bagi sekolah untuk memberikan apresiasi bagi mereka yang menekuni minat belajar wayang di luar kerangka pembelajaran sekolah layaknya di sanggar budaya. Apresiasi tersebut dapat dilakukan, baik melalui pengakuan kredit nilai luar sekolah, pemberian insentif beasiswa bagi yang berprestasi, mengurangi atau memampatkan pelajaran wajib lainnya, dan memastikan bahwa pelajaran itu berlangsung menarik dan interaktif. Hal ini sudah dilakukan SMA 3 Semarang dengan mewajibkan pembelajaran hanya berlangsung lima hari kerja sejak tahun 2011 dengan sistem SKS *discontinue* dan apresiasi kredit bagi mereka yang bersedia mendalami keilmuan yang diinginkannya pada hari Sabtu, baik mendalami ekstrakurikuler sekolah, belajar seni bela diri ataupun beragam seni kebudayaan di luar sekolah, atau bahkan menjadi *volunteer*, dan mencari pengalaman bekerja. Semua hal tersebut kemudian dicantumkan dalam rapor peserta didik atau dengan pemberian

surat keterangan. Dengan demikian, hal itu dapat bermanfaat, baik sebagai acuan para siswa untuk belajar lebih giat maupun sebagai pertimbangan administratif atas pengakuan keahlian yang dimiliki untuk mendaftar ke jenjang yang lebih tinggi.

Program Belajar Bersama Maestro di tingkat nasional pada tahun 2016 telah menghadirkan dalang I Made Sidia. Hal itu dapat menjadi salah satu refleksi bagaimana negara bisa ikut serta berperan menghadirkan budayawan di tengah-tengah masyarakat untuk mempelajari wayang. Terbukti pendaftaran Belajar Bersama Maestro berlangsung cukup sukses dengan tingginya jumlah peserta dan antusiasme yang hadir di rumah ataupun tempat sang Maestro berkarya untuk mengasah pengetahuannya. Di tingkat daerah Dinas Kebudayaan Surabaya telah secara rutin menghadirkan festival dan pembelajaran ludruk secara bergiliran di sekolah-sekolah. Hal tersebut dapat direfleksikan bahwa kerja sama antara budayawan dan negara dalam mendidik masyarakat tanpa melalui paksaan telah terbukti berhasil dan selayaknya dikembangkan dengan melibatkan masyarakat secara lebih luas.

Tentu solusi yang diusulkan esai ini tidak akan lepas dari kritik ataupun pengembangannya. Pihak yang mendukung kewajiban mata pelajaran dalam kurikulum akan menekankan pentingnya bahasa Jawa dikenalkan sebagai mata pelajaran di kelas, di tengah masyarakat yang terekspos budaya modern secara masif dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat yang hidup di perkotaan akan relatif sulit mencari rujukan untuk belajar bahasa Jawa. Namun, yang perlu digarisbawahi dalam memahami manusia sebagai makhluk sosial yakni manusia secara genetik akan selalu memiliki rasa penasaran yang secara genetik atas hal apa pun yang belum diketahuinya. Pandangan pertama terhadap suatu keilmuan menjadi penting untuk melakukan transformasi pemikiran pribadi ataupun lingkungan guna mengaplikasikan

pemahaman dan minat atas suatu ilmu yang secara psikologis tidak bisa dipaksakan.

Dengan demikian, rasa penasaran, pertanyaan, dan eksplorasi dari entitas atas suatu fenomena dapat memunculkan ketertarikan pribadi serta motivasi mendalami lebih lanjut jika kita memberikan kesan yang baik kepada kebudayaan Jawa alih-alih paksaan untuk mempelajarinya. Kesan-kesan indah tersebut dapat terpatut lewat ajakan persuasif dan kebebasan memilih jalannya sendiri. Kemampuan studi tersebut dipelajari di luar kelas dengan berguru kepada siapa saja yang dirasa kompeten dan menarik, serta mampu memberikan insentif kredit ataupun penghargaan atas *free-will* yang dipilihnya. Jika menekuni pelajaran tersebut, cita-cita mencerdaskan kehidupan bangsa akan lebih mudah dicapai. Layaknya yang telah digambarkan wayang, ia menjelma sebagai *wewayanganing ngaurip* 'gambaran kehidupan' dan akan selalu menemukan jalannya sendiri untuk senantiasa lestari. Jalan kebebasan yang sama, layaknya Pandhawa yang dibiarkan menentukan nasibnya sendiri tanpa terikat oleh Kerajaan Hastinapura, tetapi akhirnya tetap meneruskan nilai luhur kerajaan tersebut dan senantiasa *hamemayu hayuning bawana* 'menyebarkan kebaikan dan memperindah dunia' alih-alih terjerumus kejahatan. Hanya dengan jalan kebebasan nan damai pelestarian wayang bisa dicapai dengan menjadikan semua orang di dalam perjuangan *nguri-uri* tersebut merasa ikhlas dan terpanggil hatinya.

Proses Kreatif Penulisan Esai “Wayang Punya Caranya Sendiri untuk Lestari”

Oleh Ilham Dary Athallah

Malam Minggu itu sebenarnya saya sudah bersiap dengan baju wangi dan rambut tersisir penuh gaya. Bersiap menjelajahi kota Yogyakarta yang menyimpan sejuta kisah kasih bagi para muda-mudi di dalamnya. Tapi tiba-tiba telepon genggam saya berbunyi selepas salat magrib. Sejenak menggugah pertanyaan di tengah duduk antara dua sujudku.

Kulanjutkan salat magrib dan mencoba kembali khu-syuk, tapi nyaring telepon genggam itu tiada berhenti. Hingga kemudian salam akhir salat terucap, dan aku pun berdiri menjawab telepon. Bapak Sismono Laode, Sekretaris Eksekutif UNY, ternyata meneleponku untuk suatu hal penting. Meminta saya untuk sesegera mungkin ke halaman Rektorat UNY untuk menerima Hazel Abi, juara dalang cilik Dies Natalis UNY asal Temanggung, dan menuliskan profil lengkapnya untuk dokumentasi humas. Sekaligus, hadir dalam pertunjukan wayang semalam suntuk yang akan digelar malam itu.

Ketika saya mengeluh kenapa tugas ini begitu mendadak, ia berkata tegas. “Pak Rektor inginnya Ilham yang nulis.” Dan membuat saya tak punya pilihan selain datang dan ikut menyaksikan.

Wawancara kepada Hazel kemudian bergulir. Di dalam percakapan, ia mengungkapkan bahwa dirinya sesungguhnya tak begitu menggandrungi pelajaran bahasa Jawa. Hazel bahkan takut dengan gurunya di kelas yang ia anggap galak dan kurang menarik. Argumen tersebut diperkuat dengan hasil penelitian yang diungkapkan dalam *Harian Jogja*, bahwa pelajaran bahasa Jawa dianggap mayoritas siswa Gunungkidul sebagai mata pelajaran yang membosankan. Melawan ungkapan yang acap didengungkan kepada publik oleh otoritas dan pemangku kepentingan, bahwa kewajiban mempelajari bahasa Jawa yang kemudian dikemas dalam muatan lokal tersebut penting di tengah derasnya arus globalisasi. Ungkapan yang kemudian menimbulkan keresahan dalam benak saya untuk menulis esai ini, berkenaan tentang apa sebenarnya esensi pemaksaan suatu mata pelajaran, jika anak-anak justru tanpa sadar dibesarkan untuk semakin membencinya, bukan melestarikannya? Mereka akan melupakannya ketika ujian usai dan liburan datang dalam fenomena *summer learning loss*.

Dari situlah, petualangan saya mendalami filsafat wayang serta bagaimana solusi *bottom up* dan inklusif dalam melestarikan budaya wayang dimulai.

ESAI KARYA PILIHAN

Islam Nusantara: Strategi Penyebaran Agama Islam dan Keterlekatan Aspek Lokalitas di Indonesia

Anggalih Bayu Muh Kamim
Universitas Gadjah Mada

Beberapa tahun terakhir ini, sejumlah negara di Timur Tengah dan Eropa sering mengundang cendekiawan muslim Indonesia untuk mengetahui lebih dalam tentang Islam yang berkembang di Indonesia atau Islam Nusantara yang wajahnya sama dengan Islam wasathiyah, yaitu Islam yang ada di tengah, tidak berada dalam kutub ekstrem dalam pemahaman dan pengalamannya. Timur Tengah dan Eropa kagum dengan Islam di Indonesia karena dapat hidup rukun dengan agama lain, berakulturasi dengan budaya lokal dan bisa berdampingan dengan demokrasi.¹

Islam adalah agama *rahmatan lil 'alamiin* yang bersifat universal. Artinya, misi dan ajaran Islam tidak hanya ditujukan kepada satu kelompok atau negara, melainkan seluruh umat manusia, bahkan jagat raya. Namun demikian, pemaknaan universalitas Islam di kalangan umat muslim sendiri tidak seragam. Ada kelompok yang mendefinisikan bahwa ajaran Islam yang dibawa Nabi Muhammad, yang nota-bene berbudaya Arab, adalah final, sehingga harus diikuti sebagaimana adanya. Ada pula kelompok

¹ M.Khoiril Anwar dan Muhammad Afdillah, "Peran Ulama di Nusantara dalam Mewujudkan Harmonisasi Umat Beragama," *Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan*, Volume 4 Nomor 1, 2016. Hlm 82.

yang memaknai universalitas ajaran Islam sebagai yang tidak terbatas pada waktu dan tempat, sehingga bisa masuk ke budaya apapun. Ada satu lagi kelompok yang menengahi keduanya, yang menyatakan bahwa ada dari sisi Islam yang bersifat substantif, dan ada pula yang literal.² Kehadiran wacana Islam Nusantara (IN) tidak terlepas dari pertarungan tiga kelompok di atas. IN ingin memosisikan diri pada kelompok ketiga. Ia muncul akibat “kegagalan” kelompok pertama yang menghadirkan wajah Islam tidak ramah dan cenderung memaksakan kepada budaya lain, bahkan menggunakan kekerasan dalam mendakwahkan Islam. Begitu juga kelompok kedua yang dianggap mendistorsi ajaran Islam.

Islam Nusantara ada, namun minim data *thabaqat* (biografi) yang komprehensif para tokoh muslim Nusantara setidaknya sejak abad ke-16. Hal ini berbeda dari fakta yang ada di Arab dan Persia, yang mengakibatkan bangunan sejarah keduanya sangat kokoh lantaran kekayaan sumber literasi tentang itu. Sementara itu, Kiai Afif yang menyoroti Islam Nusantara dari sudut pandang fiqih mengatakan, istilah “Islam Nusantara” memang agak ganjil didengar lantaran Islam bersifat ilahiyah. Akan tetapi, harus diperhatikan bahwa Islam juga teralitasi dalam praktik keseharian. Artinya, selain ilahiyah, Islam juga bersifat insaniyah (manusiawi). Karena itu, Kiai Afif menilai jika ada Islam Nusantara juga ada fiqih Nusantara. Fiqih Nusantara adalah paham dan prespektif keislaman di bumi Nusantara sebagai hasil dialektika teks-teks syariat dan budaya, juga realitas di (daerah) setempat.³ Islam Nusantara muncul sebagai alternatif penyebaran agama Islam yang menyatukan aspek lokal dengan syiar yang, tentu saja, menarik untuk dikaji lebih dalam.

² Khabibi Muhammad Luthfi, “Islam Nusantara: Relasi Islam dan Budaya Lokal,” *Jurnal Shahih*, Vol. 1, Nomor 1, Januari-Juni 2016. Hlm 2.

³ Anonim, “Apa Itu Islam Nusantara ?” (<http://www.muslimedianews.com/2015/04/apa-itu-islam-nusantara.html>, diakses pada 8 Mei 2017).

Latar Belakang Kemunculan Pendekatan Islam Nusantara

Bermula dari tema muktamar Nahdlatul Ulama (selanjutnya disebut NU) ke-33 Agustus 2015 di Jombang, Islam Nusantara menjadi sangat populer. Wacana tentang Islam Nusantara menuai banyak perdebatan di kalangan para intelektual muslim. Wacana Islam Nusantara bisa saja diperselisihkan. Islam sebagai substansi ajaran yang turun di Makkah lalu tersebar ke Madinah dan ke daerah-daerah lain seperti negara Yaman, Mesir, Irak, India, Pakistan hingga ke Indonesia dan seluruh dunia. Islam yang menyebar kemudian bertemu dengan budaya setempat. Pada mulanya, Islam di Makkah bertemu dengan budaya Makkah. Akulturasi antara budaya dan agama kemudian oleh Islam dibagi menjadi tiga. *Pertama*, adakalanya Islam menolak budaya setempat. *Kedua*, Islam merevisi budaya yang telah ada. *Ketiga*, Islam hadir untuk menyetujui budaya yang telah ada tanpa menolak dan tanpa merevisinya.⁴

Dari segi terminologi, istilah “Islam Nusantara” sebenarnya kurang tepat. Karena bisa membawa pada pengertian bahwa Islam Nusantara merupakan bagian dari jenis-jenis Islam yang banyak. Kita harus menyatakan bahwa Islam itu satu dan tidak plural (banyak). Adapun yang tampak banyak, sebenarnya adalah ‘madzhab’, aliran pemikiran, pemeluk dan lain-lain, bukan Islam itu sendiri. Menyematkan sifat pada kata Islam perlu hati-hati. Penggunaan kata sifat yang ditempelkan kepada Islam, misalnya “Islam Jawa”, “Islam Bali”, “Islam Arab”, “Islam China”, “Islam Toleran”, “Islam Pluralis”, “Islam Sekular”, dan lain-lain akan membuat kesan bahwa Islam itu plural, dan menyempitkan makna Islam.⁵ Karena itu, term ‘Islam’ tidak memerlukan predikat atau

⁴ Queen Fannis Listia. *Islam Nusantara: Upaya Pribumisasi Islam Menurut Nu* (Surabaya : UIN Sunan Ampel, 2016): 69.

⁵ Pizaro N. Tauhidi, dkk. *Islam Nusantara Islamisasi Nusantara atau Menusantarakan Islam* (Surabaya : Institut Pemikiran dan Peradaban Islam, 2015): 14.

sifat lain. Jika Islam diberi sifat yang lain, justru akan mempersempit Islam itu sendiri. Maka, dalam hal ini seharusnya yang lebih tepat ialah menggunakan frasa “Muslim Nusantara”, karena hakikatnya pemeluk Islam itu terdiri dari banyak bangsa dan suku, termasuk di dalamnya muslim yang ada di Nusantara ini. Atau, istilah lain yang lebih tepat ialah “Islam di Nusantara” karena agama Islam telah menyebar luas ke seluruh dunia, termasuk di Nusantara.

Islam Nusantara sesungguhnya hanya penyerdehanaan dari tipologi Islam Indonesia hasil perpaduan antara Islam dengan kebudayaan nusantara. Nusantara dalam perspektif ini bukanlah hanya pada konsep geografis, lebih jauh dari itu nusantara merupakan *encounter culture* (pusat pertemuan budaya) dari seluruh dunia. Mulai dari budaya Arab, India, Turki, Persia termasuk dari budaya Barat yang melahirkan budaya dan tata nilai yang sangat khas. Oleh karena itu, Nusantara bukan sebuah konsep geografis melainkan sebuah konsep filosofis dan menjadi perspektif atau wawasan sebuah pola pikir, tata nilai dan cara pandang dalam melihat dan menghadapi budaya yang datang.⁶

Islam Nusantara merujuk pada fakta sejarah penyebaran Islam di Nusantara dengan cara pendekatan budaya, tidak dengan doktrin yang kaku dan keras. Islam di Nusantara didakwahkan dengan cara merangkul budaya, meylaraskan budaya, menghormati budaya, dan tidak memberangus budaya. Berdasarkan pijakan itulah, NU akan bertekad mempertahankan karakter Islam Nusantara, yaitu Islam yang ramah, damai, terbuka, dan toleran. Memaknai Islam Nusantara adalah Islam yang khas ala Indonesia yang merupakan gabungan nilai Islam teologis dengan nilai-nilai tradisi lokal, budaya dan adat istiadat di Nusantara.

Ada beberapa definisi tentang Islam Nusantara yang dikemukakan oleh pemikir-pemikir Islam, antara lain “Islam

⁶ Listia, *op.cit.*, Hlm 72.

Nusantara ialah paham dan praktik keislaman di bumi Nusantara sebagai hasil dialektika antara teks syariat dengan realitas dan budaya setempat.” Pemaknaan senada, “Islam Nusantara ialah Islam yang khas ala Indonesia, gabungan nilai Islam teologis dengan nilai-nilai tradisi lokal, budaya, adat istiadat di tanah air”. Definisi pertama menunjukkan bahwa secara substantif, Islam Nusantara merupakan paham Islam dan implementasinya yang berlangsung di kawasan nusantara sebagai akibat sintesis antara wahyu dan budaya lokal, sehingga memiliki kandungan nuansa kearifan lokal (*local wisdom*). Sedangkan definisi kedua merupakan Islam yang berkarakter Indonesia, tetapi juga sebagai hasil dari sintesis antara nilai-nilai Islam teologis dengan nilai-nilai tradisi lokal. Hanya saja, wilayah gerakannya dibatasi pada wilayah Indonesia, sehingga lebih sempit daripada wilayah gerak dalam pengertian pertama yang menyebut bumi nusantara. Sayangnya, dalam sumber-sumber tersebut bumi nusantara tidak dijelaskan wilayah jangkauannya. Selanjutnya, terdapat pemaknaan Islam Nusantara yang ditekankan sebagai metodologi dakwah yang berbeda dengan pemaknaan yang pertama maupun kedua. Definisi tersebut, dari segi skala berlakunya, memiliki kesamaan seperti definisi kedua. Namun, definisi ini mengandung penekanan, di samping pada metodologi dakwah, juga pada universalitas ajaran Islam, prinsip *ahlussunnah waljama’ah*, dan proses dakwah amputasi, asimilasi, atau minimalisasi untuk mensterilkan metodologi dakwah itu dari tradisi-tradisi lokal yang menyesatkan. Alur berpikir yang tercermin dalam definisi ketiga itu juga kurang jelas, untuk tidak dikatakan kacau, sehingga tidak mudah dipahami kecuali dilakukan telaah secara cermat dan teliti, karena alur berpikirnya yang berkelok-kelok.⁷

⁷ Mujamil Qomar, “Islam Nusantara: Sebuah Alternatif Model Pemikiran, Pemahaman, Dan Pengamalan Islam,” *Jurnal el Harakah*, Vol.17 No.2 Tahun 2015. Hlm 199-202.

Islam Nusantara sebagai Cerminan Upaya Pribumisasi Agama

Islam Nusantara merupakan upaya pribumisasi agama agar mudah dicerna. Pribumisasi Islam telah menjadikan agama dan budaya tidak saling mengalahkan, melainkan berwujud dalam pola nalar keagamaan yang tidak lagi mengambil bentuk autentik dari agama, serta berusaha mempertemukan jembatan yang selama ini melintas antara agama dan budaya. Islam pribumi justru memberi keanekaragaman interpretasi dalam praktik kehidupan beragama (Islam) di setiap wilayah yang berbeda-beda. Dengan demikian, Islam tidak lagi dipandang secara tunggal, melainkan beraneka ragam. Tidak lagi ada anggapan Islam yang di Timur Tengah sebagai Islam yang murni dan yang paling benar, karena Islam sebagai agama mengalami historisitas yang terus berlanjut.⁸

Kajian budaya Islam Nusantara diharapkan menjadi dasar Ilmu pengetahuan dan warisan budaya yang bersumber dari kearifan lokal masyarakat Indonesia yang menggabungkan antara sumber transenden dengan *local wisdom humanity*. Dalam menghadapi dunia global, semestinya, jangan sampai kehilangan akar kebudayaan bangsa. Yang terpenting ialah mengembangkan pengetahuan tetap bercorak humanisme yang digali dari nilai-nilai masyarakat Indonesia. Islam Nusantara bukan sekadar Islam yang lahir dari tradisi, akan tetapi juga dapat menjadikan tradisi sebagai sebuah kekuatan baru yang bertumpu pada kekuatan rakyat sipil dengan berbekal konstruksi pengetahuan dan ilmu pengetahuan serta menjadikan kekuatan moral sebagai tonggak utama. Sayyid Hossen Nasr, berpendapat dalam bukunya *Traditional Islam In The Modern World*, gerakan kaum tradisionalis mereka sangat bertumpu pada semangat dan gerakan rohani yang dibawa oleh tasawuf, masyarakat diarahkan kepada revolusi rohani disandingkan dengan aspek syariat. Pemikiran Sayyid Hossein Nasr

⁸ Listia, *op.cit.*, Hlm 47.

ini, formulasinya telah dicetuskan terlebih dahulu oleh Imam al-Ghazali, Imam al-Qushairi dan para pendahulunya.⁹

Islam Nusantara juga merupakan bentuk pelaksanaan Islam kultural yang dianggap sebagai upaya mendekatkan masyarakat setempat dengan agama. Abdurrahman Wahid yang memperkenalkan gerakan Islam kultural yang disebutnya sebagai pribumisasi Islam. Suatu pemahaman Islam yang diracik berdasarkan dialog antara Islam dan realitas budaya, dan Islam yang respek terhadap kultur lokal bukan Islam absolutistik model Arab yang memaksakan hukum-hukum dan tidak toleran terhadap kebudayaan lokal. Sejauh menyangkut pengalaman-pengalaman dan praktik-praktik keberislaman, Islam Arab tidak bisa diuniversalkan untuk kemudian diterapkan di tempat lain tanpa terlebih dahulu dilakukan proses penyaringan dan kontekstualisasi. Islam Arab, demikian menurut para pendukung gagasan Islam pribumi, ialah salah satu jenis dari sekian banyak jenis Islam yang lain. Semua jenis keislaman itu berkedudukan setara, yang satu tidak lebih unggul dari yang lain hanya karena ia muncul di Arab. Demikian pula yang satu tidak bisa dianggap rendah karena ia hidup dan berkembang di Indonesia.¹⁰

K.H. Ahmad Mustofa Bisri mengatakan bahwa Islam Nusantara merupakan solusi untuk peradaban. Islam Nusantara telah memiliki wajah yang mencolok, sekaligus meneguhkan nilai-nilai harmoni sosial toleransi dalam kehidupan masyarakatnya. Konsep Islam Nusantara kembali datang dengan maraknya ideologi radikal sebuah agama yang terjadi di Indonesia menjadi sebuah opini publik miring tentang Islam. Hal ini dikarenakan agama sudah dimaknai sebagai salah satu pemicu konflik sosial dan

⁹ Abdul Basid, "Islam Nusantara: Sebuah Kajian Post Tradisionalisme dan Neo Modernisme," *Jurnal Tafaquh*, Volume 5, Nomor 1, Juni 2017. Hlm 1-4.

¹⁰ M. Mukhsin Jamil, "Revitalisasi Islam Kultural," *Jurnal Walisongo*, Volume 21, Nomor 2, November 2013. Hlm 294-295.

politik. Contoh nyata ialah hadirnya pengikut agama yang fanatik dan cenderung radikal. Agama radikal merupakan cerminan dari egoisme kelompok yang menerapkan dirinya yang paling benar.¹¹

Islam Pribumi sebagai jawaban dari Islam Autentik mengandaikan tiga hal. Pertama, Islam Pribumi memiliki sifat kontekstual, yakni Islam dipahami sebagai ajaran yang terkait dengan konteks zaman dan tepat. Perubahan waktu dan perbedaan wilayah menjadi kunci untuk menginterpretasikan ajaran. Dengan demikian, Islam akan mengalami perubahan dan dinamika dalam merespons perubahan zaman. Kedua, Islam Pribumi bersifat progresif, yakni kemajuan zaman bukan dipahami sebagai ancaman terhadap penyimpangan terhadap ajaran dasar agama (Islam), tetapi dilihat sebagai pemicu untuk melakukan respons kreatif secara intens. Ketiga, Islam Pribumi memiliki karakter liberatif, yaitu Islam menjadi ajaran yang dapat menjawab problem-problem kemanusiaan secara universal tanpa melihat perbedaan agama dan etnik.¹²

Semenjak awal, Islam Indonesia memiliki corak dan tipologi tersendiri, yaitu Islam yang ramah dan moderat dan merupakan Islam garis tengah yang menganut landasan ideologi dan filosofis moderat. Islam moderat itu memiliki misi untuk menjaga keseimbangan antara dua macam ekstrimitas, khususnya antara pemikiran, pemahaman, dan gerakan Islam fundamental dengan liberal, sebagai dua kutub ekstrimitas yang sulit dipadukan. Oleh karena itu, Islam moderat memelihara dan mengembangkan kedamaian holistik, yakni kedamaian sesama umat Islam maupun dengan umat-umat lainnya, sehingga Islam moderat membebaskan masyarakat dari ketakutan. Islam moderat menawarkan wacana

¹¹ Emir Rasyid Fajrian. *Islam Nusantara Sebagai Pondasi Pendidikan Revolusi Mental (Dalam Perspektif K.H. A. Mustofa Bisri)* (Purwokerto : IAIN Purwokerto, 2016):4.

¹² Listia, *op.cit.*, Hlm 49.

pembebasan yang mencerahkan, sebab tidak berpijak pada pendekatan kekerasan dan ketergesa-gesaan.¹³

Islam Nusantara sebenarnya bukan istilah yang harus diperdebatkan. Hal tersebut bukanlah mengada-ada dengan terminologi itu seolah baru. Ini adalah upaya untuk mengingatkan, Islam yang saat sekarang, yang menjunjung tinggi toleransi, saling menghormati, beradab, dan berbudaya, ialah Islam kita di nusantara ini. Islam Nusantara itu artinya Islam yang tidak menghapus budaya, Islam yang tidak memusuhi tradisi, Islam yang tidak menafikan atau menghilangkan kultur. Islam Nusantara ialah Islam yang menyinergikan nilai-nilai universal bersifat teologis dari Tuhan yang ilahiah dengan kultur budaya tradisi yang bersifat kreativitas manusia atau insaniah.¹⁴

¹³ Qomar, *op.cit.*, Hlm 5.

¹⁴ Anonim," Said Aqil Siradj: Islam Indonesia Bukan Islam Arab,"(<https://news.detik.com/wawancara/2978479/said-aqil-siradj-islam-indonesia-bukan-islam-arab>, diakses pada 8 Mei 2017).

Bahasa Ibu di Hulu, Bahasa Indonesia Mengalir, Bahasa Asing di Hilir

Anis Nurul Ngadziman
SMA Negeri 1 Sleman

Ethnologue (2015) menghitung bahwa terdapat 7.102 bahasa yang dipakai di seluruh dunia. Sedangkan di Indonesia tercatat ada 707 bahasa atau sekitar 10% dari jumlah bahasa di dunia (Budiwiyanto). Hal tersebut menjadi suatu kebanggaan karena menunjukkan kekayaan Indonesia dalam bidang bahasa dan keragaman budayanya. Namun, hal tersebut juga menjadi tantangan atau bahkan beban tersendiri bagi Indonesia untuk menjaga keberagaman bahasa-bahasa yang ada. Melalui bahasa, segala kegiatan bermasyarakat dan tujuan manusia dalam hidup dapat tersampaikan secara baik. Akan tetapi, bagaimana jika bahasa tidak lagi menjadi pemersatu? Bagaimana jika bahasa disalahartikan atau disalahgunakan, atau bahkan justru dialihfungsikan oleh sebagian besar orang sebagai alat komunikasi yang tidak tepat? Dalam hal ini bahasa membawa teknologi dan segala kebaikannya untuk masyarakat lokal. Meskipun demikian, tidak dapat dipungkiri bahasa dalam ruang publik juga dapat membentuk pola pikir dan pemahaman yang cenderung negatif.

Kini, dapat dilihat di universitas, sekolah, bahkan sampai bimbingan belajar di luar sekolah sudah melaksanakan mata pelajaran maupun jurusan sastra/bahasa daerah, nasional, maupun asing. Namun, apakah hal tersebut diimbangi dengan penerapan maupun minat dari siswa/mahasiswa dalam mempelajari-

nya dengan baik? Ternyata tidak seindah itu. Bahasa, khususnya sastra Indonesia dan Jawa kurang mendapatkan tempat di hati masyarakat. Masyarakat cenderung memilih untuk belajar dan memahami lebih jauh tentang ilmu yang akan mereka capai setelah pendidikan formal. Masyarakat tidak lagi memilih jurusan karena harga diri bangsa, ataupun upaya melestarikan budaya. Mereka cenderung berpikir pada realita dan logika pendek untuk lebih mementingkan jurusan yang lebih menjanjikan di era globalisasi ini, yang tidak lain ialah bahasa asing.

Faktanya, jika kita lihat *passing grade* pada jurusan sastra Inggris/asing jauh lebih besar dari pada sastra Indonesia maupun sastra nusantara. Hal ini dapat dilihat hampir di seluruh universitas-universitas besar di Indonesia. Sebagai contoh UGM, *passing grade* jurusan Sastra Inggris dan Jepang mencapai angka lebih dari 41%. Angka tersebut jauh lebih besar dibandingkan dengan Sastra Indonesia yang mencapai 40.90% dan Sastra Nusantara yang hanya mencapai 39.62% (Sutisna, 2017).

Hal tersebut jelas mengartikan bahwa minat masyarakat untuk mempelajari dan menguasai bahasa asing jauh lebih besar dari pada mahasiswa yang mempelajari bahasa daerah atau nasional. Jika ditanya, tentu mereka akan menjawab dengan alasan jurusan tersebut lebih menjanjikan dalam dunia kerja dan globalisasi saat ini. Kebanyakan, lulusan sastra daerah maupun nasional memiliki kesempatan kerja lebih sempit daripada jurusan bahasa asing. Pertanyaan yang muncul ialah, apakah bahasa Indonesia bisa mendapatkan posisi yang baik dan benar dalam penggunaannya? Faktanya tidak, penggunaan bahasa Indonesia yang ada tidak lagi memperhatikan ketentuan yang baik dan benar.

Kini, bahasa Indonesia sudah tidak lagi berwibawa, lihat saja remaja-remaja maupun masyarakat pada umumnya. Mereka lebih berbangga diri dan merasa terpelajar ketika menggunakan bahasa asing (Inggris) dalam kehidupan sehari-hari daripada

menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Misalnya, remaja lebih suka menggunakan istilah *upload*, *babysitter*, *snack*, *production house*, dan *airport*, daripada menggunakan istilah mengunggah, pramusiwi, kudapan, rumah produksi, dan bandar udara. Oleh karena itu, anjuran untuk menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar seolah-olah hanya bersifat sloganistik, tanpa tindakan nyata dari penuturnya (Sawali, 2007).

Tidak dapat dipungkiri, bahasa asing (bahasa Inggris misalnya) telah menjadi bahasa internasional yang menjadi salah satu bahasa yang diutamakan dalam perputaran arus globalisasi. Penguasaan bahasa asing memang diperlukan sebagai jembatan dalam proses pemahaman ilmu teknologi, pengetahuan yang tentunya sebagian besar berasal dari Barat. Tuntutan penguasaan bahasa asing juga sangat diutamakan dalam dunia kerja. Hal ini dikarenakan semakin luas unsur dalam bisnis atau suatu usaha, semakin luas pula komunikasi yang tentunya menjadi upaya penguasaan bahasa, khususnya bahasa asing.

Namun, yang memprihatinkan bukan tentang banyaknya orang yang belajar bahasa Inggris, bukan tentang seberapa terkenalnya bahasa asing tersebut, tetapi tentang penggunaan bahasa asing yang semakin mendesak bahasa nasional/ daerah dalam fungsi sebenarnya. Bahkan, banyak ditemui penggunaan bahasa yang salah kaprah. Semakin lama, penggunaan bahasa daerah maupun nasional terhambat, bahkan terhenti oleh pengaruh-pengaruh bahasa asing yang cenderung negatif. Posisi bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional sudah mulai tergeser oleh bahasa asing khususnya bahasa Inggris.

Penggunaan bahasa daerah, nasional, dan asing akan jauh lebih baik apabila digunakan sesuai kondisi, waktu, maupun tempat. Sebagai masyarakat Indonesia, sudah seharusnya mengutamakan bahasa daerah yang diharapkan menjadi bahasa ibu, kemudian bahasa nasional sebagai penunjang kegiatan ber-

masyarakat secara lebih luas. Setelah menguasai kedua bahasa tersebut, barulah kita dapat mempelajari lebih dalam tentang bahasa asing, sehingga keseimbangan antara 3 bahasa dalam suatu negara tersebut dapat tercapai. Namun, terkadang saat ini yang menjadi urutan pertama sebagai bahasa ibu justru bahasa asing.

Hakikatnya, bahasa daerah digunakan dalam komunikasi keluarga/masyarakat lokal sebagai wujud kebersamaan dalam melestarikan unsur budaya yang ada. Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional harus memegang posisi tertinggi dalam suatu negara sebagai alat komunikasi nasional, di mana setiap daerah tidak dapat mengikuti bahasa daerah masing-masing. Hal konkretnya dalam kehidupan kerja atau suatu perusahaan yang memiliki karyawan dari berbagai daerah, budaya, dan bahasa, peran bahasa Indonesialah yang dapat menjaga komunikasi dalam kehidupan mereka. Posisi bahasa asing, memang, tidak kalah penting, yaitu sebagai salah satu alat dalam penguasaan ilmu pengetahuan dari Barat demi kemajuan teknologi maupun pengetahuan suatu bangsa.

Namun, justru kondisi yang terjadi tidak sesuai dengan harapan. Terdapat kondisi antara dua bahasa yang dalam penggunaan dan situasinya berbeda. Sering kita temui, di lingkungan keluarga Jawa khususnya, perkembangan anak justru diimbangi dengan ajaran bahasa Indonesia. Akibatnya, banyak anak-anak yang tidak mengerti tentang bahasa Jawa yang menjadi bahasa daerah asal mereka. Sebaliknya, dalam lingkungan kantor maupun sekolah, banyak ditemukan penggunaan bahasa Jawa. Padahal, dalam kondisi tersebut seharusnya bahasa Indonesia dapat menjalankan fungsinya sebagai bahasa persatuan atau bahasa nasional. Situasi tersebut dapat dikatakan dengan *diglosia*¹ yang sekarang juga terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

¹ Situasi kebahasaan dengan pembagian fungsional atas variasi bahasa atau bahasa yang ada dalam masyarakat.

Sekiranya pada 2007, Badan PBB dalam bidang kebudayaan, UNESCO memperkirakan bahwa separuh dari 6 ribu bahasa yang ada di dunia saat ini keberadaannya terancam punah. Diketahui 700 lebih berada dan dipakai di Indonesia. UNESCO juga memperkirakan hanya sekitar 10% penduduk Indonesia yang memakai bahasa Indonesia sebagai bahasa ibu. Realita yang ada saat ini, berdasarkan jumlah tersebut telah ada 10 bahasa yang punah. Sembilan di antaranya ada di Papua, yaitu bahasa Bapu, bahasa Darde, dan bahasa Wares di Kabupaten Sarmi. Sedangkan di Kabupaten Jayapura terdapat bahasa Taworta dan bahasa Waritai. Bahasa Murkim dan bahasa Walak di Kabupaten Jayawijaya, bahasa Meoswar di Kabupaten Manukwari, bahasa Loengenyem di Kabupaten Rajaampat dan bahasa ibu di Provinsi Maluku Utara pun saat ini sudah tidak lagi digunakan (Tempo, 2007).

Berdasarkan hal tersebut, jelas fenomena kepunahan bahasa ini bukanlah hal yang mustahil. Kepunahan bahasa tidak hanya terjadi di Indonesia, tetapi di negara-negara maju atau berkembang yang ada di dunia. Beberapa sumber menyatakan bahwa kepunahan bahasa yang diawali dengan pergeseran bahasa daerah ini tidak hanya terjadi pada bahasa daerah dengan jumlah pemakai yang minim. Pergeseran bahasa juga terjadi pada bahasa dengan jumlah pemakai yang besar, misalnya bahasa Jawa dengan jumlah pemakainya sekitar 80 juta orang di dunia. Sudah seharusnya pelestarian bahasa daerah maupun nasional ini dilakukan. Bahasa sebagai salah satu identitas suatu budaya dalam daerah tentunya memiliki pengaruh penting dalam budaya itu sendiri.

Hilangnya fungsi bahasa dalam hakikatnya juga diikuti dengan punahnya budaya yang diikat oleh bahasa tersebut. Karena selain menjadi alat komunikasi suatu kelompok atau etnis, bahasa daerah juga sebagai pengikat adanya budaya dalam suatu daerah. Dengan begitu, jika kita berupaya untuk mengembalikan fungsi bahasa sesungguhnya, kita juga harus turut serta memper-

tahankan budaya yang ada dalam suatu daerah maupun negara tersebut. Jika tidak, identitas bahkan wibawa suatu negara dapat bergantung dengan bahasa dan budaya negara itu sendiri.

Lunturnya penggunaan bahasa daerah dan nasional juga dapat kita lihat dari munculnya sekolah-sekolah bertaraf internasional yang hakikatnya mereka menerapkan penggunaan bahasa asing yang lebih dominan. Bahkan, banyak dijumpai sekolah-sekolah baik formal maupun nonformal yang mewajibkan penggunaan bahasa asing selama dalam lingkungan sekolah. Selain itu, penggunaan bahasa asing semakin marak sebagai nama-nama populer suatu perusahaan, rumah makan, hotel, nama usaha, dan sebagainya. Hampir semua papan iklan yang ada, terutama di perkotaan, menggunakan bahasa asing. Tidaklah heran jika bahasa asing semakin merajai nusantara. Hal ini dikarenakan mudahnya komunikasi dan informasi yang keluar masuk suatu negara sehingga membuat bahasa dan budaya semakin mengakar pada kebiasaan masyarakat.

Pemerintah dapat melakukan berbagai upaya peningkatan penggunaan bahasa nasional maupun daerah dengan baik dan benar secara luas. Adanya berbagai kampanye politik, seharusnya, pemerintah dapat melakukan hal yang sama dalam upaya peningkatan penggunaan bahasa tersebut. Dengan begitu, masyarakat dapat memperbaiki kesadaran berkomunikasi menggunakan bahasa nasional atau daerah. Upaya dalam meminimalisir kepunahan bahasa tersebut juga dapat dilakukan dengan berbagai cara dan media. Semakin berkembangnya teknologi baik media cetak maupun elektronik juga sangat berpengaruh pada upaya pelestarian bahasa dan budaya. Media massa dan elektronik tersebut ikut andil dalam menyebarluaskan informasi berupa bahasa dan budaya. Revitalisasi² dalam bidang pendidikan,

² Proses, perbuatan menghidupkan atau menggiatkan kembali: berbagai kegiatan kesenian tradisional diadakan dalam rangka - kebudayaan lama (KBBI)

bahasa, dan budaya sangat perlu dalam upaya tersebut. Melalui pembelajaran bahasa daerah maupun bahasa Indonesia, minimal, sekolah sudah ikut andil dalam memperbaiki penggunaan bahasa nasional atau bahasa daerah dengan baik dan sesuai.

Berdasarkan polemik bahasa yang ada tersebut, dapat kita simpulkan bahwa tergesernya bahasa suatu negara berpengaruh besar pada budaya dan adat suatu negara. Peristiwa alih fungsi bahasa nasional yang perlahan mulai tergeser oleh bahasa asing tersebut tidak dapat dikatakan sepele. Bukanlah sebuah kesalahan jika seseorang menggunakan bahasa asing dengan baik, karena dengan bahasa asing pintu pengetahuan dapat digenggam oleh suatu negara. Namun, alangkah lebih baik jika bahasa daerah, nasional, dan asing diterapkan sesuai fungsi dan situasi secara seimbang dan selaras. Pemahaman terhadap pentingnya penggunaan bahasa daerah dan nasional dengan baik dan benar sangat perlu dilakukan oleh masyarakat suatu bangsa. Dengan adanya kesadaran dalam penggunaan bahasa, Indonesia bisa dan mampu mengembalikan bahasa sebagai salah satu identitas dan kewibawaan bangsa.

Daftar Pustaka

- Budiwiyanto, A. (t.thn.). *Pendokumentasian Bahasa dalam Upaya Revitalisasi Bahasa Daerah yang Terancam Punah di Indonesia*. Dipetik Mei 10, 2017, dari Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa: <http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/artikel/1823>
- Sawali. (2007, Juli 14). *Revitalisasi Pembelajaran Bahasa*. Dipetik Mei 8, 2017, dari Pelangi Pendidikan: <http://pelangipendidikan.blogspot.co.id/2007/07/revitalisasi-pembalajaran-bahasa.html>
- Sutisna, A. (2017). *Passing Grade SBMPTN UGM Terbaru 2016 / 2017*. Dipetik Mei 8, 2017, dari Masuk Universitas: <https://>

www.masukuniversitas.com/passing-grade-sbmptn-ugm-terbaru/

Tempo. (2007, Februari 21). *Unesco: Separuh Bahasa Dunia Nyaris Punah*. Dipetik Mei 8, 2017, dari Tempo.co: <https://m.tempo.co/read/news/2007/02/21/05593824/unesco-separuh-bahasa-dunia-nyaris-punah>

Terperangkap dalam Dunia Telepon Genggam

Aurelia Vidya O.C.

SMA Negeri 6 Yogyakarta

Dewasa ini, kehidupan manusia seakan-akan tidak dapat lepas dari teknologi. Dunia teknologi semakin berkembang pesat seiring berjalannya waktu. Hal ini dibuktikan dengan munculnya teknologi berupa telepon genggam. Saat ini, di Indonesia, telepon genggam tidak hanya dimiliki oleh masyarakat kalangan atas, tetapi juga telah menyentuh berbagai lapisan masyarakat, termasuk masyarakat kalangan menengah ke bawah. Melalui web ugm.ac.id, Menteri Komunikasi dan Informatika (Menkominfo), Tifatul Sembiring, menyatakan jumlah pengguna ponsel di Indonesia adalah sebanyak 270.000.000 orang, sedangkan rasio kepemilikan ponsel paling banyak berada di DKI Jakarta dengan total 1,8% per orang.

Dunia, semula, berawal dari kesederhanaan. Kesederhanaan tersebut kemudian berkembang menjadi kemajuan yang melahirkan beragam kemudahan. Ada banyak manfaat yang dapat kita peroleh ketika teknologi mulai muncul lalu berkembang dengan pesat, baik kemudahan dalam komunikasi, mencari informasi, maupun sebagai hiburan. Semakin banyak produk telepon genggam muncul di pasaran dan menawarkan berbagai fitur menarik. Para produsen telepon genggam berlomba-lomba menguasai pasar. Mereka berusaha menyempurnakan produknya agar orang tertarik. Bahkan, tidak sedikit orang yang rela mero-

goh kantong mereka dalam-dalam demi membeli sebuah telepon genggam. Anak remaja dan anak kecil pun tak kalah. Banyak dari mereka yang mengumpulkan uang jajan demi mendapatkan telepon genggam yang mereka inginkan.

Tidak jarang, di berbagai tempat, kita menemui banyak orang yang menggunakan telepon genggam. Tidak hanya orang dewasa, anak remaja dan anak kecil pun tidak luput dari pengaruh telepon genggam. Hal ini membuktikan, bahwa telepon genggam, saat ini, bukan hanya sebagai gaya hidup, namun telah menjadi kebutuhan hidup setiap orang. Bahkan, seakan-akan manusia telah masuk ke dalam perangkap dunia teknologi. Sering kita melihat orang-orang yang hidupnya seperti tidak dapat lepas dari teknologi, terutama telepon genggam. Baik untuk urusan pekerjaan, tugas sekolah, maupun sekadar untuk hiburan. Namun begitu, penggunaan telepon genggam akan memberikan dampak baik positif maupun negatif.

Sering kita melihat di tempat-tempat umum, orang membawa telepon genggam. Mereka menatap layar telepon genggam seakan-akan tidak ingin mengalihkan perhatian pada yang lain. Bahkan, terkadang orang menjadi egois dan tidak memedulikan lingkungan sekitar. Misalnya, saat terjadi kecelakaan. Ada beberapa orang yang hanya merasa kasihan, tetapi tidak membantu. Ada juga orang yang justru mengeluarkan telepon genggamnya sekadar untuk mengambil foto kecelakaan tersebut lalu memunggahnya ke media sosial. Sedikit sekali orang yang tergerak hati nuraninya untuk menolong korban kecelakaan tersebut. Hal ini merupakan salah satu fenomena yang tidak asing lagi kita temui pada kehidupan modern seperti saat ini. Manusia seakan terperangkap dalam dunia telpon genggam.

Hampir seluruh siswa di lingkungan SMA Negeri 6 Yogyakarta memiliki telepon genggam. Saat ada waktu luang, banyak ditemui siswa yang sibuk dengan telepon genggam mereka. Hal

ini tidak mengherankan karena telepon genggam memang telah menjadi kebutuhan, bukan sekadar gaya hidup. Bahkan, pernah ada beberapa siswa yang tertangkap basah sedang melakukan kecurangan saat ujian dengan menggunakan telepon genggam. Selain itu, saat kegiatan belajar mengajar berlangsung, siswa kadang-kadang kurang fokus. Beberapa siswa justru asyik dengan telepon genggam mereka ketika guru sedang mengajar. Namun, di samping dampak negatif, penggunaan telepon genggam juga menimbulkan dampak positif. Tidak sedikit manfaat yang diberikan oleh telepon genggam. Memudahkan manusia dalam berkomunikasi. Inilah salah satu manfaat telepon genggam yang paling menonjol yang dapat dirasakan manusia.

Sejarah Telepon Genggam

Telepon genggam merupakan salah satu produk teknologi yang berasal dari luar negeri yang kemudian masuk ke Indonesia. Berdasarkan sejarahnya, telepon genggam ditemukan pertama kali oleh Martin Cooper, seorang karyawan Motorola, pada tanggal 3 April 1973. Telepon genggam telah melalui beberapa generasi. Hal ini menandakan bahwa telepon genggam berkembang begitu pesat.

Sistem telepon genggam pertama diberikan lisensi di Amerika Serikat tahun 1983. Terdapat sekitar sejuta pengguna telepon seluler di Amerika pada tahun 1989. Ledakan besar telepon genggam datang kemudian. Walaupun penerimaan yang buruk dan kurangnya privasi (beberapa pengguna tidak memperdulikan hal ini atau secara terbuka mempertontonkan diri dalam menggunakan telepon), jumlah pengguna terus meroket di Eropa dan Asia sebagaimana di Amerika Serikat. Pada tahun 1996 terdapat lebih dari 6 juta pengguna telepon genggam di Inggris. Empat tahun kemudian, tepatnya antara April dan Juni 2000, tidak kurang dari 3,5 juta telepon genggam dijual 'satu setiap

dua detik'. Hal ini merupakan fenomena distribusi penting yang menginspirasi judul utama di *The Times*, '*Half the country is mobile mad*' (Separuh negeri tergila-gila dengan telepon genggam) (Buku Sejarah Sosial Media, Asa Briggs, hal. 373, 2006).

Permasalahan dan Faktor Penyebab

Pertanyaan yang kemudian muncul seiring dengan perkembangan telepon genggam yang begitu pesat dan menimbulkan banyak dampak positif dan negatif ialah bagaimana dampak-dampak itu berpengaruh terhadap gaya hidup dan bagaimana cara untuk menyikapi hal tersebut?

Pada zaman modern seperti sekarang ini, hampir tidak ada orang yang tidak memiliki telepon genggam. Telepon genggam yang juga disebut sebagai *smart phone* kini telah merajalela dan berpengaruh hingga ke pelosok dunia.

Adanya telepon genggam dapat menimbulkan banyak dampak positif, antara lain sebagai media pembelajaran elektronik atau *e-learning*. Selain itu, telepon genggam juga memudahkan manusia untuk berkomunikasi jarak jauh. Dengan adanya telepon genggam memudahkan orang dalam mencari informasi, baik informasi dari dalam negeri maupun luar negeri.

Akan tetapi, di samping banyaknya manfaat yang diberikan oleh adanya telepon genggam, telepon genggam juga menimbulkan dampak negatif bagi kesehatan. Dalam web *ejournal.unsrat.ac.id*, disebutkan bahwa gelombang elektromagnetik ponsel dapat mengurangi potensi kesuburan laki-laki dengan jenis dan derajat gangguan yang berbeda-beda. Di samping itu, kajian *in vivo* menunjukkan kerusakan sel Leydig, penurunan diameter tubulus seminiferus, penurunan berat organ testis yang berakibat terjadinya infertilitas, memodulasi sistem imun, menyebabkan sukar tidur, menurunkan fungsi testis dan kadar hormon testoteron, menurunnya kualitas sperma berupa motilitas

sperma, viabilitas, dan morfologi, serta demodulasi DNA. Efek biologis akibat pajanan gelombang elektromagnetik frekuensi rendah antara lain kanker, depresi, tumor otak, leukemia, abortus, kelelahan kronik pusing, katarak, gangguan jantung, stres, mual, dan nyeri dada, perubahan kualitas dan kuantitas lekosit manusia, menghambat perkembangan *folikel ovarium* pada tahap *folikel de Graaf* dan penurunan jumlah total *folikel kecil*, penurunan aktivitas enzim membran seperti *alkaline phosphatase*, *acetylcholinesterase*, dan *phosphoglycerate kinase*, serta memengaruhi memori jangka panjang.

Tidak hanya gangguan kesehatan, telepon genggam juga dapat membuat orang menjadi lupa akan waktu. Dampak negatif tersebut kadang-kadang disebabkan karena kelalaian dari pengguna. Saat seseorang terlalu asyik bermain telepon genggam, orang tersebut menjadi lupa akan tugas-tugas dan tidak efektif dalam menggunakan waktu. Bahkan, kadang-kadang mereka lupa akan tugas dan kewajiban yang seharusnya dilakukan. Terutama bagi pelajar, telepon genggam bak surga dunia yang sepertinya sulit untuk ditinggalkan. Tidak sedikit pelajar yang menghabiskan banyak waktu untuk menatap layar telepon genggam. Baik itu untuk mencari referensi, sumber belajar, maupun sekadar untuk hiburan. Hal inilah yang membuat pelajar kadang-kadang menjadi lupa akan kewajibannya untuk belajar.

Telepon genggam juga dapat menjadi sarana kecurangan di kalangan pelajar. Misalnya, menyontek saat ulangan. Selain itu, telepon genggam juga dapat mengganggu konsentrasi siswa. Siswa menjadi kurang fokus pada saat kegiatan pembelajaran di kelas. Hal ini dapat dilihat ketika kegiatan belajar mengajar sedang berlangsung, tidak jarang siswa justru bermain *handphone* sementara guru sedang menerangkan pelajaran.

Sikap dan Upaya

Upaya yang dapat dilakukan untuk mencegah dampak negatif yang ditimbulkan oleh telepon genggam ada bermacam-macam. Ada cara untuk mencegah, namun ada juga cara untuk menyikapi. Generasi muda saat ini harus benar-benar dapat menyaring dampak penggunaan telepon genggam. Terlebih lagi karena kemajuan bangsa Indonesia ada di tangan para generasi muda. Apalagi dengan adanya telepon genggam memudahkan orang mencari informasi yang bersumber dari seluruh dunia.

Pengguna telepon genggam harus bijaksana dalam menyaring informasi yang mudah didapatkan melalui telepon genggam. Kadang-kadang pelajar sangat mudah digoyahkan hatinya dengan telepon genggam, misalnya menjadi malas belajar. Oleh sebab itu, mereka harus benar-benar menjaga motivasi mereka dalam belajar. Mereka harus tetap fokus pada tujuan supaya tidak mudah tergoyahkan oleh apa pun, termasuk telepon genggam. Yang terpenting ialah menumbuhkan niat dari hati nurani, bagaimanapun caranya harus tetap belajar. Dengan begitu, mereka tidak mudah tergoda bermain telepon genggam saat sedang belajar maupun saat mengerjakan tugas.

Tidak jarang ditemukan siswa bermain telepon genggam saat guru sedang mengajar. Upaya yang dapat dilakukan supaya siswa tidak bermain telepon genggam saat pelajaran, salah satunya, dengan pengumpulan telepon genggam. Saat kegiatan belajar mengajar berlangsung, telepon genggam siswa dikumpulkan kepada guru. Kemudian saat jam pulang sekolah, siswa dapat mengambilnya. Dapat juga telepon genggam diambil saat dibutuhkan, misalnya untuk mencari referensi pelajaran selain dari buku. Hal ini dilakukan supaya siswa dapat memusatkan perhatian pada guru yang sedang mengajar. Apabila seluruh siswa fokus memerhatikan penjelasan yang diberikan oleh guru, tentunya kegiatan pembelajaran akan menjadi lebih efektif dan

efisien. Cara ini dirasa lebih efektif daripada diberlakukan larangan membawa telepon genggam ke sekolah.

Selain upaya pengendalian penggunaan telepon genggam dalam dunia pendidikan, perlu juga dilakukan pengendalian penggunaan telepon genggam dalam kaitannya dengan kesehatan. Hal ini dilakukan untuk mencegah gangguan kesehatan yang ditimbulkan oleh telepon genggam. Jangan terlalu sering menatap layar telepon genggam untuk mencegah gangguan kesehatan mata. Mata juga perlu diistirahatkan. Kira-kira setelah satu jam bermain *handphone*, mata diistirahatkan. Selain itu, jangan terlalu sering meletakkan telepon genggam di dekat kepala saat sedang tidur, karena dapat merusak jaringan otak. Hal ini dikarenakan radiasi yang ditimbulkan oleh telepon genggam sangat berbahaya bagi kesehatan dan dapat menimbulkan penyakit kanker.

Bagi kita semua, terutama generasi muda, sebaiknya mengisi waktu luang dengan hal-hal yang positif. Sibukkan diri dengan mengikuti organisasi-organisasi supaya dapat berinteraksi dengan orang lain, tidak sekadar bermain *handphone*. Hal ini juga dapat membuat kita lebih peka dan peduli terhadap keadaan di lingkungan sekitar sehingga kita tidak menjadi orang yang acuh tak acuh, bahkan terkesan apatis.

Nilai-nilai Kekeluargaan dalam Novel *Sabtu Bersama Bapak Karya* Adhitya Mulya

David Filbert Pradipta
SMA Kolese De Britto

Sastra atau kesusatraan merupakan sarana pengungkapan fakta artistik dan imajinatif sebagai manifestasi kehidupan manusia melalui bahasa sebagai medium dan memiliki efek yang positif terhadap kehidupan manusia (Mursal Esten, 1978:9). Pada umumnya, karya sastra dibuat berdasarkan fenomena yang ada di sekitar sang pengarang. Fenomena tersebut dapat berupa keinginan dan pengalaman pribadi pengarang maupun berbagai ide-ide lain. Dalam membuat karya sastra, pengarang dituntut menuangkan kreativitasnya untuk menyampaikan gagasan-gagasan yang ada berdasarkan hasil perenungan.

Novel merupakan salah satu karya sastra yang sangat menarik untuk dibaca. Dengan membaca novel, sang pembaca dapat ikut terjun ke dalam dunia yang ada di dalam novel tersebut. Karena keunikannya, novel dapat membuat para pembaca berimajinasi lebih jauh. Saat ini novel juga telah hadir dalam berbagai *genre* sehingga dapat dibaca oleh berbagai kalangan dan bersifat lebih universal. Dengan berbagai keunikannya, penulis menganggap bahwa novel merupakan hal yang menarik untuk dibahas dan diteliti secara lebih lanjut.

Adhitya Mulya sebagai penulis novel *Sabtu Bersama Bapak* ingin menyampaikan nilai-nilai kekeluargaan yang sangat ber-

manfaat bagi para pembaca. Nilai-nilai kekeluargaan tersebut disampaikan oleh sang pengarang novel melalui serangkaian jalan cerita yang tersusun dari berbagai unsur intrinsik novel yang dipadukan. Paparan ini ingin menjawab “apa nilai-nilai yang dapat diterapkan dalam kehidupan berkeluarga yang terdapat dalam novel *Sabtu Bersama Bapak* karya Adhitya Mulya?”

Novel dan Keluarga

Panuti Sudjiman menyebut novel adalah prosa rekaan yang menyuguhkan tokoh dan menampilkan serangkaian peristiwa serta latar secara tersusun. Novel, sebagai karya imajinatif, mengungkapkan aspek-aspek kemanusiaan yang mendalam dan menyajikannya secara halus. Novel tidak hanya sebagai alat hiburan, tetapi juga sebagai bentuk seni yang mempelajari dan meneliti segi-segi kehidupan serta nilai-nilai moral dalam kehidupan ini dan mengarahkan pembaca tentang budi pekerti yang luhur.

Ketika menyoroti nilai kekeluargaan dalam novel, di dalamnya menyangkut suatu konsep mengenai baik buruknya segala hal yang berhubungan dengan kehidupan suatu keluarga. Keluarga merupakan suatu bagian yang sangat penting di dalam kehidupan seseorang. Ketika seorang anak terlahir ke dunia, ia akan lahir dalam suatu keluarga dan menjalani kehidupan bersama di dalamnya. Dari dalam keluarga itu pula nilai-nilai kekeluargaan yang ada akan diterima oleh setiap anggota keluarga. Nilai-nilai kekeluargaan yang ada dalam suatu keluarga sangatlah beragam. Mulai dari nilai-nilai yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari seperti tidak berkata kasar kepada orang tua, tidak bicara saat makan, bertindak dan bersikap jujur kepada sesama, hingga nilai-nilai yang dapat berguna bagi masa depan, seperti cara bersosialisasi di tengah-tengah masyarakat, cara menjadi kepala keluarga, dan sebagainya.

Novel *Sabtu Bersama Bapak* karya Adhitya Mulya menceritakan tentang perjuangan Ibu Itje yang harus membesarkan kedua anaknya, yaitu Satya dan Cakra atau yang biasa dipanggil Saka. Pak Gunawan, Ayah mereka sudah lama meninggal karena mengidap penyakit kanker. Setiap hari Sabtu, mereka menghabiskan waktu untuk menonton video yang berisi pesan-pesan kehidupan yang telah dipersiapkan oleh sang Ayah sebelum beliau meninggal.

Waktu pun berlalu. Satya dan Saka sudah tumbuh menjadi sosok pria dewasa. Satya telah menikah dan dikaruniai 3 orang anak dan tinggal di luar negeri. Satya menjalani hubungan jarak jauh dengan keluarganya karena ia bekerja di kilang minyak dan hanya pulang setiap akhir pekan. Sementara itu Saka, sang adik yang sudah berumur 30 tahun masih tak kunjung menemukan jodohnya meskipun ia tergolong lelaki yang sudah mapan.

Pada suatu hari Cakra yang sudah cukup lama melajang akhirnya jatuh cinta pada salah satu staf di kantornya yang sangat cantik yang bernama Ayu. Di sisi lain, Salman yang merupakan salah satu rekan kerja Cakra juga jatuh cinta pada Ayu. Dalam mendekati Ayu, Salman telah selangkah lebih maju dibanding Saka. Salman merupakan seseorang yang memiliki penampilan yang menarik dan mudah bergaul dengan orang lain terutama dengan wanita. Cakra pun pasrah karena merasa cintanya bertepuk sebelah tangan.

Ibu Itje yang tidak tega melihat sang anak yang tidak kunjung menemukan jodohnya memberikan saran pada Saka untuk bertemu dengan anak dari temannya yang bernama Retna. Ibu Itje pun menceritakan segala hal tentang Retna kepada Saka. Ibu Itje menggambarkan Retna sebagai sosok wanita cantik yang taat beragama. Saka merasa tertarik dan memutuskan untuk menerima saran dari sang Ibu. Saka pun membuat janji untuk bertemu dengan Retna di depan museum Fatahillah.

Sesampainya di depan museum Cakra pun terkejut karena yang dia temui adalah Ayu. Cakra baru mengetahui bahwa Ayu memiliki nama lengkap Ayu Retnaningtyas sehingga dipanggil Retna di lingkungan keluarganya. Ayu pun merasa terkejut setelah mengetahui Cakra memiliki nama kecil Saka. Pertemuan ini lah yang akhirnya membuat Ayu menyadari sifat dan kepribadian Cakra yang sebenarnya. Cakra yang biasanya bersifat kaku dan tidak humoris di hadapan Ayu berubah total menjadi seorang lelaki yang ramah, bijaksana, dan menyenangkan. Melalui pertemuan itu lah perjalanan cinta mereka dimulai.

Nilai-Nilai Kekeluargaan dalam Novel Sabtu Bersama Bapak

Pertama, nilai komitmen. Dalam menjalani kehidupan berkeluarga, setiap anggota keluarga harus memiliki komitmen dalam menjalankan perannya masing-masing. Komitmen dibentuk sebagai perwujudan tanggung jawab setiap anggota keluarga. Dalam novel *Sabtu Bersama Bapak* karya Adhitya Mulya, jalan cerita diawali dengan 'adekan' saat Pak Gunawan merekam serangkaian video yang berisi tentang berbagai nasihat-nasihat untuk menuntun kedua anaknya dalam menjalani hidup.

"Mungkin Bapak tidak dapat duduk dan bermain di samping kalian. Tapi, Bapak tetap ingin kalian tumbuh dengan Bapak di samping kalian. Ingin tetap dapat bercerita kepada kalian. Ingin tetap dapat mengajari kalian." (SBB, 5)

Pak Gunawan menunjukkan komitmen dan tanggung jawabnya sebagai seorang bapak dalam membimbing dan memberikan pengetahuan kepada sang anak. Pak Gunawan menyadari bahwa umurnya sudah tidak lagi panjang setelah divonis memiliki kanker. Untuk mewujudkan rasa tanggung jawabnya, Pak Gunawan membuat video tersebut sehingga ia tetap dapat

mendampingi Satya dan Cakra dalam proses mereka bertumbuh menjadi dewasa.

Selain itu dalam menjalani kehidupan berkeluarga, seorang pria harus memiliki komitmen bahkan sejak ia memilih untuk hidup bersama dengan seorang wanita yang dicintainya. Ikatan perkawinan tanpa adanya komitmen tentu saja akan berujung pada permasalahan.

"Ka, istri yang baik gak akan keberatan diajak melarat."

"Iya, sih. Tapi Mah, suami yang baik tidak akan tega mengajak istrinya untuk melarat. Mamah tahu itu. Bapak juga gitu, dulu."

(SBB, 17)

Cakra sebagai anak bungsu Pak Gunawan yang masih melajang sedang bercengkrama dengan Ibu Itje. Sebagai seorang ibu tentu saja Ibu Itje merasa sedih melihat sang anak tidak kunjung mencari jodoh. Karena keprihatinannya itu, Ibu Itje pun mencari cara agar Cakra mau untuk mulai mencari jodoh. Untuk meyakinkan Cakra, Ibu Itje berkata bahwa istri yang baik tidak akan keberatan untuk hidup melarat bersama suaminya. Meski begitu Cakra adalah seorang pria dewasa yang tumbuh bersama nilai-nilai yang diberikan oleh sang bapak. Cakra pun dapat membalas pernyataan ibunya dengan berkata bahwa suami yang baik pasti tidak akan mengajak istrinya hidup melarat.

Kalimat yang dilontarkan oleh Cakra menunjukkan betapa pentingnya komitmen dalam menjalani kehidupan berkeluarga. Sebelum memutuskan untuk menikah, seorang pria harus siap secara mental maupun materi untuk memimpin keluarganya. Kesiapan diri secara materi finansial tentunya sangat diperlukan karena ketika seorang pria memutuskan untuk berkeluarga, ia tidak dapat hanya memikirkan kebutuhan hidupnya seorang. Saat memulai kehidupan berkeluarga, seorang pria juga harus

memikirkan kebutuhan hidup seluruh anggota keluarganya. Akan tetapi, kesiapan tersebut juga tidak serta merta hanya hadir dari satu pihak. Dalam mengawali kehidupan berkeluarga kesiapan dan komitmen tentunya harus hadir dari kedua pihak baik sang pria maupun wanita. Maka dari itu, mempersiapkan diri untuk menabung demi kehidupan yang layak setelah pernikahan sangatlah penting.

Kedua, nilai saling-memahami. Dalam menjalani kehidupan berkeluarga, sudah sepantasnya setiap anggota keluarga saling memahami satu sama lain, bukan hanya menuntut atas dasar egoisme semata. Betapa pentingnya prinsip saling memahami di dalam keluarga.

“Kami berempat selalu menyambut orang yang sering marah-marah. Kami kangen sama Kakang, tapi setiap Kakang pulang, selalu ada yang salah.

Masakan saya salah.

Rumah kurang rapi.

Kenapa Dani belum bisa berenang.

Kenapa Miku masih ngompol.

Kenapa Ryan jelek terus Matematikanya.”

(SBB, 26)

Satya sedang bersitegang dengan Rissa, sang istri. Satya merasa bahwa selama ini ia sudah bekerja keras untuk menghidupi keluarganya. Ia merasa bahwa segala masalah yang ada di dalam keluarganya merupakan masalah remeh. Oleh karena itu, ia terus menuntut setiap anggota keluarganya untuk dapat menyelesaikan masalah-masalah tersebut. Satya menjadi sosok bapak yang terlalu fokus pada pekerjaannya. Ia merasa bahwa dengan memberikan kecukupan materi kepada keluarganya, keluarganya akan baik-baik saja. Padahal sebenarnya hal-hal

yang berhubungan dengan materi saja tidaklah cukup. Rissa dan ketiga anaknya membutuhkan sesosok suami dan bapak yang dapat memahami mereka, bukan hanya menuntut. Rissa juga mengharapkan perhatian dan waktu yang cukup untuk berbincang dengan Satya. Adegan tersebut menjelaskan bahwa dalam suatu keluarga harus ada hubungan timbal balik dalam memberi dan menerima. Jangan sampai ada pihak yang terlalu banyak menuntut dan meminta daripada memahami dan memberi.

Ketiga, penghargaan pada nilai akademis. Saat ini banyak orang yang berpendapat bahwa prestasi akademik tidaklah penting dalam hidup. Banyak orang yang beranggapan bahwa *soft skill* dan *attitude* merupakan hal yang terpenting. Bahkan, saat ini semakin banyak orang yang mulai menjadikan tokoh-tokoh besar yang putus sekolah. seperti Abraham Lincoln, Bill Gates, dan Steve Jobs sebagai contoh untuk mempertegas bahwa prestasi akademik tidaklah penting. Namun, pada kenyataannya prestasi akademis sangatlah penting. Kutipan ‘adegan’ berikut ini akan menjelaskan pentingnya nilai akademis sebagai bekal hidup.

“Mereka benar bahwa semua ini tidak ada sekolahnya.

Tapi, yang mereka salah adalah bilang bahwa prestasi akademis itu gak penting.

Attitude baik kalian tidak akan terlihat oleh perusahaan karena mereka sudah akan membuang lamaran kerja kalian jika prestasi buruk.

Prestasi akademik yang baik bukan segalanya. Tapi, memang membukakan lebih banyak pintu untuk memperlihatkan kualitas kita yang lain.” (SBB, 51)

Dalam kutipan tersebut Pak Gunawan menyampaikan pesan kepada kedua anaknya bahwa prestasi akademik merupakan

hal yang sangat menentukan jalan hidup seseorang terutama dalam dunia kerja. Meskipun *soft skill* dan *attitude* tidak kalah pentingnya, akan tetapi prestasi akademik merupakan salah satu bukti fisik yang dapat menggambarkan pribadi seseorang dan membentuk kesan pertama terhadap pribadi tersebut saat ia mulai terjun ke dunia kerja. Oleh karena itu, prestasi akademik bukanlah aspek yang dapat dikesampingkan.

Keempat, tetap menjadi diri sendiri. Meskipun setiap orang pasti ingin menjadi yang terbaik bagi pasangannya, banyak pula orang yang berusaha untuk menjadi apa yang diinginkan pasangannya sehingga meninggalkan jati dirinya sendiri. Novel *Sabtu Bersama Bapak* juga membahas mengenai hal ini. Berikut kutipan yang menyinggung tentang menjadi diri sendiri.

*"Saran teteh... Jangan lupa untuk memasukkan diri kamu juga dalam setiap masakan.
It is you, that he loves."* (SBB, 267)

Rissa sedang memberikan nasihat kepada Ayu tentang masakannya. Meskipun Ayu memang pandai dalam memasak makanan, Rissa menyadari bahwa masakan yang dimasak oleh Ayu belum mencerminkan dirinya. Ayu membuat makanan itu semirip mungkin dengan masakan Ibu Itje. Ayu tahu bahwa Cakra sangat menyukai masakan ibunya. Karena ingin memberikan yang terbaik pada Cakra, maka Ayu berusaha sebisa mungkin untuk menirukan masakan Ibu Itje. Namun, yang terjadi ialah Ayu melupakan ciri khas masakannya sendiri. Rissa pun menyadari bahwa meskipun lezat, namun masakan itu tidak mewakili kepribadian Ayu. Rissa pun memberikan saran agar Ayu tidak melupakan bahan-bahan yang dapat mewakili dirinya dalam setiap masakan.

Belajar Lewat Novel

Nilai-nilai kekeluargaan yang terdapat dalam novel *Sabtu Bersama Bapak* karya Adhitya Mulya layak menjadi inspirasi bagi pembacanya. Beberapa nilai-nilai tersebut adalah nilai mengenai komitmen dalam hidup berkeluarga, bukan hanya menuntut tapi memahami satu sama lain, pentingnya prestasi akademik, dan pentingnya menjadi diri sendiri.

Membangun budaya positif dalam keluarga pun dapat ditempuh dengan membaca dan memperhatikan tentang nilai-nilai positif yang terdapat di dalam suatu novel. Hal ini meyakinkan kita bahwa kegiatan membaca novel menjadi suatu kegiatan yang berguna bagi para pembacanya. Dengan mengetahui nilai-nilai positif yang terdapat dalam suatu novel, para pembaca karya sastra juga dapat menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan bermasyarakat.

Daftar Pustaka

Esten, Mursal. 1978. *Kesusastraan: Pengantar Teori dan Sejarah*.

Bandung: Angkasa.

Mulya, Adhitya. 2016. *Sabtu Bersama Bapak*. Jakarta: Gagas Media.

Identitas Tunjukkan Kualitas

Desbri Arvita

SMA Negeri 1 Bantul

“Bahasa identitas bangsa”. Pernyataan tersebut tentu sangat relevan dengan kenyataan yang kita hadapi saat ini. Bahasa merupakan hal sederhana, namun sangat berpengaruh dalam kehidupan berbangsa. Bagaimana tidak? Bahasa dijadikan perbedaan bagi suatu bangsa dengan bangsa yang lain, karena bahasa merupakan jati diri bangsa.

Bahasa Indonesia merupakan bahasa yang mengandung nilai sejarah, perjuangan, dan persatuan. Sejak tanggal 28 Oktober 1928 pemuda Indonesia telah bersepakat dan bersumpah untuk menjunjung bahasa persatuan, yaitu bahasa Indonesia. Dengan meneladani nilai-nilai sejarah perjuangan para pemuda untuk menjadikan bahasa sebagai pemersatu bangsa, sudah sewajarnya kita meneruskan cita-cita luhur tersebut di tengah peradaban dunia.

Menengok kenyataan pada masa sekarang, esensi kebahasaan di Indonesia kian menurun. Pemuda, khususnya pelajar, lebih bangga menggunakan bahasa asing seperti bahasa Inggris, bahasa Korea, bahasa Jepang, dan lain-lain. Hal tersebut tentu bertentangan dengan ketentuan yang terdapat dalam pasal 36 UUD 1945 yang menegaskan bahwasanya bahasa negara ialah bahasa Indonesia.

Sebagai pelajar yang bertekad mengembangkan kepribadian Indonesia melalui bahasa, penulis merasa prihatin dengan keadaan ini. Dalam benak penulis selalu timbul berbagai pertanyaan. Masih adakah kecintaan pelajar terhadap bahasa Indonesia? Seberapa banggakah pelajar terhadap bahasa nasional ini? Ketika penulis sendiri melihat berbagai fakta yang menunjukkan lunturnya bahasa Indonesia dalam kehidupan.

Grup Serba Bahasa Asing

Penulis melakukan survai terhadap penamaan grup milik siswa-siswi di wilayah Kabupaten Bantul. Survai membuktikan bahwa siswa-siswi di Kabupaten Bantul memiliki kecenderungan menggunakan bahasa asing dalam penamaan grup percakapan mereka.

Berdasarkan pengamatan penulis, penamaan grup milik siswa-siswi di sekolah ini sangatlah beragam sesuai dengan kegemaran siswa masing-masing. Bagi yang menggandrungi bahasa korea, mereka menggunakan bahasa korea untuk menamai grup mereka. Contohnya ialah “Isteri-isteri *Oppa*”, yang dalam hal ini “*Oppa*” dapat disamaartikan dengan kakak yang identik dengan ketampanannya. Berbeda dengan mereka yang ingin menunjukkan kesan “wah” dalam penamaan grup mereka, seperti “Pramuka *Save Mode*” yang sama artinya dengan pramuka mode tersembunyi.

Fakta-fakta tersebut telah menunjukkan bahwa kecintaan siswa terhadap bahasa nasional Indonesia semakin menurun. Apakah hal ini selaras dengan cita-cita luhur sumpah pemuda? Memang benar, kemajuan teknologi membawa banyak sekali dampak positif bagi kehidupan. Akan tetapi, dengan kurangnya mekanisme kontrol pada setiap individu, kemajuan teknologi telah berhasil mengikis jati diri bangsa kita.

Pernyataan bahwa sebagai pelajar harus menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi secara global agar dapat bersaing pada tingkat dunia, tentu tidak dapat kita salahkan. Namun, meninggalkan jati diri bangsa bukanlah pilihan yang bijaksana. Jika kita ingin menjadikan bangsa ini maju, seharusnya kita tidak selamanya mengelu-elukan bangsa lain dengan meniru ataupun mengikuti mereka dalam aspek apapun, termasuk dalam aspek bahasa.

Realita berbicara, banyak sekali turis yang belajar berbahasa Indonesia hingga mereka mampu berkomunikasi menggunakan bahasa ini dengan baik. Orang bangsa lain saja rela bersusah-susah belajar, tapi kenapa kita masyarakat Indonesia justru hendak berpaling dari bahasa ini? Apakah kita mau, lima puluh tahun ke depan, tujuh puluh tahun kedepan, bahasa Indonesia berpindah tangan dan tidak terwariskan ke anak cucu kita?

Tren Lagu Berbahasa Asing

Penulis melakukan wawancara terhadap sepuluh teman sebaya mengenai koleksi lagu milik mereka. Delapan dari sepuluh narasumber tersebut, mengatakan bahwa mereka lebih menyukai lagu berbahasa asing dibanding dengan lagu berbahasa Indonesia. Dua lainnya mengatakan bahwa lagu berbahasa Indonesia lebih bagus, karena lebih mudah dipahami maknanya.

Realita membuktikan bahwa gaya bahasa yang dimiliki bahasa Indonesia tentu sangat mengagumkan. Walaupun begitu, tetap saja lagu berbahasa asing lebih digandrungi oleh kawula muda. Padahal, dengan mendengarkan lagu berbahasa Indonesia, secara tidak langsung kita sudah melakukan inventarisasi kata yang nantinya akan memperkaya perbendaharaan kata yang kita miliki. Berbeda dengan lagu berbahasa asing yang belum tentu menggunakan kaidah kebahasaan yang benar. Penggunaan *grammar* pada lagu berbahasa Inggris sering sekali tidak sesuai

dengan aturan. Salah satu contoh ialah lirik *"I will waiting for you"* yang seharusnya ditulis *"I will wait for you"*. Rangkaian kata dalam lagu bahasa asing, sering kali hanya digunakan untuk menyemprunakan ketepatan nada dan keserasian rima saja, sehingga saat kita mendengar lagu berbahasa Inggris sebaiknya tidak langsung memutlakkan bahwa kaidah kebahasaannya benar.

Pada masa modern seperti sekarang, seharusnya kita mampu berkaca pada lagu-lagu nasional Indonesia yang tentu menggunakan kaidah kebahasaan yang benar. Seperti halnya lagu ciptaan Gesang yang berjudul *"Bengawan Solo"*. Dalam lagu tersebut kita dapat menemukan keindahan kata, keserasian rima, dan kedalaman makna yang sungguh nyata.

Intervensi Bahasa Asing

Penulis adalah seorang siswa yang berteman dengan bermacam-macam karakter dan kegemaran. Mulai dari teman yang menyukai drama korea, *anime* jepang, hingga film *hollywood*. Kegemaran menyaksikan beragam tontonan ini terbukti telah memengaruhi keseharian mereka yang cenderung mengikis kebiasaan berbahasa Indonesia.

Bukti konkrit ialah seringnya penulis mendengar teman-teman yang gemar menonton drama Korea menggunakan kata *"Aigoo.. Jinja?"* yang sama artinya dengan 'Ya ampun... Benarkah?' atau *"aniyo"* yang artinya 'tidak'. Bagi teman yang menyukai anime Jepang, seringkali menggunakan kata *"Arigatou"* yang artinya 'terima kasih'. Intervensi bahasa asing juga dapat kita temui di sekitar kita, yaitu pada penamaan toko, perumahan, dan layanan jasa selama ini. Sebagai contohnya adalah *"Parangtritis Home Stay"*, *"Laundry Clean and Fresh"*, *"Laras Cake and Cookie"*, dan masih banyak lagi.

Memperlajari bahasa asing memang tidak ada salahnya. Hal tersebut sangatlah penting untuk menjadikan bangsa ini sejajar dengan bangsa lain. Akan tetapi, hal tersebut jangan sampai membuat kita lupa akan jati diri kita. Karena bahasa Indonesia-lah yang menyatukan kita dari berbagai perbedaan dan keragaman yang kita miliki. Indonesia memang berbeda SARA, tapi Indonesia tetaplah satu RASA.

Lunturnya Rasa Nasionalisme

Kecintaan terhadap bangsa Indonesia, berarti mencintai apa-apa yang sudah ada di Indonesia sejak dulu, mencintai kenyataan Indonesia yang ber-*bhinneka*, menghargai simbol-simbol negara, menghormati semboyan negara, termasuk mencintai bahasa Indonesia. Kenyataan yang kita hadapi saat ini, generasi muda lebih bangga menggunakan bahasa asing daripada bahasa persatuan kita. Hal ini mengindikasikan bahwa rasa nasionalisme generasi muda kian menurun. Nilai-nilai sumpah pemuda untuk menjunjung bahasa persatuan seakan-akan hanya bualan saja. Semua hanya omong kosong, ketika generasi muda tidak lagi mau dan mampu untuk menjaga bahasa Indonesia sebagai bahasa yang luhur, selaras dengan semangat perjuangan dan pembangunan negeri ini.

Rendahnya rasa nasionalisme generasi muda, tentu akan berpengaruh kepada kemauan untuk membangun negeri ini. Perilaku hedonisme dan pola hidup *westernisasi* menyebabkan generasi muda berperilaku acuh tak acuh terhadap pembangunan bangsa, sehingga konflik-konflik baru yang dipicu oleh provokasi dan penyebaran paham-paham baru akan mudah terjadi. Lalu, siapa yang akan melanjutkan semangat revolusi 1945, jika tidak lagi ada cinta bagi Indonesia dari para generasi muda?

Disintegrasi Bangsa

Bangsa Indonesia yang luas membentang, dari Sabang hingga Merauke, menyuguhkan berjuta keragaman. Nyaris setiap daerah memiliki bahasa daerah masing-masing. Mereka lahir, tumbuh, dan berkembang di tengah globalisasi yang kian meraja.

Bahasa Indonesia merupakan bahasa pemersatu bangsa. Sifat kedaerahan yang dimiliki seakan-akan melebur menjadi satu. Seperti semangat sumpah pemuda, bahasa merupakan salah satu aspek pemersatu bangsa. Seluruh pemuda Indonesia, telah mengikrarkan sumpahnya untuk bersatu dan mencintai bangsa ini.

Pada pasal 18 ayat (1) UUD 1945 disebutkan bahwa Indonesia dibagi atas daerah-daerah provinsi, kabupaten, dan kota di mana pada tiap-tiap provinsi, kabupaten, dan kota tersebut memiliki pemerintahan daerah yang diatur dengan undang-undang. Kenyataannya, setiap daerah memiliki potensi dan keragaman, baik antarprovinsi, kabupaten, maupun kota. Hal tersebut tentunya akan menyebabkan perkembangan dari setiap daerah tidak sama. Kesenjangan yang terjadi bisa saja menyebabkan konflik sosial yang berkepanjangan. Apabila Indonesia terus berpaku pada perbedaan, integrasi bangsa akan terancam. Begitu pula pada bahasa Indonesia, sebagai kesamaan yang menyatukan kita, sudah seharusnya bahasa ini selalu kita junjung. Akan tetapi, pada kenyataannya bahasa Indonesia semakin ditinggalkan. Lalu, bagaimana dengan integrasi bangsa kita?

Yang Sudah Dilakukan

Pemerintah menyadari pentingnya bahasa Indonesia sebagai identitas bangsa. Oleh karena itu, berbagai cara dilakukan untuk meningkatkan kecintaan dan kemampuan generasi muda terhadap bahasa Indonesia yang dimulai dari melibatkan sekolah hingga membentuk lembaga tersendiri. Salah satu cara nyata

yang dilakukan ialah menjadikan bahasa Indonesia sebagai salah satu mata ajar pokok yang diujikan dalam ujian nasional. Dengan adanya upaya tersebut diharapkan siswa menjadi terbiasa menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar, sehingga akan muncul rasa cinta dan keinginan untuk selalu menjaganya.

Hal lain yang telah dilakukan ialah dengan membentuk lembaga kebahasaan, salah satunya ialah balai bahasa yang ada di setiap provinsi di Indonesia. Kegiatan bertema sastra dan bahasa, sering sekali diselenggarakan oleh instansi ini, seperti bengkel bahasa dan sastra, lomba menulis puisi, cerpen, esai, dan pemilihan duta bahasa. Semua itu, dilakukan untuk membuat generasi muda lebih memahami dan mencintai bahasa Indonesia.

Pada kenyataannya, usaha-usaha yang demikian belum menunjukkan hasil yang maksimal. Membudayakan masyarakat untuk berbahasa Indonesia yang baik dan benar perlu melibatkan berbagai elemen. Elemen-elemen tersebut diantaranya, sekolah, masyarakat, dan pemerintah.

Penegakan Undang-Undang

Berkaitan dengan bahasa nasional, pemerintah telah menerbitkan undang-undang, yaitu UU RI nomor 24 tahun 2009 tentang bendera, bahasa, dan lambang negara serta lagu kebangsaan. Dengan demikian, seluruh lapisan masyarakat berkewajiban untuk selalu membudayakan berbahasa Indonesia. Namun, pada kenyataannya, banyak masyarakat yang belum mengetahui tentang adanya aturan dalam undang-undang tersebut. Oleh karena itu, perlu adanya sosialisasi terhadap aturan penggunaan bahasa Indonesia tersebut. Sosialisasi diperlukan untuk menambah wawasan masyarakat mengenai keberadaan suatu hukum, sehingga nantinya masyarakat mampu memberikan kontribusi yang aktif dalam pemenuhan substansi ketentuan tersebut.

Selama ini, faktor rendahnya pengetahuan masyarakat tentang hukum telah menyebabkan berbagai penyimpangan dan tumpang tindih dalam masyarakat. Hal tersebut membuat masyarakat merasa tidak terikat dengan hukum. Padahal, segala tindakan kita selalu berkaitan erat dengan hukum. Demikian pula dengan implementasi bahasa Indonesia dalam keseharian masyarakat yang kurang mengakar.

Untuk menegakkan undang-undang sebagaimana mestinya, diperlukan kerja sama yang sinergis mulai dari pemerintah pusat sampai pemerintahan daerah. Hal ini dapat dilakukan dengan menetapkan aturan-aturan penggunaan bahasa Indonesia sebagai penunjuk jalan, nama toko, lirik lagu, dan lain-lain. Dengan menerapkan aturan yang demikian, mungkin muncul spekulasi bahwa dengan membatasi penggunaan bahasa asing, sama saja membatasi kemajuan bangsa Indonesia. Akan tetapi, perlu diketahui bahwa dengan menggunakan bahasa Indonesia kita telah menjaga nilai-nilai sejarah, menghargai jasa para pahlawan, dan menjaga persatuan bangsa. Selain itu, kita perlu berkaca pada negara Jepang yang dapat maju walaupun pengetahuan bahasa asing mereka relatif rendah. Masyarakat Jepang justru bangga menggunakan bahasa nasional mereka. Seharusnya Indonesia juga mampu melakukan hal yang sama, dan menunjukkan prestasi yang tidak kalah dengan bangsa lain.

Giatkan Budaya Berbahasa Indonesia

Peran sekolah tentu sangat diperlukan untuk mewujudkan budaya berbahasa Indonesia. Setidaknya satu hari selama satu minggu, siswa diwajibkan menggunakan bahasa Indonesia yang baik di lingkungan sekolah. Hal ini sangat efektif untuk meningkatkan perbendaharaan kata generasi muda, karena selama ini sering kita jumpai fakta “tahu bahasa daerahnya, tapi bahasa

Indonesianya apa ya?”, sehingga sangat diperlukan gerakan-gerakan bertem kebahasaan di tengah masyarakat.

Pendidikan di Indonesia yang mengedepankan IPTEK, tentu tidak memberikan batasan bagi masyarakat untuk menyerap bahasa asing. Akan tetapi, penguasaan terhadap bahasa sendiri seharusnya lebih diutamakan. Dengan menguasai IPTEK, mata dunia akan tertuju pada Indonesia. Saat seperti itulah, waktu emas untuk mempromosikan bahasa Indonesia, karena saat kita menguasai ilmu pengetahuan, banyak orang yang akan lebih menghargai dan menyadari keberadaan kita. Berperadapan dunia, tidak harus meninggalkan jiwa Indonesia, kan?

Dengan melakukan usaha yang tidak kenal lelah, pastinya Indonesia akan mampu mewujudkan budaya berbahasa Indonesia di kalangan masyarakat. Bahasa Indonesia sebagai identitas nasional akan terjaga dan tetap lestari. Indonesia mampu bersanding setara dengan negara maju lainnya, karena memegang IPTEK dengan tidak meninggalkan identitas bangsanya. Srmoga dengan identitas, Indonesia mampu menunjukkan kualitas.

Teknologi adalah manifestasi dari imajinasi manusia tentang sebuah dunia yang lebih baik. Melalui teknologi, manusia membangun masa depan kebudayaan dan kehidupan mereka.
(Yasraf Amir Piliang)

Pada abad 21 ini, wajah kebudayaan bangsa kita tengah mengalami perubahan yang sangat pesat, apalagi dengan dibukanya pasar bebas atau yang sering kita sebut sebagai MEA (Masyarakat Ekonomi Asean). Dengan dibukanya MEA bukan hanya persoalan gaya hidup yang menjadi ancaman manusia modern, namun agama dan kepercayaan pun menjadi ancaman yang cukup serius. Jika agama dan kepercayaan manusia sudah hancur, cara pandang manusia modern juga akan rusak. Apabila

cara pandang sudah rusak, apa saja yang berkenaan dengan pemikiran juga akan rusak.

Hal ini sama dengan apa yang dikhawatirkan Ritzer bahwa, McDonaldisasi tidak saja memengaruhi bisnis restoran, akan tetapi juga pendidikan, kerja, perawatan kesehatan, trevel, waktu senggang, makanan, politik, keluarga, bahkan nyaris setiap aspek kehidupan sosial. Mcdonalidisasi memang menjadi ancaman manusia dari segala bentuk, bahkan kebudayaan juga tak luput dari virus manusia modern ini¹.

Semua itu bisa kita buktikan dengan maraknya orang-orang yang menjadikan mal sebagai tempat suci, altar atau ka'bah. Orang-orang mencari Tuhan-tuhan artifisial, roh-roh digital dan nabi-nabi *virtual* di tempat ini. Sebab pada abad ke-21 ini, mal menjadi sebuah agen defusi, menjadi sebuah ruang kelas tempat manusia mempelajari seni dan keterampilan untuk menghadapi peran baru mereka yang sentral sebagai konsumen masa depan. Mal tidak lagi sekadar tempat untuk transaksi barang dan jasa, melainkan berperan sentral sebagai citra cermin (*mirror image*) sebuah masyarakat. Bukan hanya itu, mal juga menjadi tempat setiap orang membangun gaya hidupnya (*life style*) dan tempat orang mencari identitasnya. Inilah budaya manusia modern dengan kemajuan teknologi yang tak ada batasnya.

Di tengah-tengah masyarakat global atau yang disebut oleh Karl Poper sebagai *open society* atau masyarakat terbuka, kita dipaksa untuk memasuki dunia baru yang di dalamnya kegiatan apapun dapat dilakukan dengan tingkat pengalaman yang sama, yaitu di dalam jagat raya maya. Alam jagad raya maya tersebut dianggap lebih menyenangkan daripada dunia maya itu sendiri. Bahkan, segala sesuatu yang telah terjadi pada masa lalu, yang dianggap sebagai fantasi dan halusinasi pada saat ini, dapat

¹ George Ritzer, *Teori Sosiologi*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 993-995.

dialami sebagai sebuah realitas yang nyata. Semua itu tidak lain karena bantuan dari teknologi yang telah menstimulasi manusia, sehingga antara dunia realitas dan nonrealitas tidak dapat dibedakan lagi².

Baudrillard melihat hiperealitas sebagai kondisi membaurnya dunia realitas dengan fiksi, fantasi, ilusi, dan halusinasi, sebagai peristiwa besar; Paul Ricoeur justru melihatnya sebagai hal yang biasa-biasa saja. Ricoeur melihat peleburan itu sebagai hal yang wajar karena ia tidak melihat konsep fiksi dan realitas sebagai dua konsep dalam relasi oposisi biner atau polaritas. Fiksi, menurut Ricoeur, mempunyai hubungan yang kompleks dengan realitas. Ia tidak hanya merujuk pada realitas, tetapi juga membentuk ulang realitas (*remakes*). Fiksi, yang di dalamnya beroperasi imajinasi dan fantasi-fantasi, yang dapat mengkonstruksi berbagai dunia yang belum ada, dapat membentuk ulang dunia realitas dengan menawarkan sebuah dunia kemungkinan (*a possible world*). Dengan kata lain, sebuah fiksi merupakan sebuah calon realitas atau bibit dunia, yang suatu ketika dapat menjadi kenyataan, lewat peran sains dan teknologi dalam merealisasikan.

Alvin Tofler, salah seorang futuris terkemuka mencoba memberikan suatu penjelasan tentang konsep manusia masa depan. Konsep pemikiran Alvin Tofler diawali dari karya monumentalnya yang dirumuskan dengan istilah *future shock* (kejutan masa depan). Dalam tulisan tersebut, Alvin Tofler melukiskan tentang tekanan dan disorientasi hebat yang dialami oleh manusia jika terlampaui banyak dibebani perubahan dalam waktu yang sangat singkat. Jelasnya, kejutan masa depan bukan lagi merupakan

² James Brook & Iain Boal Resisting, *Virtual Life: The culture and Politics of Information*, (City Light, New york, 1995), hlm.68.

bahaya potensial yang masih jauh, tetapi merupakan penyakit nyata yang diderita oleh manusia modern³.

Masa depan manusia merupakan sesuatu yang sangat sulit untuk didefinisikan. Oleh karena itu, Alvin Tofler menyebut bahwa masa depan adalah gelombang perubahan. Setiap kali gelombang perubahan menguasai suatu masyarakat tertentu, pola perkembangan masa depan menjadi relatif untuk diamati. Sebaliknya, bila suatu masyarakat dilanda gelombang perubahan besar dan belum jelas yang mana yang paling dominan, citra manusia masa depan itu menjadi retak. Namun, mau tidak mau manusia itu tidak bisa mengelak dari apa yang disebut Tofler sebagai perubahan. Kemungkinan-kemungkinan yang ada pada manusia sekarang merupakan kemungkinan semu dan halusinasi belaka. Jadi, apa yang pernah dikerjakan manusia pada masa lampau mempunyai korelasi pada masa depan manusia.

Generasi Manusia Konsumsi

Letak permasalahannya bukan pada masa depan manusia itu sendiri, namun lebih pada manusia sekarang atau lebih tepatnya pada generasi muda, di mana kemajuan teknologi dan informasi telah mengubah sebagian besar masyarakat dunia, terutama masyarakat yang tinggal diperkotaan. Sebagaimana diketahui, adanya kemajuan informasi, di satu sisi, remaja merasa diuntungkan oleh adanya media yang membahas seputar masalah dan kebutuhan mereka, sedangkan di sisi lain, media merasa kaum remajalah yang tepat menjadi konsumen dari berbagai produk yang ditawarkan. Media berperan besar dalam pembentukan budaya masyarakat dan proses peniruan gaya hidup. Tidak mengherankan, perubahan cepat dalam teknologi infor-

³ Toffler, Alvin. *Future Shock*, Terj. Sri Koesdiyantinah, (Jakarta: Pantja Simpati, 1989), hlm. 70-79

masi juga dapat menimbulkan pengaruh negatif, meskipun pengaruh positifnya masih terasa.

Tidak jarang anak-anak muda sekarang seringkali meniru gaya hidup orang-orang barat. Semua itu terlihat dengan maraknya para remaja yang selalu mengikuti mode dunia, mulai dari gaya rambut, ponsel yang gonta ganti dan menyesuaikan dengan perkembangan teknologi, pakaian, dan sebagainya. Melalui pengaruh ini, generasi muda diajarkan untuk hidup boros dan konsumtif, sehingga membuat mereka tidak lagi kritis terhadap persoalan sosial yang terjadi di masyarakat. Mereka terbuai oleh perkembangan zaman.

Berdasarkan hal tersebut, apa yang diawatirkan Baudrillard terhadap budaya konsumerisme telah menimpa kalangan anak muda. Bagi Baudrillard konsumsi bukan sekadar nafsu untuk membeli begitu banyak komoditas, satu fungsi kenikmatan, satu fungsi individual, pembebasan kebutuhan, pemuasan diri, kekayaan atau konsumsi objek. Namun lebih jauh lagi, konsumsi merupakan suatu struktur atau fakta sosial yang bersifat eksternal dan bersifat memaksa individu. Jadi, manusia dipaksa untuk mengonsumsi tanpa henti, secara rakus dan serakah. Konsumsi yang dilakukan tidak memberikan kepuasan, dan justru yang terjadi adalah mahasiswa senantiasa merasa haus untuk membeli produk-produk baru yang disuguhkan oleh para produsen⁴.

Kemudian, aktivitas konsumsi merupakan aktivitas yang “wajib” dilakukan. Hal itu bisa dilihat dari semakin banyaknya jumlah permintaan akan suatu barang konsumsi dibandingkan dengan jumlah penawaran yang ada. Semakin hari sikap konsumtif mahasiswa semakin memprihatinkan dan semakin tak terkendali. Apapun yang bisa dibeli, akan dibeli, tak peduli mereka butuh atau tidak pada barang tersebut.

⁴ Jean Baudrillard, *Masyarakat Konsumsi*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2009), hlm.76.

Lebih jauh lagi, aktivitas konsumsi ini telah menjadi salah satu medium menuju ekspresi eksistensial; *aku belanja maka aku ada*. Ya, itulah mungkin ungkapan yang tepat dalam melihat realitas budaya konsumerisme di kalangan anak muda dan mahasiswa. Hal ini bisa kita lihat di pusat-pusat perbelanjaan. Mal, misalnya, selalu dipenuhi dengan anak-anak muda. Hal ini terutama terjadi pada anak-anak muda perkotaan dengan gaya hidup metropolis. mereka senantiasa mempertontonkan seputar kehidupan mereka yang mewah dengan baju bermerek, tas bermerek, makanan mahal, *gadget* terbaru, dan sebagainya.

Jika demikian, praktik konsumerisme telah merasuki kebudayaan kita, di mana budi dan jiwa telah lenyap. Kini tubuh manusia telah menjadi sebuah titik sentral dari mesin produksi, promosi, dan konsumsi kapitalisme. Tubuh diproduksi sebagai komoditi dengan mengeksplorasi segala potensi hasrat dan libidonya untuk dipertukarkan sebagai komoditi (*video girl*), tubuh juga dijadikan sebagai metakomoditi, yaitu komoditi untuk menjual komoditi lain⁵.

Pengaruh dari munculnya budaya konsumsi di kalangan anak muda ini tak lepas dari peran industri dan bisnis yang menciptakan rasa bosan yang teratur. Konsumen diusahakan agar tidak terlampau lama terikat terhadap suatu hasil pabrik. Pada saatnya, konsumen diusahakan agar merasa bosan dan siap menerima hasil produksi baru. Hal ini berlaku pada barang-barang seperti, sepatu, baju, televisi, mobil, dan yang paling parah adalah ponsel atau *gadget*. Misalnya ponsel Samsung yang sekarang ini merupakan salah satu merk yang menguasai pasar Indonesia, secara reguler selalu melahirkan tipe dan model-model baru. Oleh karena itu, perlahan-lahan masyarakat Indonesia dihisap ke dalam jaringan perdagangan dan konsumsi modern.

⁵ Mark Slouka, *Ruang yang Hilang Pandangan Humanis Tentang Budaya Cyberspace yang Merisaukan*, (Bandung: Mizan, 1999), hlm.55.

Dunia yang kita hadapi sekarang ialah dunia sebagaimana dinyatakan oleh Baudrillard, yaitu matinya realitas, matinya tanda, berakhirnya representasi, akhir dari makna, matinya sosial, matinya utopia, selamat tinggal media, atau matinya seksualitas. Realitas telah mati, tanda telah mati, representasi telah berakhir, sehingga tidak ada lagi landasan berpijak. Dunia berlari di atas sebuah kehampaan. Kita lebih mengenal kehidupan ranjang seorang artis, tetapi kita tidak mengenal tetangga sebelah. Kita tidak lagi melakukan ritual keagamaan tetapi menggantinya dengan ritual *gymnastic* di hotel-hotel. Maka dengan kemajuan teknologi yang tak bisa kita bendung, tuhan-tuhan virtual dan agama-agama virtual akan bergentayangan menghantui hidup manusia modern.

Daftar Pustaka

- Baudrillard, Jean. 2009. *Masyarakat Konsumsi*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Ritzer, George. 2013. *Teori Sosiologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- James Brook & Iain Boal Resisting. 1995. *Virtual Life: The culture and Politics of Information*. New york: City Light.
- Toffler, Alvin. 1989. *Future Shock*, Terj. Sri Koesdiyantinah. Jakarta: Pantja Simpati.
- Slouka, Mark. 1999. *Ruang yang Hilang Pandangan Humanis tentang Budaya Cyberspace yang Merisaukan*, Bandung: Mizan.

Mengembalikan Keberadaan Tembang Dolanan

Maria Lintang Restu Semesta
SMA Negeri 4 Yogyakarta

*Ya prakanca dolanan ing njaba
Padhang bulan padhange kaya rina
Rembulane sing ngawe-awe
Ngelingake aja pada turu sore*

Lirik di atas merupakan lirik salah satu tembang dolanan yang tentunya tidak asing lagi di telinga. Tembang tersebut berjudul *Prakanca*. Selain *Prakanca*, tembang dolanan yang tidak kalah menarik seperti *Ilir-ilir*, *Cublak-cublak Suweng*, *Jamuran*, kerap dinyanyikan anak-anak pada zaman dahulu. Namun, bagaimana keberadaan tembang dolanan saat ini?

Bicara soal kesenian Jawa, tidak lepas dari yang namanya tembang. Zaman dahulu masyarakat menggunakan tembang sebagai sarana hiburan dan edukasi. Bahkan, anak-anak pun sudah dikenalkan dengan tembang.

Tembang ialah ciptaan sastra yang terikat oleh aturan tertentu yang dibacakan dengan cara dilagukan. Tembang dibangun dengan rangkuman kata-kata yang disebut *cakepan*. Saat melagukan tembang, perlu diperhatikan *pedothan*, *andhegan*, dan *cengkok*. *Pedhotan* dan *andhegan* merupakan perhentian nafas ketika sedang melagukan tembang. Perbedaannya, perhentian *andhegan* lebih lama daripada *pedothan*. Sementara itu, *cengkok* adalah cara me-

lagukan suatu tembang berdasarkan *titilaras* tertentu (Glosarium Istilah Sastra Jawa)

Berdasarkan macamnya, tembang dibagi menjadi: 1) tembang gedhe (besar), yaitu tembang yang menggunakan bahasa Jawa Kuna, 2) tembang tengahan, yaitu tembang yang muncul pada zaman Majapahit dan menggunakan bahasa Jawa Tengahan, dan 3) tembang cilik (macapat)

Setiap tembang memiliki watak. Tembang macapat yang berjumlah tiga belas memiliki watak di setiap tembangnya. Misalnya, tembang *Kinanthi* berwatak senang dan penuh cinta kasih, tembang *Maskumambang* yang berwatak sedih, tembang *Durma* yang berwatak emosional tinggi, dan lain-lain.

Seiring berjalannya waktu, muncul tembang yang tidak terikat oleh aturan tertentu yang disebut tembang dolanan. Berbeda dengan tembang tengahan dan tembang macapat, tembang dolanan tidak terikat oleh aturan *guru gatra* (jumlah baris), *guru wilangan* (jumlah suku kata dalam satu baris), dan *guru lagu* (huruf vokal terakhir dalam satu baris). Tembang dolanan bisa disajikan dengan iringan musik gamelan. Ciri tembang dolanan antara lain: 1) bahasanya sederhana, 2) mengandung nilai-nilai estetis, 3) jumlah barusnya terbatas, 4) berisi hal-hal yang selaras dengan keadaan anak, dan 5) mudah dipahami.

Tembang dolanan memiliki fungsi, antara lain: pertama, sebagai sarana hiburan. Tembang dolanan digunakan oleh anak-anak sebagai lagu pengiring dalam permainan. Di antara nama permainan tersebut, ada yang menggunakan judul dari tembang yang digunakan, misalnya *Cublak-Cublak Suweng* dan *Jamuran*. Anak-anak menyanyikan tembang sambil memainkan permainan diikuti gerakan dalam suasana riang. Walaupun kelihatannya hanya untuk bermain dan bersenang-senang, tembang dolanan mengandung unsur pembentukan karakter anak.

Kedua, sebagai ajakan dan nasihat, misalnya tembang *Prakanca*. Pada kutipan lirik “*rembulane sing ngawe-awe, ngelingake aja pada turu sore*” (bulan sendiri yang mengajak, mengingatkan agar jangan tidur di sore hari) mengajak anak-anak untuk tidak bermalas-malasan dan bersuka ria bersama pada saat bulan purnama. Contoh yang lain, ialah tembang dolanan yang menyambut bulan suci Ramadhan berjudul *E, Dhayohe Teka* (Eh, Tamunya Datang). Tembang ini digunakan oleh Sunan Kalijaga untuk mengajak masyarakat menyambut bulan Ramadhan dengan hati yang bersih.

Ketiga, sebagai sarana untuk bercerita. Tembang dolanan juga digunakan anak-anak untuk menceritakan tentang sesuatu yang dimilikinya. Misalnya, tembang *Aku Duwe Pitik* tentang seorang anak yang bercerita memiliki seekor ayam.

Keempat, tembang dolanan digunakan untuk menyampaikan nilai sosial kepada anak-anak. Contohnya, tembang dolanan yang berjudul *Sluku-Sluku Bathok*. Pesan yang dapat dipetik dari tembang ini ialah hidup tidak boleh dihabiskan hanya untuk mencari uang. Contoh yang lain ialah tembang *Gundul-Gundul Pacul* yang menyiratkan pesan bahwa menjadi pemimpin tidak boleh sewenang-wenang pada rakyatnya.

Selain itu, dengan mengenal tembang dolanan, anak-anak dapat *srawung* (bergaul) dengan orang lain. Anak-anak menjadi tidak individual, melainkan juga memiliki sikap sosial dengan sesamanya. Hal itu dapat terjadi karena, secara tidak langsung, tembang dolanan mengajak anak-anak untuk bermain dan bergembira bersama.

Dilihat dari berbagai manfaat positifnya, lirik-lirik dalam tembang dolanan mengajarkan tentang nilai-nilai karakter pada anak seperti: cinta alam, mengasihi sesama, kepedulian, dan lain-lain. Namun, bagaimana keberadaan tembang dolanan dewasa ini?

Zaman dahulu tembang dolanan kerap kali dipertunjukkan kepada masyarakat. Bentuk pertunjukan tembang dolanan antara lain drama. Anak-anak memainkan drama yang menceritakan isi tembang, misalnya tembang *Prakanca*. Dalam drama tersebut, anak-anak bermain dan berkumpul bersama di bawah bulan purnama. Contoh yang lain ialah tembang *Gajah*. Pertunjukan tersebut menceritakan tentang salah satu hewan, yaitu gajah. Dalam pertunjukan tersebut anak-anak bertingkah seperti gajah.

Dibandingkan dengan saat ini, dahulu lirik tembang dolanan sudah di luar kepala. Sekarang, pada zaman globalisasi, mendengar anak dapat menyanyikan tembang dolanan dapat dikatakan sesuatu hal yang langka. Ironinya, anak-anak sekarang, beberapa di antaranya lebih mengenal lagu-lagu asing daripada lagu dalam negeri.

Anak-anak yang bisa menyanyikan lagu berbahasa asing seringkali dianggap pandai. Oleh karena itu, ada orangtua yang mengajarkan anaknya lagu berbahasa asing. Tidak hanya itu, dewasa ini anak-anak sudah mengenal lagu-lagu tentang jatuh cinta, patah hati, curahan hati ditinggal kekasih, dan sebagainya. Anak-anak dapat mengenal, bahkan, hafal liriknya karena sering mendengar dari televisi, radio, dan *youtube*.

Lagu-lagu modern tidak semuanya memiliki nilai moral untuk anak. Beberapa di antaranya masih dipertanyakan, apakah lagu tersebut boleh didengarkan anak-anak atau tidak.

Hilangnya “keberadaan” tembang dolanan menyebabkan hilangnya karakter anak pula. Anak-anak menjadi lebih bersikap individual dan tidak mengenal budayanya sendiri. Padahal, budaya merupakan cermin kepribadian bangsa. Lunturnya tembang dolanan pada era globalisasi dapat disebabkan beberapa hal, seperti lingkungan anak-anak dan pelajar, serta adanya kemajuan teknologi.

Dalam kurikulum pendidikan di Indonesia, bahasa Jawa merupakan salah satu pelajaran yang harus didapatkan oleh peserta didik dari jenjang sekolah dasar sampai sekolah menengah. Dalam pelajaran bahasa Jawa tersebut, tidak lepas dari tembang, baik tembang macapat maupun tembang dolanan. Namun, mampukah pelajaran tembang meningkatkan minat pelajar terhadap tembang dolanan?

Beberapa pelajar rata-rata mempelajari suatu materi untuk mengejar nilai. Setelah nilai didapat, materi bagaikan masa lalu yang tidak perlu diingat. Hal yang sama terjadi juga pada materi tembang yang diberikan oleh guru. Guru sering kali menggunakan materi tembang sebagai materi untuk ujian praktik. Pelajar amat antusias saat menjelang ujian, tetapi setelahnya, materi tembang dengan mudah dilupakan.

Sebenarnya, tembang dolanan memiliki nada yang enak dan nyaman didengarkan. Namun, pada saat ini, nada-nada tembang dolanan yang lembut, bersemangat, dan enak didengar tersebut kalah di telinga remaja bila dibandingkan dengan lagu-lagu modern yang berirama *beat*, *jazz*, *mellow*, dan sebagainya. Beberapa remaja mengaku lebih senang mendengar lagu-lagu dengan irama tersebut dengan alasan sesuai dengan kehidupan remaja.

Tembang dolanan mulai luntur di kalangan anak-anak juga bisa disebabkan karena permainan anak-anak pun sudah berubah bentuk. Permainan anak-anak memang tetap ada sampai sekarang. Hanya, bentuknya sudah berubah. Kini, anak-anak lebih sering bermain lewat *gadget*, sehingga permainan tradisional sudah jarang dimainkan.

Tembang dolanan juga sudah jarang diajarkan di sekolah, khususnya sekolah untuk anak-anak usia dini. Mereka lebih sering mengajarkan lagu-lagu berbahasa asing. Sadar atau tidak, hal tersebut dapat menyebabkan anak usia dini tidak mengenal budaya daerahnya.

Berdasarkan hal tersebut, perlu adanya upaya untuk mengembalikan “keberadaan” tembang dolanan. Sejak dahulu, telah banyak upaya untuk melestarikan tembang dolanan. Salah satunya, pada tahun 1938, H. Overbeck mendokumentasikan 690 tembang dolanan dalam bukunya yang berjudul *Javaansche Meisjesspelen en Kinderliedjes* (kompas.com)

Pada zaman ini, mengembalikan “keberadaan” tembang dolanan dapat dimulai dari diri sendiri. Pertama, mengenal tembang dolanan itu sendiri. Ada pepatah, tak kenal maka tak sayang. Jika sudah mengenal tembang dolanan (mengetahui makna dan nilai yang ingin disampaikan), orang akan lebih mudah untuk melestarikan tembang dolanan.

Kedua, orangtua dapat mengajarkan tembang dolanan untuk anak-anaknya. Orangtua dapat membiasakan anak-anaknya untuk bermain permainan tradisional sambil diiringi tembang dolanan. Orangtua pun dapat mengajarkan lirik tembang dolanan dan maknanya.

Ketiga, menyadarkan pada diri sendiri bahwa materi tembang tidak hanya seperti angin lewat. Materi tembang yang diberikan oleh guru, dapat menjadi sarana untuk mengembalikan “keberadaan” tembang dolanan. Setelah mendapat materi tembang dari guru, kita dapat mengembangkan materi tersebut.

Keempat, menggunakan tembang dolanan dalam kehidupan sehari-hari, khususnya pelajar. Contohnya: saat kegiatan di sekolah, misalnya kemah bakti, diadakan lomba-lomba untuk tiap kelompok. Lomba tersebut salah satunya dapat diadakan dalam bentuk lomba menyanyikan tembang dolanan. Dengan hal sederhana ini, diharapkan kehidupan pelajar tidak melulu diisi dengan lagu-lagu modern.

Kelima, mempertunjukkan tembang dolanan di khalayak umum. Mencontoh dari masa lalu, mempertunjukkan tembang dolanan dapat dilakukan di masa kini. Kita dapat mengadakan

dramatisasi tembang dolanan seperti zaman dahulu. Harapannya ialah supaya anak-anak muda tertarik dan mencintai tembang dolanan.

Keenam, melestarikan permainan tradisional. Tembang dolanan merupakan bagian tak terpisahkan dari permainan tradisional. Oleh karena itu, dengan melestarikan permainan tradisional, dapat melestarikan tembang dolanan pula. Selain itu, permainan tradisional dapat menyehatkan fisik dibandingkan dengan permainan pada *gadget*. Permainan tradisional juga memiliki nilai sosial untuk anak-anak. Salah satu upaya pemerintah melestarikan permainan tradisional, antara lain pada tahun 2016, pemerintah Kabupaten Sleman mengadakan Festival Dolanan Anak Sleman di Sindu Kusuma Edupark, Sinduadi, Mlati, Sleman (HarianJogja.com 23/5/16)

Melestarikan tembang dolanan tidak terlalu sulit untuk dilakukan asalkan ada kemauan. Dengan upaya pelestarian tersebut, diharapkan tembang dolanan mampu bersaing di dunia yang senantiasa mengalami perkembangan. Sudah saatnya kita, generasi muda, mengembalikan “keberadaan” tembang dolanan sebagai cermin kepribadian anak bangsa. Zaman boleh berubah, generasi boleh berganti, tetapi menjaga kelestarian budaya merupakan tanggung jawab bersama.

Mistisisme Karya Sastra

Permadi Suntama

Universitas Negeri Yogyakarta

Mistik, sebagaimana dijelaskan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), merupakan subsistem yang ada dalam hampir semua agama dan sistem religi untuk memenuhi hasrat manusia mengalami dan merasakan emosi bersatu dengan Tuhan. Mistik juga sama dengan tasawuf, yaitu ajaran untuk mengenal dan mendekatan diri kepada Allah sehingga memperoleh hubungan langsung secara sadar dengan-Nya.

Koentjaraningrat (1980) mendefinisikan mistik sebagai sistem religi berdasarkan kepercayaan kepada satu Tuhan yang dianggap meliputi segala hal dalam alam dan sistem keagamaan ini sendiri dari upacara-upacara yang bertujuan mencapai kesatuan dengan Tuhan.

Berdasarkan pengertian tersebut, dapat dikatakan bahwa mistik merupakan upaya manusia untuk menghadirkan Tuhan dalam dirinya. Tuhan sebagai satu zat yang senantiasa dirindukan manusia seringkali dihadirkan ke dalam ritual-ritual atau sesuatu yang dipercaya dapat menghubungkan manusia dengan sang Pencipta.

Pada tulisan kali ini, penulis akan membahas tentang karya sastra dan hubungannya dengan mistik. Sebagai bahan kajian, karya sastra dijadikan sebagai objek yang menjembatani per-

temuan antara manusia dengan zat yang dirindukan (sang Pencipta).

Karya sastra, sebagai salah satu perwujudan gagasan seorang pengarang, memiliki perjalanan yang kompleks untuk sampai menjadi sebuah karya. Perjalanan yang dilakukan pengarang itu dapat berupa perjalanan fisik, seperti melihat dan mendengar peristiwa dengan pancaindera, dapat pula perjalanan yang bersifat batiniah, misalnya sebuah perenungan (kontemplasi) terhadap segala yang dirasakannya.

Dalam kesusastraan Indonesia, beberapa karya yang lahir memiliki perjalanan panjang dan kompleks. Misalnya, sajak-sajak Chairil Anwar yang religius, atau roman-roman karangan Pramodya Ananta Toer yang seolah begitu nyata. Bahkan, lebih nyata dari kehidupan pengarangnya sendiri. Chairil dan Pramodya hanya merupakan contoh dan apabila dikaji lebih jauh, tentu semua pengarang dan karyanya memiliki dunia mistiknya masing-masing.

Sajak-sajak Chairil Anwar, misalnya, memiliki proses penciptaan yang sangat unik. Unik, karena orang-orang mengenal Chairil sebagai pribadi yang urakan. Main perempuan, minum minuman keras, yang secara sosiologis masyarakat akan memandang Chairil sebagai pribadi yang buruk. Akan tetapi, pandangan yang demikian buruk itu tidak muncul pada benak orang-orang yang membaca karyanya. Bahkan, banyak yang mengagungkan karya-karya Chairil begitu religius.

Sayapun bingung, bagaimana seorang yang hidup dengan cara seperti Chairil dapat menulis sajak yang dikatakan orang begitu religius. Saya kemudian membayangkan seorang Chairil menulis puisi dalam keadaan dirinya sedang mabuk berat. Atau ketika dia berdua di kamar bersama seorang wanita cantik, dan Tuhan datang dalam jiwanya. Kemudian Chairil menulis puisi, absurd.

Pun demikian, kenyataannya, Chairil telah menulis puisi yang banyak dibicarakan orang, begitu religius. Pikiran mengenai proses Chairil menulis ialah hal yang tidak mungkin terjadi, sekarang telah terjadi.

Pada akhirnya, pikiran-pikiran mengenai cara Chairil menulis puisi, membawa pikiran saya pada peristiwa besar umat Kristiani, *Perjamuan Terakhir*. Isa Al-masih datang menyampaikan kabar gembira pada umat manusia, kemudian meninggalkan para rasulnya dengan cara membuat mereka tidak sadar (atau dalam keadaan tidak sadar/tidur karena kelelahan), seperti itu pula religiusitas hadir dalam diri Chairil yang kemudian ditulis menjadi sajak-sajak. Dalam hal ini, seolah-olah Chairil menjadi Isa sekaligus rasul. Pada kasus ini pula, ia menjadi manusia biasa, sekaligus tidak biasa. Maksud saya begini, sebagai penulis (anggap ini mukjizat), Chairil menyampaikan pesan-pesan, yang secara akal manusia, tidak mungkin disampaikan olehnya. Akan tetapi, Chairil dapat melakukan hal itu.

Manusia dan Hasrat Bertemu dengan Sang Pencipta

Pemahaman mengenai Chairil dan karyanya menjadi terang bagi saya karena satu hal, manusia ingin bertemu dengan sang Pencipta, zat yang selalu dirindunya. Hal ini merupakan sebuah jawaban dari garis putus-putus yang menghubungkan Chairil yang urakan dengan karyanya yang religius. Manusia, seperti apapun bentuknya, akan selalu rindu pada sang Pencipta. Dari orang-orang yang menjadi panutan umat suatu agama, sampai yang tidak memiliki kepercayaan sekalipun, semuanya ingin bertemu dengan sang Penciptanya.

Orang-orang mulia yang ingin bertemu dengan sang Pencipta, dalam agama Islam ada dua puluh lima Nabi dan Rasul, Budha Gautama pada agama Budha, dan sebagainya. Dalam Islam, misalnya, hasrat bertemu dengan sang Pencipta dapat kita temui

dalam diri Ibrahim A.S, dan Musa A.S, yang dikisahkan pada riwayat-riwayat dan kitab sucinya (Al-Qur'an). Begitu juga dengan nabi dan rasul yang lain, tetapi dua nama tersebut merupakan yang paling jelas, bila kita membicarakan hasrat ingin bertemu sang Pencipta.

Atau kita lihat pada ajaran Budha (walaupun saya tidak begitu memahami ajaran Budha), bagaimana seorang Budha Gautama menuliskan ajaran hidup manusia kepada umatnya. Dalam ajaran Budha, hasrat (keinginan) bertemu sang Pencipta ditanamkan kepada setiap penganutnya. Misalnya, untuk mencapai nirwana seorang penganut ajaran Budha diharuskan melakukan kebaikan terus-menerus.

Dalam buku *Hikayat Pohon Ganja* (belum saya baca, hanya saya dapat melalui diskusi) dikatakan bahwa pada masa lalu, ganja digunakan untuk ritual-ritual keagamaan dan pemujaan terhadap dewa-dewa. Fungsinya pun sama, menciptakan halusinasi. Membawa pikiran setiap yang menghirupnya ke alam bawah sadar. Dalam ajaran Sinto (Jepang), misalnya, ganja digunakan sebagai alat mencapai suatu hal yang tidak dapat dicapai dengan akal manusia. Penganut ajaran Sinto percaya ada kekuatan (zat) yang tidak dapat ditemui oleh akal dan pancaindera manusia, sehingga mereka harus menempuh jalan yang ada di luar peta akal dan pikiran manusia.

Berdasarkan hal itu, ada suatu konteks yang berbeda antara ganja yang digunakan untuk ritual keagamaan dan pencandu narkoba dewasa ini. Orang-orang zaman dahulu, juga penganut ajaran Sinto, sampai hari ini menggunakan efek halusinasi asap ganja yang dibakar bersama dengan sesaji untuk pergi ke alam bawah sadar mereka agar dapat bertemu dengan sang Pencipta.

"Karena manusia tidak dapat bertemu sang Pencipta di alam sadarnya, manusia mensugesti diri untuk bertemu sang Pencipta

kemudian menggunakan perantara untuk menghantar segenap jiwa raganya ke bawah sadarnya."

Pada sajak-sajak Chairil Anwar, begitulah kiranya proses sajak-sajaknya yang religius itu diciptakan. Chairil mengupayakan jiwanya untuk pergi ke bawah sadar, dengan jalan yang disebut orang sebagai urakan. Ia bacai segala macam buku untuk tahu keadaan dan pemikiran orang-orang dari penjuru dunia. Ia lihat orang-orang di sekitarnya untuk menyaksikan penderitaan masyarakat pada zamannya, kemudian ia tuliskan segala yang ia dapati dari pengembaraan menunggangi buku-buku, dan ia tulis diamnya pada penderitaan yang ia lihat dan kemudian ikut merasakannya.

Dalam pengertian mistisisme, yang dilakukan Chairil juga merupakan satu upaya untuk bertemu dengan yang dirindunya. Ia melakukan banyak perenungan (kontemplasi) yang bersifat universal. Bagaimana yang ingin ia temui coba dihadirkan melalui puisinya, baik secara langsung membicarakan agama maupun pengamatan dan pemikiran terhadap masyarakat.

Karya Sastra sebagai Kenyataan

Berbeda dengan Chairil Anwar yang melahirkan mistisisme lewat penciptaan karya yang religius, Pramodya Ananta Toer menghadirkan sesuatu yang lebih nyata di dalam karyanya, melebihi kenyataan pada dirinya sendiri untuk melahirkan karya sastra yang mengandung mistisime. Pramodya menjadikan karyanya sebagai tempat untuk hidup peristiwa masa lalu tetap ada selamanya, dalam bentuk tulisan.

Hasrat yang ada dalam dirinya untuk terus bertemu orang-orang yang pernah ia temui dalam kenyataan maupun sekadar bacaan membuat ia menuliskan tokoh-tokoh dan peristiwa yang selalu dirindunya. Dalam hal itu, Pramodya menumpahkan

segenap keinginan untuk bertemu pada zat yang ia rindukan ke dalam karyanya. Hal ini dikarenakan manusia tidak dapat bertemu dengan masa lalu dalam keadannya yang ada pada saat ini, apalagi dengan keadaan Pram yang tidak memiliki kebebasan hampir sepanjang hidupnya, ia menulis sesuatu yang amat ia rindukan (secara umum, sebut saja kebebasannya).

Pada titik ini, Pramodya telah mencapai zat yang dirindunya dengan cara yang luar biasa. Ia tidak memakai perantara sebagaimana masyarakat tradisional melakukan ritual keagamaan. Ia telah mencapai sesuatu yang ada di luar jangkauan akal dan pancaindera manusia. Hal itu ia peroleh melalui imajinasi dan pengetahuannya akan masa lalu. Mistisisme yang dicapai oleh Pramodya Ananta Toer ialah mistisisme yang luar biasa. Ia telah mencapai zat yang tidak terjangkau oleh akal dan pikiran manusia dengan cara yang juga di luar akal dan pikiran manusia.

Pramodya adalah pengarang yang memperlakukan karyanya sebagai makhluk hidup, “Karya yang saya tulis adalah anak rohani saya, dan mereka akan hidup dengan jalannya masing-masing,” katanya pada sebuah wawancara dengan Joshua, tahun 1999 (lihat dari *Youtube*). Dan, ia menempatkan dirinya sebagai pencipta. Barangkali, analoginya seperti ini, karya Pramodya adalah bumi dan seisinya, sedangkan Pramodya adalah penciptanya. Ia menciptakan kehidupan dan peristiwa yang ada di dalam karyanya. Karena sebagai pencipta, Pramodya tidak dapat mengalami semua itu secara langsung.

Dalam sebuah wawancara dengan harian *Sinar Harapan* pada tahun 1999, Pramodya juga menyebut dirinya telah melakukan kehidupan yang mistis. “Mistis dalam pengertian yang sebenarnya, bukan mistis yang dihubungkan dengan *magic*,” katanya. Telah ia serahkan segenap jiwa raganya pada zat yang memiliki dua hal yang dititipkan padanya. “Dan bila suatu saat, yang

punya mengambilnya dari saya, saya kan mengembalikannya dengan tenang,” tambahnya.

Pada akhirnya, semua karya sastra mengandung nilai mistik (pengertian yang sebenarnya). Akan tetapi, pada prosesnya mistisisme dalam karya sastra memiliki jalannya masing-masing. Ia memiliki hubungan sebab akibat (kausalitas) dengan pengarangnya. Baik hubungan itu berupa trauma, atau sesuatu yang belum pernah dialami sama sekali. Pun demikian, apapun itu, mistisisme diciptakan untuk menyatukan suatu hal yang tidak dapat disatukan oleh pancaindra manusia. Ia hadir dengan hal-hal di luar kebiasaan.

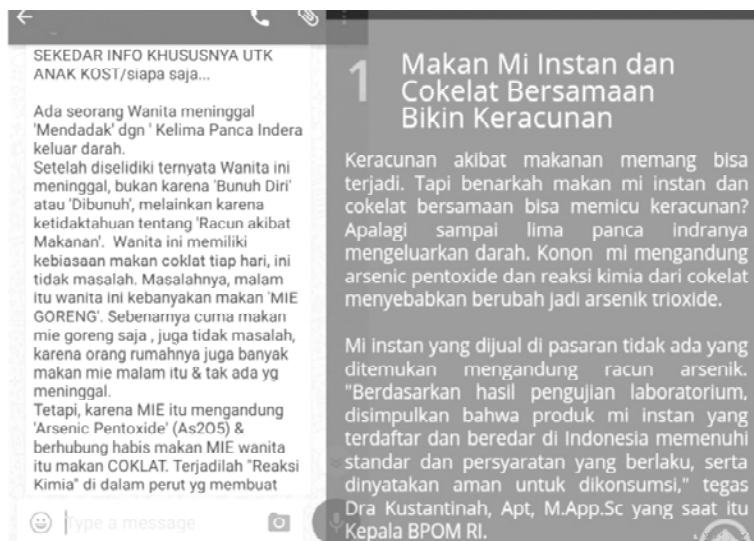
Membangun Garda Anti *Hoax*: Remaja Pengguna Cerdas Media Sosial, Agen Pemberantas *Hoax*

Rahmafari Fikra Maulida
SMA Negeri 6 Yogyakarta

Seberapa yakin Anda terhadap apa yang Anda baca di media sosial kini? Bila Anda mendapat berita aneh yang sedikit di luar nalar, ataupun tidak tercantum dalam koran dan situs web berita tepercaya, waspadalah. Bisa jadi berita yang Anda dapatkan adalah *hoax*. Di bawah ini merupakan salah satu contoh berita *hoax* yang beredar di media sosial *Whats'app* (WA). Berita tersebut berisi tentang larangan memakan coklat dan mi secara bersamaan karena dapat menyebabkan seseorang keracunan. Kenyataannya mi instan tidak mengandung *arsenic*, sehingga tidak bereaksi dengan coklat.

Nyatanya, suatu kebohongan dapat dipercaya dan diterima dengan begitu mudah hingga memunculkan kepanikan massal. Berita *hoax* merupakan salah satu pembodohan massal yang begitu mudah diterima oleh masyarakat. *Hoax* merupakan istilah internasional untuk menyebut berita palsu atau berita bohong. Dikutip dari laman liputan 6, Lynda Walsh dalam buku berjudul *Sins Against Science* menyatakan bahwa istilah *hoax* atau kabar bohong merupakan istilah dalam bahasa Inggris yang masuk sejak era industri. Istilah ini, diperkirakan, pertama kali muncul pada 1808. Seperti dilansir dari Antara, Jumat 6 Januari 2016, asal kata '*hoax*' diyakini ada sejak ratusan tahun sebelumnya,

yakni '*hocus*' dari mantra '*hocus pocus*'. Frasa yang kerap disebut oleh pesulap, serupa 'sim salabim'.



Gambar 1. Contoh berita *hoax* yang telah beredar lewat media sosial *Whatsapp*

Salah satu berita *hoax* yang pemberitaannya paling menggemparkan dunia ialah berita kiamat suku maya pada tahun 2012. Saking hebat dan dipercaya sebagai kebenaran, berita *hoax* ini diangkat ke dalam film layar lebar berjudul "2012". Banyak orang bunuh diri karena takut menghadapi kiamat. Nyatanya? Pagi itu, 21 Desember 2012, yang diberitakan sebagai hari datangnya kiamat, saya bangun dan semua baik-baik saja. Sangat disayangkan, isu semacam itu sangat mudah menyulut kepercayaan pembaca. Padahal, tidak ada bukti ilmiah mengenai kedatangan kiamat.

Tak hanya menggemparkan dunia, berita *hoax* pun dapat mengancam perdamaian dunia dengan mengadu domba dua negara. Sebagaimana berita *hoax* yang beredar di antara Israel dan Pakistan.

"Mengutip laporan CNN, Selasa (27/12/2016), dalam sebuah artikel yang diterbitkan AWDNews, Selasa 20 Desember 2016, mantan Menteri Pertahanan Israel Moshe Yaalon diberitakan telah mengancam akan menghancurkan Pakistan jika negara tersebut mengirimkan pasukan ke Suriah. "Kami akan menghancurkan mereka dengan serangan nuklir," demikian ucapan Yaalon dalam artikel itu. Padahal, tak ada bukti bahwa Yaalon pernah mengucapkan kata-kata demikian." (liputan 6)

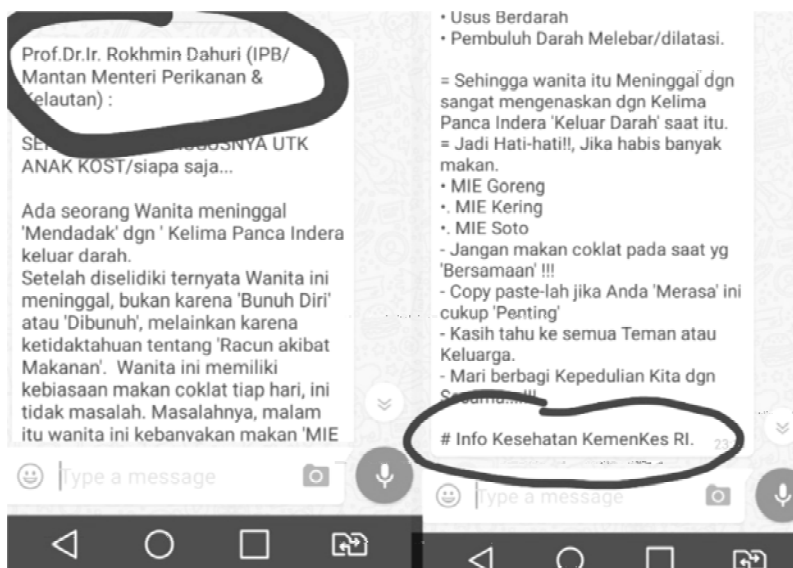
Apa yang terjadi bila kedua negara benar-benar percaya pada berita *hoax* tersebut? Perang akan pecah begitu saja.

Saat ini jurnalistik telah memasuki fase jurnalistik digital. Artinya, berita dapat disebarkan melalui internet, baik melalui web, blog, maupun media sosial. Jika dulu berita *hoax* menyebar dari mulut ke mulut, selebaran, *pamflet*, poster dan media cetak seperti koran, kini berita *hoax* menyebar melalui "*copy-paste*". Semudah itu, dan berita *hoax* menyebar luas ke segala arah.

Namun, di antara web, blog, dan media sosial, memang yang paling dekat dengan hidup seseorang ialah media sosial. Media sosial merupakan tempat orang-orang berinteraksi di dunia maya. hampir seperti "berbincang" lewat kata. Mulai dari Facebook, media sosial dengan pengguna terbanyak di dunia, Instagram, Twitter, dan Path. Orang-orang kini begitu percaya dengan media sosial. Media sosial dengan pengguna terbanyak di dunia, Facebook, juga menjadi salah satu agen penyebarluasan berita *hoax*. Di Indonesia kebanyakan berita *hoax* disebarluaskan melalui media sosial seperti Facebook, Twitter dan sosial *chat* seperti Whatsapp. Dari grup ke grup, *hoax* menyebar lewat pesan Whatsapp.

Mengapa banyak orang dengan mudah memercayai berita *hoax* yang beredar di media sosial? Karena mayoritas berita *hoax* yang diedarkan melalui media sosial disusun dengan bahasa yang

“rapi”. Di Indonesia contohnya, berita *hoax* yang beredar di media sosial kebanyakan ditulis dengan ejaan dan pilihan kata yang padu, membuatnya benar-benar meyakinkan untuk disebut berita. Tak main-main, kadang-kadang berita *hoax* turut menyeret nama-nama besar agar dapat dipercaya oleh para pembaca.



Gambar 2. Berita *hoax* Menggunakan Nama Orang Penting dan Instansi

Pada umumnya berita *hoax* juga mengangkat topik-topik yang sedang hangat dan menyertakan embel-embel bahwa berita tersebut merupakan fakta dengan sumber informasi terpercaya, seperti pada contoh Gambar 2 di atas yang menggunakan nama mantan menteri sebuah instansi kementerian. Melihat hal tersebut, pembaca tanpa ragu-ragu mengedarkan berita *hoax* ke teman-temannya.

Untuk mencapai kekayaan secara cepat dan instan tak jarang orang membuat berita *hoax*. Diduga pula, hal yang menyebabkan berita *hoax* tak ada habisnya di ranah peberitaan internasional

ialah keberadaan pihak yang rela membayar mahal untuk menugasi seorang “jurnalists palsu” agar membuat berita *hoax* dengan tujuan kepentingan pribadi, menjatuhkan suatu pihak, memorakporandakan keadaan, memicu permusuhan, atau sekadar ingin menyebarkan keresahan di masyarakat.

Penyebab lain mengapa berita *hoax* terus berkembang di tanah air ialah kurangnya publikasi jurnal-jurnal ilmiah, sehingga kekosongan pengetahuan dari benak-benak haus informasi justru diisi dengan berita bohong, bukan hasil pemikiran ilmiah yang dituangkan oleh para ahli.

“Budaya menulis masyarakat di tanah air masih rendah. Hal itu terbukti dari jumlah jurnal internasional para akademisi di luar negeri yang masih tertinggal dari negara lain. Di Asia saja, Indonesia kalah dengan Malaysia dan Singapura.” (liputan 6)

Ini hal yang sangat disayangkan. Mungkin, kini jumlah berita *hoax* yang beredar di masyarakat lebih banyak daripada jurnal ilmiah yang dipublikasikan di internet. Apakah Anda tidak heran melihat begitu banyaknya berita *hoax* yang menyebar, namun begitu sedikit berita dan jurnal ilmiah yang beredar di media sosial? Hal tersebut menandakan bahwa jurnal ilmiah yang telah ditulis oleh para ilmuwan belum berhasil mengedukasi masyarakat. Pasalnya, salah satu sebab mengapa berita *hoax* mudah dipercaya oleh masyarakat ialah tidak adanya informasi ilmiah yang tersedia mengenai suatu pokok bahasan, sehingga ruang tanya di dalam pikiran pengguna yang haus akan informasi justru diisi oleh jawaban-jawaban palsu dari berita *hoax*.

Lantas, bagaimana cara memerangi berita *hoax* di media sosial yang keberadaannya semakin meresahkan?

Cara pertama yang dapat dilakukan ialah dengan membuat undang-undang yang mengatur hukuman untuk pembuat dan

pengedar berita *hoax*. Pemerintah Indonesia, sebenarnya, telah mengeluarkan peraturan yang mengatur tentang berita *hoax* melalui undang-undang ITE pasal 28 ayat 1. Dalam pasal itu disebutkan, “Setiap orang yang dengan sengaja dan atau tanpa hak menyebarkan berita bohong dan menyesatkan, ancamannya bisa terkena pidana maksimal enam tahun dan denda maksimal Rp 1 miliar”. Namun, apakah itu saja sudah cukup? Tidak! Faktanya, hukum yang telah diberlakukan ini belum berhasil mengikat tangan-tangan para pencipta dan pencinta berita *hoax*.

Cara kedua ialah membangun garda anti-*hoax*. Apa itu garda anti-*hoax*? Indonesia yang tengah diterpa badai berita bohong membutuhkan sosok “pahlawan” yang mampu menyelamatkan pengguna internet atau yang kita kenal sebagai *netizen* dari berita *hoax*. Pahlawan yang cerdas dalam memanfaatkan internet. Mereka yang akan membebaskan otak-otak manusia dari kebohongan.

Remaja, adalah mereka yang dibesarkan oleh asuhan teknologi, pengguna terbesar media sosial, sasaran empuk pembodohan oleh berita *hoax*, selain pengguna dewasa. Merekalah wajah-wajah calon penulis yang akan mengisi konten media sosial ke depannya, menjadi calon jurnalis yang akan terjun ke era jurnalistik digital, menjadi wajah-wajah yang mengedukasi Indonesia, bukan menyesatkannya. Oleh karena itu, sejak awal mereka harus dibekali dengan kemampuan untuk memerangi berita *hoax* agar ke depannya masyarakat tidak lagi dibodohi oleh berita palsu. Sejak dini, remaja haruslah kritis dalam menghadapi kondisi di sekitarnya. Pengguna media sosial yang cerdas tidak asal menelan mentah-mentah setiap informasi tanpa mempertanyakan kebenaran dari suatu berita. Budaya menulis yang terintegrasi dengan teknologi merupakan hal yang benar-benar dibutuhkan oleh remaja masa kini untuk membangun era jurnalistik yang lebih baik ke depan, yang bebas dari *hoax-hoax*.

Membangun Garda Antiberita *Hoax*

Saya tegaskan kembali, bahwa perlu dibentuk garda pemberantas berita *hoax* yang terdiri atas para remaja. Mengapa harus remaja? Bukan orang dewasa? Berdasarkan hasil survei Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) bekerja sama dengan Pusat Kajian dan Komunikasi Universitas Indonesia, pengguna terbanyak internet berasal dari kelompok usia 18-25 tahun, yaitu sekitar 49% dari seluruh pengguna internet di Indonesia. Jumlah yang sangat banyak. Berdasarkan jumlah yang banyak inilah, wajah jurnalisme digital Indonesia ke depannya dikenal oleh dunia. Berikut ini kiat-kiat yang dapat dilakukan untuk membangun garda antiberita *hoax*, yang tak lain adalah remaja Indonesia yang cerdas dalam menggunakan teknologi. Kelak, merekalah yang akan menyelamatkan dunia pemberitaan digital dari kekejaman berita palsu. Hal-hal yang perlu dilakukan untuk menjadi seorang garda pemberantas *hoax* ialah sebagai berikut.

1. Mengenalkan Remaja tentang Bahaya Berita *Hoax*

Kebanyakan orang menganggap sepele berita *hoax*. Mereka hanya menganggapnya sebagai berita bohong yang mungkin lucu, menarik. Namun, sebenarnya, berita *hoax* begitu berbahaya. Bagi pembaca, berita *hoax* dapat benar-benar mengubah hidupnya. Mari kita ambil sebuah berita *hoax* tentang kesehatan yang berbahaya bila dipercaya: “Oleskan vaselin untuk mencegah mers”. Apa yang terjadi bila seseorang memercayai berita bohong itu dan hanya menggunakan vaselin di hidung untuk mencegah dirinya tertular virus mers? Nyawanya bisa terancam.

Bagi penulis berita *hoax*, bila terbukti menulis, mereka harus siap mendekam di bui. Begitu pula mereka yang menyebarkan, akan turut terseret dalam urusan hukum. Oleh karena itu, remaja harus waspada agar jangan sampai terseret dalam bahaya berita *hoax*.

2. Mampu Membedakan Berita *Hoax* dan Berita yang Sebenarnya

Sebenarnya, mudah untuk mengenali sebuah berita merupakan *hoax* atau bukan. Ciri-ciri umum berita yang tidak bisa dipungkiri ialah dalam penulisan berita haruslah berupa fakta yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Layaknya tulisan ilmiah, sebuah berita harus mencantumkan sumber data yang jelas. Nama wartawan atau penulis berita pun harus ditulis jelas di akhir berita, bukan dengan nama alias ataupun nama palsu. Apabila dalam berita terdapat data, sumber data tersebut harus jelas. Untuk berita yang beredar melalui media sosial, seharusnya disertai dengan tautan sumber berita. Laman yang menjadi acuan pengutipan juga harus merupakan laman asli atau benar-benar dikelola oleh jurnalis-jurnalis profesional dengan berita yang dapat dipercaya, bukan laman palsu yang merupakan plesetan dari laman asli. Untuk mengetahui kredibilitas sebuah berita, cobalah menelusur di internet tentang penulis berita. Apakah penulis bisa dipercaya ataukah tidak. Atau bila ada tautan yang disertakan, apakah benar tautan tersebut bukan berasal dari laman palsu. Dengan begitu kita dapat mengetahui benar atau tidaknya berita yang kita dapatkan di media sosial. Sayangnya, tidak banyak pengguna internet yang jeli tentang ciri-ciri berita *hoax* ini, sehingga menganggap berita yang beredar di media sosial sebagai berita yang benar.

3. Mengajari Remaja Cara Menyikapi Berita *Hoax*

Bila mendapat berita dengan bahasan menarik, kebanyakan pengguna media sosial akan “refleks” mengedarkan berita *hoax* tersebut. Stop mengedarkan berita *hoax*. Bila menemukan berita yang dicurigai sebagai berita *hoax*, segera tandai berita tersebut, catat judul berita. Dengan cara seperti ini secara tidak langsung kita telah menjadi agen “pemungut” berita *hoax*.

Yang dimaksud “pemungut” ialah remaja yang telah diberi pengertian tentang berita *hoax* serta sudah dapat membedakan mana yang *hoax* dan mana yang tidak. Setelah memiliki kemampuan membedakan berita ini, sudah selayaknya remaja menyaring berita yang ia dapatkan dari media sosial, menandai berita yang dianggap *hoax* dan memberitahukan pada orang tua mereka, ataupun sesama pengguna media sosial.

4. Membangun Minat Menulis Jurnal Ilmiah Digital

Sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya, salah satu penyebab berkembangnya berita *hoax* adalah kurangnya jumlah dan publikasi jurnal-jurnal ilmiah di Indonesia. Indonesia memiliki banyak dosen-dosen cerdas dengan karya-karya yang luar biasa. Namun, perihal publikasi, Indonesia masih kalah dengan negara lain. Sebagai bukti, coba Anda mencari jurnal ilmiah di Internet tentang suatu topik khusus, tentu akan sangat sulit menemukan jurnal ilmiah dengan topik yang anda cari. Padahal, mungkin sebenarnya jurnal ilmiah yang Anda cari sudah ada di suatu perpustakaan, namun tidak dipublikasikan di internet.

Oleh karena itu, ke depannya, remaja yang akan menjadi calon-calon penulis jurnal ilmiah masa depan perlu mengubah animo masyarakat bahwa jurnal ilmiah hanya bersarang di perpustakaan. Sejak di sekolah menengah atas, sebaiknya, siswa dibekali dengan kemampuan menulis jurnal ilmiah yang diajarkan dalam mata pelajaran Bahasa di sekolah, sekaligus dikenalkan dengan publikasi lewat media sosial. Dengan begitu, setelah lulus dari sekolah menengah atas, generasi penerus inilah yang akan memublikasikan jurnal-jurnal ilmiah mereka kepada publik lewat internet.

5. Membangun Pola Pikir Ilmiah

Pola pikir ilmiah perlu dimiliki oleh remaja agar mereka dapat diandalkan dalam memerangi berita *hoax*. Suatu berita, sebagai-

mana karya ilmiah harus ditulis berdasarkan fakta dan kebenaran, bukan berdasarkan praduga. Dengan memiliki pola pikir ilmiah, remaja akan kritis menanggapi informasi yang ia dapatkan dari media sosial, bukan menelan mentah-mentah setiap informasi yang didapat. Remaja yang kritis dan berpola pikir ilmiah tentu akan menelaah kebenaran dari suatu berita dengan menelitinya. Sesuatu baru bisa disebut fakta apabila memenuhi kriteria.

Budaya Jurnalistik dan Garda Anti-*hoax*

Budaya jurnalistik merupakan hal yang perlu ditanamkan pada anak-anak usia remaja agar, ke depannya, dapat memerangi berita *hoax* dengan jurnal-jurnal ilmiah. Bila budaya menulis *hoax* yang berkembang beberapa tahun ke depan, media sosial akan dipenuhi oleh kebohongan, sehingga kebenaran sulit ditemukan. Berita *hoax* yang merajalela akan mencoreng nama jurnalistik di Indonesia.

Semua pengguna internet wajib sadar akan bahaya berita *hoax* dan semua perlu mengetahui cara menyelamatkan negeri dari infeksi berita *hoax*. Berita *hoax* bukan sekadar berita bohong yang diciptakan untuk bahan bercanda. Ia adalah senjata yang diciptakan untuk memecah belah bangsa, mengadu domba, dan memorakporandakan. Namun, karena remaja lebih “melek IT” daripada orang dewasa dan memiliki pemikiran yang lebih kritis, remajalah yang paling cocok untuk memerangi maraknya penulisan *hoax*. Remaja inilah yang nantinya akan terjun ke dunia teknologi. Remaja-remaja ini pulalah yang akan mengedukasi masyarakat.

Daftar Pustaka

<http://health.detik.com/healthypedia/40-broadcast-pesan-kesehatan-yang-ternyata-hoax/5476/lemon-lebih-hebat-dari-kemoterapi>

<https://m.tempo.co/read/news/2016/11/20/063821644/mabes-polri-penyebar-hoax-diancam-hukuman-6-tahun-penjara?epi=7%2CPAGEID10%2C2409669855>

<http://www.jawapos.com/read/2017/04/20/124856/baca-nih-alasan-kenapa-budaya-menulis-hoax-tumbuh-subur-di-indonesia>

<https://m.tempo.co/read/news/2016/11/20/063821644/mabes-polri-penyebar-hoax-diancam-hukuman-6-tahun-penjara?epi=7%2CPAGEID10%2C2441016920>

<http://m.liputan6.com/news/read/2820443/darimana-asal-usul-hoax>

Mempertahankan Eksistensi Bahasa Daerah

Rosna Hermawan

Universitas Negeri Yogyakarta

Arus informasi mengalir begitu masif dan cepat di era globalisasi ini. Dengan didukung teknologi mutakhir, arus informasi tersebut pasti berdampak pada berbagai bidang kehidupan. Salah satu yang terkena dampak dari arus informasi tersebut ialah bahasa. Tidak dapat dipungkiri, bahasa daerah semakin lama semakin ditinggalkan. Jika hal ini dibiarkan, bahasa daerah bisa saja punah.

Badan Bahasa telah memetakan sejumlah 646 bahasa daerah. Dari jumlah tersebut, baru 52 bahasa yang telah dipetakan vitalitasnya. Badan Bahasa menyatakan 13 bahasa berstatus punah, 9 kritis, dan 15 lainnya terancam punah.¹ Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh lembaga di luar badan bahasa. Penelitian yang dilakukan Fakultas Sastra dan Budaya Unkhair menyatakan sedikitnya 32 bahasa daerah di Maluku Utara dan banyak di antaranya terancam punah.² Bahkan Balai Bahasa Papua menyatakan lima bahasa daerah di Papua sudah punah. Kelima bahasa tersebut adalah bahasa Tandia (Teluk Wondama),

¹ <http://lifestyle.liputan6.com/read/2855842/badan-bahasa-13-bahasa-punah-9-kritis-15-terancam-punah>

² <http://www.netralnews.com/news/toba/read/71715/32.bahasa.daerah.di.malut..banyak.yang.hampir.punah>

Mapia (Kabupaten Supiori), Safoni (Waropen), Bonerif (Mamberamo Raya), dan Wario (Waropen).³

Hal ini sangat disayangkan. Bahasa merupakan identitas suatu bangsa. Bangsa di sini dapat diartikan suku atau golongan yang menempati suatu daerah tertentu. Kehilangan sebuah bahasa dapat berarti pula kehilangan suku asli yang memakai bahasa tersebut. Catatan bahasa telah menunjukkan beberapa bahasa daerah yang punah. Hal ini harus menjadi perhatian khusus bagi setiap warga negara untuk berpartisipasi aktif mempertahankan bahasa daerah. Bagaimanapun juga, bahasa daerah merupakan identitas utama mengenai daerah tersebut.

Jika diteliti lebih jauh, tentu ada faktor-faktor yang membuat penggunaan bahasa daerah semakin berkurang bahkan sampai dikatakan terancam punah. Faktor-faktor tersebut memang tidak dapat secara langsung mengakibatkan kepunahan pada bahasa daerah. Akan tetapi, faktor-faktor tersebut memiliki peran yang besar dalam punahnya sebuah bahasa.

Pergeseran Kebiasaan Berbahasa

Modernisasi tidak hanya berdampak pada kehidupan di kota, melainkan telah sampai ke pelosok-pelosok negeri. Orang-orang desa sudah dapat mengakses informasi melalui teknologi canggih yang mudah didapat. Mau tidak mau, hal ini akan mempengaruhi pola pikir orang-orang desa, khususnya anak muda.

Anak muda sebagai generasi yang mewarisi bahasa daerah dari para tetua daerah akan merasa bahwa bahasa asli mereka adalah bahasa yang kuno. Mereka lebih suka menggunakan bahasa seperti yang ada di gawai mereka, bahasa anak muda yang cenderung *alay*. Mereka merasa telah menggunakan bahasa yang keren ketika menggunakan bahasa *alay*. Padahal, bahasa yang dianggap

³ <http://tabloidjubi.com/artikel-5967-lima-bahasa-daerah-di-tanah-papua-telah-punah.html>

keren itu hanya akan menolong mereka ketika berada pada lingkungan tertentu. Lingkungan di desa tidak mungkin memakai bahasa kota, terlebih ketika mengadakan acara formal. Masyarakat di daerah cenderung akan menggunakan bahasa daerah karena memiliki nilai kesopanan. Selain itu, identitas daerah akan terlihat dari penggunaan bahasa tersebut.

Keputusan untuk menggeser penggunaan bahasa daerah ke bahasa *ala* kota ini sangat disayangkan. Bahkan, tidak jarang orang dewasa malah ikut-ikutan memamerkan bahasa gaul yang digandrungi anak muda. Padahal seharusnya, mereka punya peran untuk mengayomi anak muda untuk terus melestarikan bahasa daerah setempat.

Memang, pergeseran pemakaian bahasa dari bahasa daerah ke bahasa gaul menjadi sebuah keniscayaan. Teknologi informasi yang sudah menyebar ke pelosok negeri mampu mengenalkan kebudayaan lain yang cenderung mudah diterima masyarakat, dan bahasa menjadi salah satu dari kebudayaan yang masuk menembus batas-batas geografis. Bahasa yang dibawa teknologi informasi benar-benar memiliki peran untuk mengenalkan dunia lain yang, dapat dikatakan, sangat keren. Oleh karena itu, orang-orang desa mulai menggeser kebiasaan berbahasa mereka ke bahasa yang keren itu.

Urbanisasi

Salah satu hal yang pasti terjadi karena dampak globalisasi ialah membawa gemerlap kehidupan kota ke desa. Kehidupan di kota dianggap sebagai suatu hal yang prestisius. Siapa pun akan bangga jika dapat tinggal di kota, atau setidaknya bekerja di sana. Selain itu, orang-orang di kota dianggap sebagai orang-orang terpelajar sehingga status mereka seakan lebih tinggi. Hal ini semakin diperparah oleh anggapan, atau bahkan kenyataan, bahwa lapangan kerja di desa begitu sedikit sehingga mendorong

orang-orang desa berbondong-bondong pergi ke kota. Ada banyak alasan mengapa mereka pergi ke kota, seperti pekerjaan, tuntutan pendidikan, atau karena hal yang lain.

Hal yang selanjutnya menjadi masalah ialah berkurangnya jumlah penutur asli bahasa daerah. Mereka telah berpindah tempat dari desa ke kota. Hal ini dinamakan urbanisasi. Urbanisasi dianggap menjadi salah satu faktor yang menyebabkan punahnya suatu bahasa.⁴ Penutur bahasa daerah semakin lama semakin berkurang. Banyak generasi muda yang meninggalkan tempat tinggal di desa untuk mencari kehidupan baru di kota. Berawal dari sinilah bahasa daerah mulai hilang.

Penutur bahasa daerah yang pindah ke kota mungkin masih memiliki kosakata bahasa daerah yang sangat banyak. Akan tetapi, mereka tidak mungkin menggunakan bahasa itu di kota. Mereka harus menyesuaikan penggunaan bahasa dengan orang-orang di kota. Mau tidak mau, bahasa daerah akan semakin dilupakan. Hal ini dapat berakibat pada hilangnya kosakata bahasa daerah yang dimiliki orang tersebut. Lama kelamaan, kosakata bahasa daerah tersebut tinggal sedikit atau bahkan hilang sama sekali. Dalam kurun waktu yang lama, bahasa daerah akan kehilangan generasi yang seharusnya menjadi pewarisnya.

Faktor Lain

Selain faktor bahasa *alay* dan urbanisasi, terdapat sejumlah faktor lain yang dapat menyebabkan punahnya bahasa daerah. Misalnya, perkawinan antar etnis. Tidak dapat dipungkiri bahwa perkawinan seperti ini sudah sering terjadi, meski tidak begitu banyak. Akan tetapi, ketika perkawinan ini terjadi, akan terdapat kesepakatan mengenai penggunaan bahasa di antara keduanya.

⁴ <http://wawancara.news.viva.co.id/news/read/708092-semua-bahasa-daerah-terancam-punah>

Salah satu pasangan mungkin saja akan mengorbankan bahasa ibunya. Hal ini dapat mematikan salah satu bahasa daerah.

Selain itu, faktor yang paling banyak ditemukan ialah sulitnya mempelajari bahasa daerah. Setiap bahasa daerah memiliki aturan yang tidak mudah untuk dipahami. Misalnya, bahasa Jawa yang mempunyai tingkatan tertentu terkait dengan kesopanan. Bahasa yang digunakan untuk orang sebaya berbeda dengan orang yang lebih tua. Oleh karena itu, tidak mengherankan apabila seorang penutur asli bahasa daerah, dalam hal ini bahasa Jawa, tidak begitu menguasai bahasa asalnya tersebut. Hal ini sudah menjadi sangat lumrah dalam masyarakat.

Kasus serupa dapat terjadi pada bahasa daerah lain yang tersebar di Indonesia. Mungkin akan ditemukan bahasa yang jauh lebih sulit dari bahasa Jawa, baik dari segi tulisan maupun penuturannya. Hal demikian sudah seharusnya menjadi catatan bagi siapa pun bahwa bahasa daerah begitu memiliki nilai yang tinggi. Oleh karena itu, tidak salah apabila bahasa dikatakan sebagai identitas suatu bangsa. Sayangnya, banyak orang justru berpikiran sebaliknya, yakni bahasa daerah tidak terlalu bernilai sehingga kemudian mulai ditinggalkan.

Pada akhirnya, bahasa daerah tersebut mulai teralihkan dengan hadirnya bahasa baru seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya. Bahasa daerah akan tergeser kedudukannya. Bahkan, beberapa orang menganggap sebagai bahasa asing di daerahnya sendiri. Hal inilah yang kemudian membuat bahasa daerah dianggap menjadi bahasa yang membosankan bahkan tidak layak dipelajari. Jika hal demikian dibiarkan, bukan tidak mungkin keberadaan bahasa daerah akan terancam atau bahkan menjadi punah.

Mempertahankan Eksistensi

Mempertahankan eksistensi bahasa daerah merupakan tantangan tersendiri, terutama di era modern ini. Terlebih lagi, tidak

mungkin untuk melarang faktor-faktor yang berpengaruh terhadap punahnya bahasa daerah seperti urbanisasi dan perkawinan antar etnis. Semua itu sudah menjadi hak setiap manusia. Selain itu, tuntutan perubahan zaman memang seperti mengharuskan setiap elemen masyarakat untuk melakukan hal tersebut.

Akan tetapi, mengingat pentingnya bahasa daerah yang menunjukkan suatu identitas, sudah seharusnya eksistensi bahasa ini dipertahankan. Jangan sampai bahasa daerah punah bersamaan dengan kepunahan etnis yang menggunakan bahasa tersebut.

Orang tua harus mulai sadar akan pentingnya bahasa sebagai identitas. Mereka harus memberikan perhatian khusus kepada anaknya terkait dengan bahasa daerah. Pendidikan mengenai pentingnya bahasa daerah seharusnya sudah diberikan kepada anak sejak kecil oleh orang tua. Bagaimanapun juga, orang tua merupakan tempat anak belajar untuk pertama kali. Selanjutnya, orang tua harus melatih anak untuk terbiasa menggunakan bahasa daerah, baik di lingkungan keluarga maupun masyarakat. Dengan demikian, rasa cinta terhadap bahasa daerah akan tumbuh seiring dengan pembiasaan berbahasa itu.

Mempertahankan eksistensi bahasa daerah juga dapat dilakukan dengan hal lain. Bahasa daerah dapat dicatat, diteliti, kemudian dibukukan. Ketika bahasa daerah sudah dipublikasikan dalam bentuk buku, bahasa itu dapat dinikmati dan dipelajari oleh masyarakat. Pembukuan tidak harus melalui penelitian. Bahasa daerah juga dapat dimasukkan ke dalam karya sastra seperti novel yang menggunakan latar daerah tertentu. Sudah bukan rahasia lagi jika bacaan berupa karya fiksi lebih digemari daripada nonfiksi. Maka, tugas penulis apapun genrenya, baik pemula maupun sudah mahir dapat berpartisipasi dalam mempertahankan bahasa daerah.

Selain itu, anak-anak muda mungkin harus diberikan wadah untuk terus mempertahankan bahasa daerah. Pemerintah dapat

mengadakan festival bahasa atau acara serupa dengan menggandeng Dinas Kebudayaan atau Balai Bahasa setempat. Anak-anak muda dapat dilibatkan dalam kegiatan seperti itu. Selanjutnya, yang paling penting ialah tindak lanjut setelah diadakannya kegiatan tersebut. Mereka, para anak muda, harus terus dibina rasa cintanya kepada bahasa daerah.

Memang akan sangat sulit bagi generasi muda untuk ikut berpartisipasi mempertahankan eksistensi bahasa daerah, baik melalui penelitian maupun menulis karya sastra dengan bahasa daerah. Setidaknya, generasi muda dapat terus menumbuhkan rasa cinta kepada bahasa daerah dan keinginan kuat untuk mempelajarinya. Selain itu, generasi muda mempunyai peran penting untuk menyebarkan rasa cinta itu kepada khalayak. Dengan demikian, eksistensi bahasa daerah akan terjaga dari kepunahan.

Sampai hari ini, banyak bahasa daerah yang sudah punah. Tidak sedikit pula bahasa daerah yang masuk ke dalam kategori terancam punah. Jika tidak ada usaha untuk mempertahankan eksistensi bahasa daerah, negeri ini akan kehilangan identitas berupa bahasa. Padahal, bahasa merupakan cermin paling nyata untuk menunjukkan identitas kepada orang lain. Oleh karena itu, perlu adanya upaya untuk melestarikan penggunaan bahasa daerah, minimal mempertahankan yang masih ada.

Mempertahankan eksistensi bahasa daerah bukan hanya menyoal bahasa itu sendiri. Lebih dari itu, mempertahankan eksistensi bahasa daerah berarti menyelamatkan pula identitas kelompok yang menggunakan bahasa tersebut.

CATATAN DEWAN JURI

Salah Terka atas Totalitas Wajah Esai

Ada begitu banyak unsur yang bisa menjadi indikator bahwa suatu karya tulis tergolong esai. Karya tulis “berbentuk” esai. Sebagai karya tulis esai sejatinya tidak cukup terwadahi sebatas bentuk. Meski demikian, pemahaman atas esai sebagai “bentuk” tulisan menjadi prasyarat penting penulis untuk memulai menyusun karya esai. Pemahaman sepotong-sepenggal atau sesisi-sesudut atas esai sebagai suatu “bentuk tulisan” akan menyebabkan kegagalan dalam menelurkan karya tulis esai, esai yang sesungguhnya, seutuhnya. Pernyataan ini bukan untuk menyatakan bahwa menulis esai harus berangkat dari pemahaman penuh dan utuh atas karya tulis “berbentuk” esai. Takaran pemahaman bukan modal tunggal untuk melakukan tindakan. Jadi, menulis esai dapat dimulai dari tingkat pemahaman seberapa pun dengan suatu catatan bahwa secara “bentuk” atau “jenis”, esai menampilkan sosok wajah yang masih suam-suam, samar, belum dikenali secara penuh. Kesadaran atas kebelumpahaman harus menjadi semangat pencarian dalam proses kreatif menulis. Tidaklah mengherankan apabila banyak yang menyarankan bahwa resep terbaik menulis adalah menulis.

Ketika karya tulis berbentuk esai tidak sekadar dibaca, disandingkan, dibandingkan, tetapi jauh lebih dari itu, yakni dipertarungkan, disayembarakan, dilombakan untuk ditemukan pemenangnya, berperingkat dan berhadiah pula, karya tulis akan menemukan sejumlah wacana kompleks wajib debat. Salah satu

wajib debat ialah esai bukan sebatas bentuk atau jenis karya tulis, melainkan esai juga menyangkut isi pesan berikut larik urut penyampaian selaras dengan subjektivitas personal penulis. Menilai bobot isi dan teknik saji suatu esai, mempertimbangkan pula kecerdasan gagasan otentik penulis. Sesuatu yang sangat personal.

Karya-karya tulis esai yang dipertarungkan dalam Sayembara Penulisan Esai, Balai Bahasa Yogyakarta, tahun 2017 menyuratkan tengara penting, yakni pemahaman atas “bentuk” karya tulis esai belum dikenali dan dipahami secara penuh-utuh oleh sebagian besar—untuk tidak mengatakan seluruhnya—peserta sayembara. Sebagian besar belum mengenali beda antara karya tulis esai dan (1) laporan penelitian ilmiah atau riset, semacam laporan tugas atau laporan proyek riset, (2) tulisan ilmiah argumentatif akademis, semacam tulisan untuk jurnal ilmiah, (3) tulisan opini interest pribadi, bukan mengangkat interest publik.

Harus diakui bahwa antara karya tulis esai dan ketiga masalah tersebut hanya mengandung perbedaan tipis, tetapi ketipisan perbedaan itu yang menyebabkan suatu karya tulis dapat dikenali sebagai karya tulis esai. Terkait dengan masalah ini sekurangnya ada tiga pertanda karya tulis esai yang dilupakan. (1) Pilihan topik aktual dan laras kepentingan bersama. Itulah sebabnya esai sering disebut sebagai tulisan yang bertetangga dekat dengan karya jurnalistik. Menulis esai, menyampaikan pendapat pribadi atas masalah aktual dan kontekstual dengan kepentingan bersama. (2) Kecerdasan otentik—untuk tidak mengatakan orisinalitas—pribadi penulis dalam memandang suatu topik yang dibahasnya. Itulah sebabnya karya tulis esai sering disebut sebagai tulisan miskin kutipan pendapat. Esai bukan tulisan kompilasi kutipan pendapat orang lain sampai-sampai tidak diketahui pada bagian mana pendapat otentik penulisnya. Menulis esai, memperlihatkan kecerdasan otentik dan gaya pribadi

penulisnya. Banyak penulis esai yang berhasil menemukan “gaya pribadi” sehingga banyak pembaca yang mampu mengenali seseorang penulis dari susunan kalimat yang tersaji meski tidak dicantumkan nama penulisnya. (3) Unsur penting dalam menyusun karya tulis esai ialah cara dalam memaknai parameter subjektif. Sebagai tulisan ilmiah esai wajib menyajikan pendekatan objektif, tetapi uraian analisis dan cara mengambil konklusi digerakkan oleh sisi pandang, sudut pandang, jarak pandang yang bersifat personal penulisnya. Itulah sebabnya karya tulis esai sering disebut tulisan ilmiah subjektif. Keilmiahannya karya tulis esai bukan pada metodologi risetnya, bukan objektivitas metodologis, melainkan pengembaraan kecerdasan penulis untuk mengatasi metodologi sehingga objektivitas keilmiahannya terkuliti dari pencapaian subjektivitas personal yang melampaui batas-batas metodologis. Harus tetap diingat bahwa karya tulis esai acap kali disebut sebagai rekonstruksi pemikiran sebagai sodoran alternatif dalam cara memandang permasalahan kehidupan dan menyumbangkan inspirasi menuju pencerahan. Itulah sebabnya karya tulis esai sering disebut tulisan sehat, mendidik, dan menghibur. Biasanya ada humor, parodi dalam karya tulis esai. Tidak jarang karya tulis esai disetarakan dengan tulisan yang menyindir, mengandung kritik.

Satu catatan penting lainnya, awam pun tahu bahwa karya tulis esai itu padat, singkat, tetapi mencakup, dan mengena. Esai bukan tulisan yang bertele-tele. Esai tidak bisa dinilai dari seberapa halaman ditulis, justru semakin panjang semakin tidak ketahuan juntrung keesaannya. Simpulannya, ternyata pengertian dan pemahaman tentang sosok karya tulis esai belum tersampaikan secara utuh, masih sepotong-sepotong tanpa kejelasan bangun totalitasnya. Mungkin masih banyak yang mengira bahwa karya tulis esai sebagai uraian kalimat prosais untuk menjawab pertanyaan soal ujian nonpilihan berganda (*multiple choice*).

Bukankah *essay* adalah bentuk jawaban tertulis yang sangat berbeda dibanding jawaban soal pilihan berganda? Begitulah atau begitukah?

Dewan Juri

P. Ari Subagyo

Edi Setiyanto

Purwadmadi

BIODATA PEMENANG



Muchlas Jaelani, lahir di Sumenep, 17 Mei 1996. Kuliah di Fakultas Ushuludin dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Alamat rumah di Sapen, Demangan, Yogyakarta. Jika ingin berkorespondensi dengan Muchlas Jaelani dapat menghubungi nomor ponsel 087839390323. Esai karyanya berjudul “Meremajakan Bahasa Indonesia”.



Moh. Ali Tsabit, lahir di Sumenep, 1 November 1996. Kuliah di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Alamat rumah di PPM Hasyim Asy'ari Yogyakarta, Jalan Parangtritis Km 7,5 Cabean, Panggungharjo, Sewon, Bantul. Jika ingin berkorespondensi dengan Moh. Ali Tsabit dapat menghubungi nomor ponsel 0895390542248. Esai karyanya berjudul “Menemukan Kesucian di Balik Kesunyian”.



Al Farisi, lahir di Sumenep, 14 Juli 1996. Bergabung dengan Komunitas KUTUB. Alamat rumah di Gang Cuwiri, Krapyak, Panggungharjo, sewon, Bantul. Jika ingin berkorespondensi dengan Al Farisi dapat menghubungi nomor ponsel 082336480392. Esai karyanya berjudul “Ikhtiar Merawat Budaya Bahari”.



Anisa Ratih Pratiwi, lahir di Klaten, 9 Agustus 1997. Kuliah di Fakultas MIPA Universitas Negeri Yogyakarta. Alamat rumah di Griya Piyungan Asri B29, Wanujoyo Lor RT 5, Srimartani, Piyungan, Bantul. Jika ingin berkorespondensi dengan Anisa Ratih Pratiwi dapat menghubungi nomor ponsel 082324752575. Esai karyanya berjudul “Budayaku Lestari, Bangsaku Abadi”.



Abdalla Vebriano Adrian, bersekolah di SMA N 6 Yogyakarta. Alamat rumah di Jalan Deresan I No 3, CT, Sleman. Jika ingin berkorespondensi dengan Abdalla Vebriano Adrian dapat menghubungi nomor ponsel 082133526352. Esai karyanya berjudul “Masih Adakah Siswa Berintegritas?”.



Ach. Ainun Najib, lahir di Sumenep, 29 Mei 1996. Kuliah di Fakultas Ushuludin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Alamat rumah di Papringan, Yogyakarta. Jika ingin berkorespondensi dengan Ach. Ainun Najib dapat menghubungi nomor ponsel 085325055351. Esai karyanya berjudul “Sastra, Puisi, Piknik, dan Korupsi”.



Mughnifia Putri Sabrina, lahir di Purbalingga, 29 September 1996. Kuliah di Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. Alamat rumah di Tegalsari RT01/IX, Pabelan, Kartasura, Sukoharjo. Jika ingin berkorespondensi dengan Mughnifia Putri Sabrina dapat menghubungi nomor ponsel 085729884434. Esai karyanya berjudul “Mal dan Destinasi Wisata Urban dalam Tinjauan Antropologi Pariwisata”.



Muhammad Syafiq Addarisiy, lahir di Sleman, 10 Maret 1996. Alamat rumah di Kaliwanglu, Harjo-binangun, Pakem, Sleman. Jika ingin berkorespondensi dengan Muhammad Syafiq Addarisiy dapat menghubungi nomor ponsel 085640780396. Esai karyanya berjudul “Kembali pada Teks dalam Diskusi Sastra”.



Ach Khotibul Umam, lahir di Sumenep, 22 April 1999. Alamat rumah di PPM Hasyim Asy’ari Yogyakarta, Jalan Parangtritis Km 7,5 Cabean, Panggunharjo, Sewon, Bantul. Jika ingin berkorespondensi dengan Ach Khotibul Umam dapat menghubungi nomor ponsel 085231091477. Esai karyanya berjudul “Teori Makro dan Rumah Kesastraan Kita Adalah Media Massa”.



Ilham Dary Athallah, lahir di Grobogan, 2 Mei 1998. Kuliah di Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. Alamat rumah di Randukuning RT 010/003, Pati Lor, Pati, Pati 59111. Jika ingin berkorespondensi dengan Ilham Dary Athallah dapat menghubungi nomor ponsel 085641405360. Esai karyanya berjudul “Wayang Punya Caranya Sendiri untuk Lestari”.

BIODATA PESERTA PILIHAN

Anggalih Bayu Muh Kamim, lahir di Sleman, 14 Juni 1997. Alamat rumah di Tapanrejo, Tajem, RT010/033, Maguwaharjo, Depok, Sleman. Jika ingin berkorespondensi dengan Anggalih Bayu Muh Kamim dapat menghubungi nomor ponsel 082339796078. Esai karyanya berjudul “Islam Nusantara: Strategi Penyebaran Agama Islam dan Keterlekatan Aspek Lokalitas di Indonesia”.

Anis Nurul Ngadziman, lahir di Magelang, 16 September 2000. Sekolah di SMA N 1 Sleman. Alamat rumah di Jareyan, Salam, Magelang. Jika ingin berkorespondensi dengan Anis Nurul Ngadziman dapat menghubungi nomor ponsel 087839155544. Esai karyanya berjudul “Bahasa Ibu di Hulu, Bahasa Indonesia Mengalir, Bahasa Asing di Hilir”.

Aurelia Vidya O.C., lahir di Yogyakarta, 28 Oktober 1999. Sekolah di SMA N 6 Yogyakarta. Alamat rumah di Sambisari, Purwomartani, Kalasan, seman. Jika ingin berkorespondensi dengan Aurelia Vidya O.C. dapat menghubungi nomor ponsel 083840135335. Esai karyanya berjudul “Terperangkap dalam Dunia Telepon Genggam”.

Davi Filbert Pradipta, lahir di Jakarta, 16 Mei 1999. Sekolah di SMA Kolese De Britto. Alamat rumah di Jalan Wulung 8A, Papringan, Catur Tunggal, Depok, Sleman. Jika ingin berkorespondensi dengan Davi Filbert Pradipta dapat menghubungi nomor ponsel 081290826627. Esai karyanya berjudul “Nilai-nilai Kekeluargaan dalam Novel *Sabtu Bersama Bapak Karya* Adhitya Mulya”.

Desbri Arvita, lahir di Bantul, 3 Desember 1999. Sekolah di SMA N 1 Bantul. Alamat rumah di Genting, Tirtomulyo, Kretek, Bantul. Jika ingin berkorespondensi dengan Desbri Arvita dapat menghubungi

nomor ponsel 089672172734/081802715811. Esai karyanya berjudul "Identitas Tunjukkan Kualitas".

Khairul Mufid, lahir di Sumenep, 16 Februari 1996. Alamat rumah di Jalan Cuwiri Krapyak, Yogyakarta. Jika ingin berkorespondensi dengan Khairul Mufid dapat menghubungi nomor ponsel 087850193300. Esai karyanya berjudul "Masa Depan Kebudayaan"

Maria Lintang Restu Semesta, lahir di Sleman, 19 Januari 2002. Sekolah di SMA N 4 Yogyakarta. Alamat rumah di Bejen 01/41, Caturharjo, Sleman. Esai karyanya berjudul "Mengembalikan Keberadaan Tembang Dolanan".

Permadi Suntama, lahir di Bumijaya, 2 September 1996. Kuliah di Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Yogyakarta. Alamat rumah di Kunungan G2, Depok, Sleman. Jika ingin berkorespondensi dengan Permadi Suntama dapat menghubungi nomor ponsel 082280252806. Esai karyanya berjudul "Mistisisme Karya Sastra".

Rahmafari Fikra Maulida, lahir di Jakarta, 31 Agustus 2000. Sekolah di SMA N 6 Yogyakarta. Alamat rumah di Jalan Kaliurang Km 9, Perum Citra Alam Sejahtera Kav 1B. Jika ingin berkorespondensi dengan Rahmafari Fikra Maulida dapat menghubungi nomor ponsel 08112635067. Esai karyanya berjudul "Membangun Garda Anti *Hoax*: Remaja Pengguna Cerdas Media Sosial, Agen Pemberantas *Hoax*".

Rosna Hermawan, lahir di Bantul, 2 Februari 1996. Kuliah di Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Yogyakarta. Alamat rumah di Glodogan, Sidomulyo, Bambanglipura, Bantul. Jika ingin berkorespondensi dengan Rosna Hermawan dapat menghubungi nomor ponsel 089672439645. Esai karyanya berjudul "Memper-tahankan Eksistensi Bahasa Daerah".

BIODATA DEWAN JURI



Dr. P. Ari Subagyo, M.Hum., merupakan dosen di Fakultas Sastra, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta. Pak Ari Subagyo banyak menulis esai yang dipublikasikan di berbagai media massa baik lokal maupun pusat. Alamat rumah di Jalan Kakap 2/02-03 Minomartani, Sleman, Yogyakarta. Jika ingin berkorespondensi dengan Pak Ari Subagyo dapat berkirim surat elektronik ke alamat pos-el: ari130267@yahoo.com atau menghubungi nomor ponsel 081328216350.



Drs. Purwadmadi, lahir di Gunungkidul 26 Maret 1960. Pernah menjadi wartawan dan staf redaksi SKH *Kedaulatan Rakyat* (1984-1990), wartawan dan redaktur Harian *Yogya Post* (1990-1992), Himas/ pengajar Padepokan Seni Bagong Kussudiardja (1992-2004), Pengajar Luar, Program Studi Ilmu Komunikasi FISIP UMY (2006-20012), Pengajar Luar, Program Studi Jurnalistik FISIP UPN Veteran Yogyakarta (20017-2013), pengajar Luar, Akademi MSD Yogyakarta (2009-2012), *Professional Facilitator* PT NSI Jakarta, Program ICT-EQEF Kementerian Kominfo dan Dinas Pendidikan, Pemuda, dan Olahraga DIY (2010-2014). Untuk berkorespondensi dapat menghubungi nomor ponsel 0818267725.



Drs. Edi Setiyanto, M.Hum, lahir di Kebumen, 12 Agustus 1962. Beragama Islam. Saat ini Pak Edi sebagai Tenaga Fungsional (Peneliti Madya) di Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta. Alamat rumah di Brontokusuman MG 3/438, Yogyakarta. Jika akan berkorespondensi dengan Pak Edi dapat berkirim surat elektronik ke alamat pos-el: setiyantoedi@yahoo.com atau menghubungi nomor ponsel 081578613403.

BIODATA PANITIA



Nindwihapsari, lahir di Surakarta, 28 November 1977. Bekerja sebagai tenaga teknis di Balai Bahasa DIY. Alamat rumah di Jalan Margorukun III Nomor 69 Krapyak, Sidoarum, Godean, Sleman. Alamat pos-el nindwihapsari@gmail.com Jika ingin berkorespondensi dengan Mbak Nindwi dapat menghubungi nomor ponsel 08988088438.



Nuryantini, lahir di Klaten, 13 Januari 1973. Beragama Islam. Saat ini Bu Nuryantini bekerja sebagai tenaga teknis di Balai Bahasa DIY. Alamat rumah di RT 13/ RW 04, Kalikebo, Trucuk, Klaten. Alamat pos-el nurysutopo@yahoo.com Jika ingin berkorespondensi dengan Ibu Nuryantini dapat menghubungi ponsel 081328537092/(0274) 866121.



R. Setya Budi Haryono, lahir di Gunungkidul 29 Mei 1968. Saat ini Pak Setya bekerja di sebagai Bendahara Pengeluaran Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta. Jika ingin berkorespondensi dengan Pak Setya dapat menghubungi nomor ponsel 08122757740.



Susam Tri Yuli Haryati, lahir di Yogyakarta 21 Juli 1960. Saat ini Ibu Susam di Bagian Perpustakaan di Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta. Alamat rumah di Manggung, RT 05 Sumberagung, Jetis, Bantul. Jika ingin berkorespondensi dengan Bu Susam dapat menghubungi ponsel 087838816671.



Zuhdi Dwi Nugraha, lahir Sleman, 6 Mei 1995. Saat ini Mas Zuhdi bekerja di Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta. Alamat rumah Semingin RT 05 RW 10, Sumbersari, Moyudan, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Jika ingin berkorespondensi dengan Mas Zuhdi dapat menghubungi ponsel 085728278303.



Latief S. Nugraha, lahir Rabu Pahing, 6 September 1989 di Gebang, Sidoharjo, Samigaluh, Kulon Progo, DIY. Alumnus Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, UAD dan Program Pascasarjana Ilmu Sastra, UGM. Menyusun dan menyunting sejumlah buku sastra di Yogyakarta. Bergiat di Studio Pertunjukan Sastra dan Balai Bahasa DIY. Antologi puisinya *Menoreh Rumah Terpendam*. Dapat dihubungi melalui nomor ponsel 085292588555 dan Pos-el: harjomartono89@gmail.com dan snugrahalatief@gmail.com.



MENYELAMATKAN BAHASA INDONESIA

Antologi Esai

Karya Pemenang dan Karya Pilihan
Lomba Penulisan Esai bagi Remaja
Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2017

Terbinya buku berjudul *Menyelamatkan Bahasa Indonesia* ini tidak lain dimaksudkan sebagai upaya mendukung program pengembangan kemampuan literatif. Buku ini memuat esai-esai hasil dari kegiatan Lomba Penulisan Esai bagi Remaja DIY Tahun 2017 yang diselenggarakan oleh Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta pada hari Sen n, 17 Juli 2017. Buku antologi ini merupakan bukti bahwa remaja DIY mampu "mencipta" sesuatu (karangan) melalui proses kreatif (perenungan dan pemikiran), dan di dalamnya mereka menunjukkan bahwa mereka memiliki ketajaman penglihatan dan kepekaan menangkap problem-problem sosial dan kemanusiaan yang dihadapinya. Untuk itu, kegiatan kreatif kompetitif ini perlu terus dipertahankan dan dikembangkan untuk menghasilkan generasi yang aktif dan kreatif demi masa depan Indonesia. Diharapkan tulisan (karya-karya) yang dimuat dalam buku ini menjadi pemantik dan sekaligus penyulut api kreatif pembaca, terutama anak-anak, remaja, dan generasi muda.



bby